

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MENYELAMATKAN MASA DEPAN **UMAT**

Di Balik KTT
Arab-Cina
di Riyadh

Tahun
2023
Dunia
Terancam
Resesi!

Ustadzah Ratu Erma:
**WAJIB
MENYELAMATKAN
GENERASI**



Yang Pertama dan Terbesar di Istanbul yang Kurang Dikenal (Bagian Pertama)

al-wa'ie

Istanbul telah menjadi ibukota dari tiga kerajaan besar dalam sejarah tertulisnya selama lebih dari 2700 tahun. Ia tetap menjadi kota terpadat selama berabad-abad. Kami telah menyusun rumah sakit anak pertama di Istanbul, orang terbang pertama, masjid tertua, dan lainnya untuk Anda.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/istanbulun-az-bilinen-ilkleri-ve-enleri/2>



Rumah Sakit Anak Pertama

Rumah Sakit Şişli Etfal saat ini adalah rumah sakit anak-anak yang unik di Eropa saat didirikan. Hamidiye Etfal, rumah sakit anak pertama dalam sejarah kita, dibangun oleh Abdulhamid untuk putrinya, Hatice Sultan, yang meninggal saat berusia delapan bulan. Setelah Hatice Sultan meninggal karena kelumpuhan burung, Abdülhamid merasakan kesedihan yang mendalam dan mengatakan kata-kata berikut: "Anak saya tidak dapat diselamatkan. Siapa yang tahu bagaimana anak-anak orang miskin dirawat? Setidaknya mari kita bangun rumah sakit agar ayah seperti saya tidak terbakar!"



Sensus Pertama

Pada tahun 1455, 2 tahun setelah penaklukan, sensus pertama diadakan di Istanbul atas perintah al-Fatih. Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 1477, 8.951 dari 14.803 rumah tangga di sisi Istanbul (Eropa) adalah Muslim Turki, dan 5 dari 1521 rumah tangga di Galata adalah Muslim Turki. Ketika tentara, siswa madrasah, dan tahanan ditambahkan ke angka ini, populasi kota mendekati seratus ribu.

SMA Putri Pertama

Sepuluh tahun setelah SMA putra, SMA putri pertama dibuka di Sultanahmet dengan nama "Çevri Kalfa Mektebi".



Proyek Gerbang Tabung Tertua

Prancis mempresentasikan desain terowongan baja antara Sarayburnu dan Üsküdar di kapal selam antara 1860-1870. Tujuan utama dari proyek ini adalah pengoperasian jalur kereta api Rumelian dan Anatolia yang tidak terputus. Proyek penyeberangan tabung hari ini memiliki tujuan yang sama.

Daftar Isi

Hiwar: Wajib Menyelamatkan Generasi

45

Pembaca yang budiman, tentu kita amat prihatin menyaksikan fenomena kerusakan generasi muda Muslim saat ini. Krisis moral/adab/akhlak, bahkan berbagai tindak kriminal telah banyak dilakukan oleh para remaja kita. Contohnya adalah seks bebas dan LGBTQ+. Karena itu kita wajib segera menyelamatkan mereka. Sekarang juga. Tak bisa ditunda.

Iqtishadiyah: Tahun 2023 Dunia Terancam Resesi!

18

Banyak ekonom memperkirakan Tahun 2023 dunia kembali akan mengalami resesi ekonomi. Tanda-tandanya sebetulnya sudah mulai terlihat saat ini. Eropa, Amerika dan Cina, misalnya, mengalami pertumbuhan yang lambat. Ini tentu akan berimbas secara global. Mengapa semua ini bisa terjadi? Bagaimana solusinya menurut Islam? Inilah yang dibahas dalam rubrik Iqtishadiyah kali ini.

Dunia Islam: Di Balik KTT Arab-Cina di Riyadh

75

Baru-baru ini telah diselenggarakan KTT Arab-Cina di Riyadh Arab Saudi. Selain dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, KTT Arab-Cina ini juga memuat motif politik. Di antaranya adalah kesepakatan untuk tidak mencampuri urusan (politik) dalam negeri masing-masing. Karena itu negara-negara Arab, sebagaimana selama ini, dipastikan tak akan mempedulikan nasib Muslim Uighur yang telah lama ditindas oleh rezim komunis Cina.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Baiti Jannati</i> : Membentuk Generasi Pejuang ..	42
<i>Dari Redaksi</i> : KUHP Baru Tetap Warisan Kolonial	3	<i>Hiwar</i> : Ustadzah Ratu Erma: Wajib Menyelamatkan Generasi	45
<i>Opini</i>	5	<i>Afkar</i> : Pemuda Dalam Perangkap Pembangunan Kapitalistik	50
<i>Muhasabah</i> : Tiga Tipe Maksiat 'Pengundang' Musibah	7	<i>Siyasah Dakwah</i> : Menguak Liberalisasi Arab Saudi (Bagian 2 - Habis)	54
<i>Fokus</i> : Pemuda Korban Sistem Kapitalisme ..	9	<i>Telaah Kitab</i> : Sumber Pemasukan Tetap Baitul Mal Negara Khilafah (Telaah Kitab <i>Muqaddimah ad-Dustûr</i> Pasal 149)	59
<i>Analisis</i> : Menyelamatkan Masa Depan Umat ..	14	<i>Tafsir</i> : Shalat Malam Rasulullah saw dan Para Sahabat (3)	62
<i>Iqtishadiyah</i> : Tahun 2023 Dunia Terancam Resesi!	18	<i>Soal Jawab</i> : Apa Dan Bagaimana Standar Kriminal Menurut Islam?	66
<i>Nafsiyyah</i> : Dua Perkara Yang Dikhawatirkan Rasulullah saw	22	<i>Hadis Pliihan</i> : Legalitas Perdagangan Dan Peringatan Bagi Para Pedagang	70
<i>Nisa</i> : Strategi Pendidikan Tinggi Di Era Khilafah Dalam Menghasilkan Generasi Cemerlang ..	25	<i>Takrifat</i> : Makna Hukum Syar'i Perintah Dan Larangan	72
<i>Ibrah</i> : Jangan Sia-siakan Usia Kita	30	<i>Dunia Islam</i> : Di Balik KTT Arab-Cina di Riyadh	75
<i>Catatan Dakwah</i> : Pandangan Akhirat	32	<i>Tarikh</i> : Jejak Khilafah Di Sulawesi Menyibak Jalinan Politik & Spiritual yang Dilupakan (I) ..	78
<i>Fikih</i> : Hadis Ahad Wajib Diamalkan	35		
<i>Atsar</i> : Jejak Hakkari di Yerusalem	38		
<i>Lintas Dunia</i>	40		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, tentu kita amat prihatin menyaksikan fenomena kerusakan generasi muda Muslim saat ini. Krisis moral/adab/akhlak telah lama melanda mereka. Ada seorang remaja putri yang mengadukan ibunya ke Polisi lantaran ibunya melarang dia pacaran. Ada remaja pengangguran yang tega meracuni hingga tewas anggota keluarganya. Peralnya, ia kesal sering disuruh cari kerja oleh keluarganya. Ada seorang remaja yang lain tega menginjak-injak kepala ibunya hanya karena tidak dikasih uang 10 ribu rupiah. Itu hanyalah secuil contoh. Tentu masih banyak contoh lainnya.

Bahkan berbagai tindak kriminal telah banyak dilakukan oleh para remaja kita. Tak lagi sembunyi-sembunyi. Tak ada lagi rasa malu. Semua sudah mereka lakukan secara terang-terangan. Contohnya adalah seks bebas dan LGBTQ+. Berbagai survei telah lama melaporkan bahwa seks bebas telah dilakukan oleh sebagian remaja kita yang baru berusia SMP dan SMA. Perilaku LGBTQ+ juga sudah dipraktikkan oleh sebagian mereka. Belum lagi kebiasaan mengkonsumsi narkoba, pornografi, dll.

Semua ini tentu sebagai akibat langsung dari penerapan ideologi sekuler-kapitalis-demokrasi yang telah lama diberlakukan di negeri-negeri Muslim, termasuk di negeri ini. Di negeri sekuler ini, agama (Islam) bukan hanya dijauhkan dari kehidupan, tetapi bahkan dimusuhi. Misalnya, bagaimana kegiatan Rohis di sekolah belakangan ini dituding sebagai cikal-bakal bagi tumbuhnya radikalisme. Padahal selama bertahun-tahun kegiatan Rohis di sekolah justru membantu sekolah dalam pembinaan akhlak anak-anak remaja.

Semua ini tentu menjadi tantangan bagi kita. Baik bagi keluarga, masyarakat dan terutama negara. Karena itu solusinya pun tidak sekadar melibatkan keluarga saja, tetapi harus melibatkan masyarakat dan terutama negara. Bagaimana caranya? Bagaimana pula peran Islam—sebagai sebuah ideologi/sistem kehidupan—dalam menyelamatkan generasi muda, sekaligus menyiapkan masa depan Islam dan kaum Muslim yang gilang-gemilang, sebagaimana pernah terjadi pada masa lalu?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

KUHP BARU TETAP WARISAN KOLONIAL

Pengesahan Revisi-KUHP kerap dianggap bukti Indonesia bisa melepaskan diri dari belenggu hukum kolonial. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) atau *Wetboek van Strafrecht* memang diakui sebagai peninggalan kolonial dan dianggap tidak sesuai dengan cara hidup Indonesia yang merdeka. Tidak aneh sejak Orde Lama keinginan untuk menasionalisasi hukum kolonial ini mengemuka.

Namun demikian, KUHP lama maupun versi perubahan sesungguhnya sama-sama kolonial. Yang paling mendasar, kedua-duanya masih menjadikan akal dan hawa nafsu manusia menjadi sumber hukum. Masih sama-sama hukum jahiliah. Dalam Islam, secara mendasar, dilihat dari sumbernya, hukum itu dibedakan menjadi dua. *Pertama*: Syariah Islam, yang menjadikan kedaulatan hukum di tangan hukum syariah (*as-siyadah lil syar'ī*). Berasal dari Allah SWT, dengan dua sumber hukum utama yaitu al-Quran dan as-Sunnah. *Kedua*: Hukum jahiliah yang bersumber dari hawa nafsu manusia.

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk semata-mata berhukum pada hukum-Nya, bukan pada hawa nafsu manusia (Lihat: QS al-Maidah [5]: 49). Allah SWT juga menegaskan bahwa tidak pantas seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak berhukum pada hukum-Nya (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 36).

Dengan pradigma yang masih sama-sama kolonial, tidak mengherankan kalau dalam KUHP revisi ini masih terdapat banyak pertentangan dengan syariah Islam. Pandangan liberal, HAM maupun pluralisme masih sangat kental mendominasi KUHP ini. Contohnya terlihat dari pasal-pasal yang terkait zina dan kumpul kebo yang dibelenggu dengan delik aduan. Baru dianggap pelanggaran yang kemudian diproses hukum kalau ada yang mengadukan. Dalam perkara zina, tidak dilakukan penuntutan kecuali atas aduan suami/istri atau orangtua dan anak, berdasarkan pasal 411 ayat 2. Sama halnya dengan kumpul kebo, berdasarkan pasal 412 ayat 2 diatur, kumpul kebo tidak dilakukan penuntutan kecuali atas pengaduan dari suami/istri atau orangtua. Sanksinya pun sangat ringan. Zina dikenakan hukuman 1 tahun. Kumpul kebo dikenakan hukuman enam bulan atau denda. Bukankah ini menjadi pintu lebar untuk melegalkan zina dan kumpul kebo dengan alasan tidak ada yang mengadukan?

Sebagaimana hukum kolonial yang memang didesain untuk melindungi kekuasaan kolonial, dalam revisi sekarang hal yang sama juga terlihat. Terdapat pasal-pasal karet yang bisa menjerat siapapun yang dianggap mengancam negara atau mengkritik kepala negara. Pasalnya, klaim mengancam negara kerap hanya sebagai alasan untuk memukul



lawan politik. Hukum yang lebih ringan terhadap pelaku korupsi pun mengarah pada perlindungan terhadap para koruptor, yang biasanya pelakunya terkait dengan penguasa.

KUHP ini juga memberikan jalan bagi penguasa sekuler untuk mengkriminalisasi aktifitas dakwah dengan tuduhan menyebarkan paham yang bertentangan dengan Pancasila. Dakwah mengajak umat untuk menerapkan seluruh syariah Islam dan menegakkan Khilafah bisa dikriminalisasi. Ini sangat ironis. Bagaimana hukum Islam yang bersumber dari Allah SWT, termasuk ajaran Islam Khilafah '*alaa minhaaj an-nubuwwah*', dikriminalkan di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam?

Di sisi lain ideologi kapitalisme liberal yang secara *de facto* diterapkan di negeri ini tidak dianggap bertentangan dengan Pancasila. Padahal nyata-nyata kapitalisme liberal inilah yang menjadi biang kerok berbagai persoalan di Indonesia baik secara ekonomi maupun politik.

Apa yang disampaikan Ustadz Ismail Yusanto (UIY) pantas kita renungkan: Bagaimana bisa di negeri mayoritas Muslim dengan wakil rakyat yang juga mayoritas Muslim, dibuat sebuah aturan begitu rupa yang bisa menjerat orang-orang yang berusaha untuk menjelaskan ajaran agamanya kepada publik. Itu *kan* ironi sekali."

Anehnya, menurut UIY, bagaimana bisa kapitalisme dan liberalisme tidak masalah. Padahal kapitalisme masalahnya sangat jelas, seperti pada instabilitas ekonomi pengolahan sumberdaya oleh pemilik modal kapitalis. Namun, hal itu seolah tidak masuk radar-radar sensitivitas para pembuatnya. Paham yang jelas-jelas berjalan hari ini, kapitalisme dan liberalism, seolah-olah tidak masalah. Padahal masalahnya sangat jelas.

KUHP lama sudah bisa kita saksikan kegagalannya dalam menyelesaikan persoalan kejahatan. Kabur dalam mendefinisikan apa kejahatan itu sesungguhnya karena paradigma

liberalnya. Gagal pula menghentikan kejahatan itu sendiri. Alih-alih bisa dihentikan atau paling tidak dikurangi, tindakan kriminal justru semakin meningkat dari masa ke masa. Gagal pula untuk menghentikan apa yang kita sebut dalam Islam sebagai kejahatan kemaksiatan seperti zina, homoseksual, dan kumpul kebo. Bahkan kecenderungan yang ada semakin meningkat. Dengan demikian KUHP perubahan pun dipastikan kegagalannya, karena paradigmanya masih sama.

Bukankah Allah SWT telah memberikan pedoman yang jelas bagi kita, yaitu al-Quran dan as-Sunnah yang dipastikan kebenarannya. Selain sumbernya jelas, defenisi kejahatan (*jariimah*) juga jelas, yaitu segala sesuatu yang bertentangan dengan syariah Islam, seperti meninggalkan kewajiban dan melakukan perkara yang diharamkan Islam. Proses hukumnya juga jelas: wajib melalui pengadilan. Tidak ada satu pun yang boleh dihukum kecuali terbukti bersalah oleh pengadilan yang dilakukan lewat pembuktian (*bayyinah*). Pelaku zina, misalkan, baru bisa dihukum kalau ada empat orang saksi yang adil atau berdasarkan pengakuan pelakunya sendiri. Jenis sanksinya pun jelas. Pelaku zina yang sudah menikah (*muhsan*) dirajam sampai mati. Pezina yang belum menikah (*ghayru muhsan*) dicambuk 100 kali. Penerapan hukum Islam pun telah terbukti bisa mencegah kejahatan (*al-jawaazii*) sekaligus menggugurkan dosa pelakunya (*al-jawaabii*).

Yang lebih penting lagi, dengan melaksanakan syariah Islam, kita mendapatkan ridha Allah SWT dan pahala yang melimpah. Lantas atas dasar apa kaum Muslim masih menolak hukum Allah SWT? Bukankah Allah SWT berfirman (yang artinya): *Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin* (TQS al-Maidah [5]: 50)? Renungkan!

Allahu Akbar! [Farid Wadjadi]

Opini

Pembaca

SKENARIO JAHAT AMERIKA

**Mahfud
Abdullah**
(Direktur
Indonesia Change)

Kaum kafir Barat telah menjajah umat dalam semua hal. Ini tidak dapat disembunyikan, baik dalam perbuatan maupun perkataan!

Frank Carlucci, Presiden Carlyle Group, perusahaan raksasa AS, Menteri Pertahanan terakhir pada pemerintahan Ronald Reagan, Penasihat Keamanan Nasional AS dan sangat dekat dengan mantan Menteri Pertahanan “Rumsfeld”, berkata sebelum perang kolonialisme di Irak, “Mereka bertanya apakah kita benar-benar memiliki strategi tertinggi yang layak untuk mereka ketahui. Perang berikutnya ini merupakan langkah yang sejalan dengan strategi tertinggi itu.”

Kemudian Carlucci melanjutkan, “Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Dewan Hubungan Luar Negeri di New York,” bahwa “Kami memiliki strategi tertinggi yang sangat sederhana, yaitu kami ingin rezim di negeri itu setia kepada kami, tidak menolak kehendak kami. Lalu kami ingin kekayaan di negeri ini tanpa ada penentang. Pada puncaknya kami ingin menjamin keamanan (Israel) karena ia satu-satunya teman yang dapat diandalkan di kawasan Timur Tengah ini!”

Meskipun demikian besar permusuhan terhadap umat Islam dan dalam situasi yang sangat sulit hingga titik kritis yang menyelimuti umat ini, tampaknya ada tanda-tanda bahwa umat sedang berusaha mencari jalan untuk keluar dari dominasi ini.

Barat yang dipimpin oleh Amerika tahu dengan pasti bahwa umat sudah cukup muak dengan kepalsuan rezim-rezim yang didukung oleh Barat sendiri. Bahkan Barat juga tahu bahwa umat ini senang dengan Islam sebagai alternatif satu-satunya. Oleh karena itu, berbagai pusat penelitian di Amerika dan yang lainnya, yang bertanggung jawab untuk memberikan saran dan alternatif yang sesuai dengan kebijakan AS dan Barat pada umumnya-mengajukan proposal dengan menawarkan rezim-rezim yang tunduk pada Barat. Rezim-rezim itu dimunculkan seolah-olah sebagai alternatif dan mengenakan pakaian Islam. Itu semua dilakukan dalam rangka memuluskan pencurian Barat di tengah kegelisahan umat, dan revolusi yang mereka impikan, yang saat ini benar-benar telah menjadi kenyataan; serta dalam rangka menjauhkan umat dari kebangkitan yang sesungguhnya yang dapat mewujudkan penerapan Islam sepenuhnya.

Jadi, tujuan utama Barat adalah untuk menipu umat yang mulia ini. Dengan itu pada tahun-tahun terakhir umat kembali mundur dan jauh dari kebangkitan yang sesungguhnya, melalui berdirinya rezim-rezim yang mengusung slogan-slogan Islam, tetapi memimpin dengan sistem kehidupan Barat, serta loyalitas terhadap Barat, sebagaimana sebelumnya. Bedanya, yang ini dengan baju baru. Waspadalah! □



KAPITALISME MENINDAS PEREMPUAN

Ummu Hasyim
(Ibu Rumah
Tangga)

Kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan tidak pernah absen dalam lintasan peristiwa. Kejadian-kejadian tersebut seolah menggugat masyarakat

dunia yang tidak memberi ruang aman bagi perempuan.

Dunia yang rawan bagi perempuan telah menggerakkan sebagian masyarakat untuk menuntut keadilan bagi perempuan. Dengan definisi dan sudut pandang sekuler, para aktivis perempuan menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender. Beragam kampanye dan inisiasi digulirkan untuk mengubah tatanan hirarki masyarakat yang mereka anggap menyudutkan perempuan hingga menjadi tatanan masyarakat yang egaliter bagi perempuan.

Deklarasi Universal Majelis Umum PBB dicanangkan demi menyatakan bahwa segala bentuk kekerasan terhadap perempuan akan menghambat peluang mereka untuk mencapai kesetaraan hukum, sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat. Deklarasi ini menegaskan bahwa istilah kekerasan terhadap perempuan akan mengacu pada tindakan yang membahayakan fisik, seksual atau psikologis, baik dalam kehidupan publik atau pribadi. Intimidasi, pelecehan dan penghinaan atau bahkan melarang perempuan berpartisipasi dalam lingkungan sosial bisa dikategorikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Aroma kebebasan tercium sangat jelas dalam definisi tersebut.

Namun, apakah gerakan ini berhasil membuat kaum perempuan mendapat tempat yang aman dan terhormat di dunia ini? Data menunjukkan bahwa kaum perempuan tetap dalam kondisi terpuruk. Mereka mendapatkan *stereotype* sebagai pemuas nafsu, bukan hanya di dunia domestik, bahkan meluas ke lingkup publik. Rasa aman pun kian lenyap dari kaum perempuan seiring dengan rambahan kaum ini ke dunia publik.

Masyarakat Eropa, dengan segudang klaimnya untuk membela hak-hak perempuan, juga tidak mampu menjaga perempuan dari kekerasan. Jumlah perempuan dalam sebuah keluarga Eropa yang mengalami kekerasan fisik dan mental sangat mengkhawatirkan. Di Inggris hampir setiap menit perempuan menghubungi polisi karena berada dalam bahaya akibat kekerasan di keluarga.

Dalam bidang ekonomi, abad partisipasi perempuan yang dicanangkan mantan Menlu AS, Hillary Clinton, telah memaksa perempuan untuk berkiprah di lini bisnis. Bahkan dengan kapitalisme pasar saat ini, para perempuan dipaksa bekerja, yang sering membuat mereka menderita. Mereka harus rela meninggalkan anak-anak dan keluarganya untuk menjadi buruh pabrik atau tenaga kerja migran dengan upah murah dan rawan terhadap pelecehan dan kekerasan.

Para perempuan juga diuruskan untuk menggeluti pekerjaan yang mengeksploitasi kecantikannya, seperti menjadi model iklan, dengan bayaran yang sangat kecil dibandingkan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan kapitalis yang menyewa mereka. Bahkan mereka disiksa dengan *stereotype* Barat, bahwa cantik itu harus bertubuh langsing, tinggi, mulus dan berkulit putih sehingga membuat mereka terpedaya dengan diet ketat dan produk-produk kosmetik berbahaya. Begitulah cara Barat memperlakukan perempuan.

Alhasil, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan tidak pernah bisa sirna dari dunia yang dipimpin Barat kapitalis saat ini. □



TIGA TIPE MAKSIAT 'PENGUNDANG' MUSIBAH

Muhammad Rahmat Kurnia

Eianjur dilanda gempa (21/11/2022). Pada pekan depannya, alhamdulillah saya berkesempatan untuk mengunjungi beberapa posko pengungsian. Mulai dari daerah Cugenang, Pamokolan hingga daerah Nyengked. Tampak banyak rumah roboh. Sebagian ada yang atapnya hancur sekalipun dinding rumah tetap berdiri. Ada juga yang dindingnya retak-retak. Tidak sedikit atap rumah rata dengan tanah. "Ada korban meninggal sebanyak kurang lebih 600 orang," ujar Ustadz Eri seorang tokoh di sana.

Tenda-tenda pengungsian pun bertebaran di mana-mana. Rona sedih tampak jelas di wajah-wajah para korban. Kehadiran para relawan yang datang membantu sangat dirasakan manfaatnya oleh warga. Bantuan makanan, minuman, tenda tempat tidur, pakaian, bantuan dana untuk perbaikan WC, mushala, dan rumah berdatangan. "*Hatur nuhun pisan*, bapak-bapak sudah datang. Semoga kebaikan bapak-bapak dibalas *ku*Allah SWT," ujar Ibu Syarifah sambil menutup kedua matanya yang banjir air mata.

"Namun, musibah ini ada hikmahnya. *Diantawisna*, bapak-bapak bisa datang ke sini. Kalau tidak ada gempa *mah* bagaimana mungkin ibu bisa ketemu dengan para tokoh dakwah," ujar ustadzah pengurus majlis taklim tersebut dengan tegar.

Ada hal yang menarik sekaligus mengagumkan. Pada saat saya berkunjung ke salah satu posko relawan Islam Selamatkan Negeri (ISN), banyak relawan di sana. Uniknya, para relawan yang ada di situ kebanyakan warga

asli Cianjur. "Ini para relawan yang membantu korban. Mereka sebenarnya korban juga. Namun, mereka lebih memilih untuk menjadi relawan," ujar ketua relawan posko itu.

Bahkan ada relawan yang istri dan anak-anaknya dibawa. "Tuh, tenda tempat menginap keluarga itu," sambil menunjuk ke arah suatu tenda yang tidak jauh dari posko. Ma syaa Allah...TabarakAllaah...

"Antum semua lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri. Sifat *itsar* (mendahulukan orang lain) sangat jelas antum miliki. Salah satu karakter pemimpin yang jarang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin saat ini," ujar saya kepada beberapa relawan yang sekaligus korban.

"Musibah ini ujian, Ustadz. Kita harus terima ketentuan dari Allah SWT. Terus berupaya untuk memperbaiki keadaan. Namun, jangan larut dalam sedih," ujar Kang Indra, salah satu relawan yang juga korban. "Karenanya, kita punya semboyan di sini: *Nyengked selalu senyum*. Ini bagian dari *mental recovery*," tambahnya sambil senyum.

Musibah perlu direnungkan sebagai sebuah ujian sekaligus teguran dari Allah SWT. "Ada 3 tipe dosa atau maksiat," ujar Prof. Fahmi Amhar.

"Tipe pertama adalah maksiat langsung kepada Allah SWT seperti tidak shalat, berzina, meninggalkan shaum Ramadhan, dan sebagainya," tambah Mas Fahmi (begitu sapaan akrab saya).

"Namun, ada tipe kedua yang sering dilupakan. Tipe kedua ini berupa pembuatan aturan yang bertentangan dengan aturan Allah SWT. Misalnya, memberikan ijin untuk

menambang batubara kepada sekelompok orang. Padahal dalam Islam energi itu, termasuk batubara merupakan milik umum. Ini maksiat. Dosa. Contoh lain, ada peraturan yang membolehkan orang membuat bangunan di tempat yang sudah diketahui di situ diketahui pusat gempa. Ini maksiat,” tambahnya.

Segera beliau menjelaskan lagi, “Maksiat tipe ketiga adalah maksiat berupa membiarkan kemungkaran, khususnya terkait pada maksiat/dosa tipe kedua tadi. Orang yang berdiam diri dari kemaksiatan, tidak berupaya untuk mencegahnya, itu juga maksiat dan tentu berdosa.”

“Nah, kalau disebutkan bahwa musibah itu karena maksiat, ya tidak lepas dari ketiga tipe dosa tersebut. Bukan hanya tipe pertama,” simpulnya.

“Ooh, baru saja RKUHP disahkan. Apakah di dalamnya ada bentuk kemaksiatan atau dosa tipe kedua?” tanya Pak Duding kepada saya.

“Kita harus telaah lebih jauh. Lebih detail,” ujar saya. “Menurut KUHP tersebut, siapa pun yang dianggap menghina pemerintah atau pejabat bisa dihukum dengan alasan menghina presiden, DPR, pejabat negara dan sebagainya. Orang-orang yang kritis terhadap pemerintah dapat dijerat dengan dalih ‘menghina’. Padahal, kritik itu diperintahkan oleh Allah SWT. Bahkan Rasulullah saw. menyebut orang yang melakukan *muhaasabah* atau kritik terhadap kebijakan buruk penguasa sebagai *sayyidusy syuhada* yang kedudukannya setara dengan Sayyiduna Hamzah ra,” saya menambahkan.

Rasulullah saw. bersabda, “*Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, dan orang yang berbicara di hadapan penguasa zalim, ia melarang (berbuat munkar) dan memerintah (berbuat makruf), namun penguasa itu membunuh dirinya.*” (HR ath-Thabarani).

Nabi saw. juga bersabda, “*Jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.*” (HR Abu Dawud).

“Jelas, membungkam suara kritis yang hendak menghentikan kezaliman penguasa merupakan suatu kemaksiatan,” simpul saya.

Di dalam KUHP tersebut juga ada larangan ‘paham yang bertentangan dengan Pancasila’. Tanpa ada penjelasan terhadap makna frase tersebut. “Fakta-fakta sejak zaman Orde Lama hingga belakangan ini selalu yang dianggap membahayakan Pancasila adalah kalangan Islam. Orang-orang yang hendak menerapkan Islam secara *kaaffah* dituding sebagai mengembangkan paham yang bertentangan dengan Pancasila. Jadi, ini untuk membungkam suara perjuangan umat Islam. Begitu, *toh?*”

Pak Duding berkomentar dengan semangat. Saya sampaikan kepada beliau, “Ini pasal karet. Betul, selama ini frase tersebut digunakan untuk membungkam dakwah Islam. Menghentikan perjuangan Islam. Jika benar frase itu untuk menghambat dakwah Islam atau mengkriminalisasi para pengemban dakwah, maka jelas itu adalah suatu dosa, suatu maksiat.”

“Bukankah dakwah itu wajib? Bukankah kehidupan kaum Muslim itu harus terikat dengan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan, harus kaffah? Kalau kewajiban ini dicegah, dihambat dan pelakunya dikriminalkan dengan berbagai dalih, bukankah ini suatu kemaksiatan?” saya coba menyimpulkan.

“Nah, dosa dan kemaksiatan kaya begini juga dapat menimbulkan musibah,” respon Pak Duding.

Saya segera sampaikan, “Bahkan musibahnya bisa lebih besar dari gempa bumi Cianjur. Hal itu akan mengundang musibah politik dan sosial berupa kehadiran penguasa otoriter. Ini musibah, mengutip Mas Fahmi, akibat maksiat atau dosa tipe kedua dan ketiga.”

Jadi, stop kemaksiatan dan dosa dalam segala tipenya.

Wallâhu a'lam. []

PEMUDA KORBAN SISTEM KAPITALISME

Zikra Asril

Bonus demografi yang Allah berikan untuk Indonesia menjadi sasaran empuk eksploitasi ideologi Kapitalisme. Gempuran pemikiran, peraturan dan gaya hidup telah membuat pemuda Muslim semakin jauh dari Islam. Semua ini mampu mencabut identitas Islam, eksploitasi ekonomi sampai perubahan *lifestyle* dan mental pemuda.

Hari ini kita melihat pemuda Muslim semakin jauh dari identitas Islam. Potensi pemuda untuk membangun peradaban Islam telah dibajak menjadi sekadar tenaga kerja dan target pasar industri kapitalis. Bahkan di era digitalisasi nasib pemuda semakin memprihatinkan.

Oleh karena itu nasib pemuda Muslim harus menjadi perhatian umat Islam. Baik bagi generasi muda maupun generasi tua. Pemuda Muslim telah hilang kesadaran akalnya bahwa saat ini mereka hidup dalam keterjajahan. Diperlukan akal yang jernih dan kesadaran politik yang sempurna dari umat Islam untuk menyingkap bentuk penjajahan ini. Tidak hanya pada tataran teknis, namun harus paradigmatis.

Penjajahan Ideologi, Politik dan Ekonomi

Pasca Perang Dunia II Barat telah mengubah bentuk penjajahannya terhadap negeri-negeri Islam. Dari kekuatan militer dan perang berubah menjadi non-fisik berupa intervensi politik dan ekonomi. Ibarat serigala berbulu domba, upaya mereka ini mampu mengecoh pemuda Muslim. Mereka tidak sadar dengan kondisi mereka yang saat ini yang masih terjajah.

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi adalah akibat penerapan ideologi penjajah, yaitu Kapitalisme. Negeri yang sudah Allah limpahi kekayaan SDA seharusnya bisa menyejahterakan rakyatnya. Namun, liberalisasi ekonomi dengan jalan investasi dan perdagangan bebas mengakibatkan SDA yang seharusnya untuk rakyat dikuasai negara maju penjajah. Akibatnya, negeri ini hanya mendapatkan remehan berupa pajak.

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi adalah bahaya akut penerapan Kapitalisme. Prinsip persaingan bebas hanya akan menjadikan yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin. Michael Moore, seorang sutradara dan pengamat sosial politik Amerika, menggambarkan “Kapitalisme telah menunjukkan hanya beberapa orang yang akan sukses dan berhasil. Sisanya akan melayani

mereka yang sukses tersebut”

Hasil survei oleh Deloitte, sebuah kelompok akuntan global terbesar di dunia yang berkantor di Amerika Serikat, dalam laporan mereka yang berjudul, *“The Deloitte Global 2022 Gen Z and Millennial”*, mengatakan bahwa 72 persen generasi Z dan 77 persen generasi milenial peserta survei di seluruh dunia setuju ketimpangan ekonomi semakin melebar. Artinya, secara global perbedaan jumlah uang yang dimiliki si kaya dan si miskin semakin jauh selisihnya. Uang si kaya semakin bertambah dan si miskin semakin berkurang.

BPS juga merilis tingkat ketimpangan pengeluaran (belanja) penduduk Indonesia yang diukur menggunakan Gini Ratio pada bulan Maret 2020 adalah 0,381. Kemudian pada September 2020 Gini Ratio menjadi 0,385 atau naik 0,004 dari Maret 2020. Kemudian pada periode Maret 2021, angkanya kembali turun 0,001 menjadi 0,384. Angka ini tidak

Hasil survei oleh Deloitte, sebuah kelompok akuntan global terbesar di dunia yang berkantor di Amerika Serikat, dalam laporan mereka yang berjudul, *“The Deloitte Global 2022 Gen Z and Millennial”*, mengatakan bahwa 72 persen generasi Z dan 77 persen generasi milenial peserta survei di seluruh dunia setuju ketimpangan ekonomi semakin melebar. Artinya, secara global perbedaan jumlah uang yang dimiliki si kaya dan si miskin semakin jauh selisihnya. Uang si kaya semakin bertambah dan si miskin semakin berkurang.

mengalami perubahan sampai Maret 2022. Artinya, setelah 77 tahun merdeka, penduduk Indonesia masih saja dalam kondisi ketimpangan dan gagal untuk membangun kesejahteraan yang merata.

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi ini akhirnya berdampak pada sektor pendidikan yang juga tidak merata bagi seluruh pemuda. Kesenjangan terlihat pada akses pendidikan antara daerah-daerah perkotaan dan daerah-daerah di kawasan tertinggal, terdepan dan terluar (3T). Ini terlihat juga dari Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang SMA/ sederajat masih rendah. Untuk anak keluarga 20 persen termiskin, APK jenjang SMA sebesar 71,35, lebih rendah dibandingkan dengan kelompok 20 persen terkaya dengan APK mencapai 92,96.

Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, juga mengakui kualitas pendidikan di Indonesia belum merata. Buktinya, mayoritas penduduk Indonesia atau sebesar 65%-nya hanya tamatan SMP/ Sederajat. Tingkat kecerdasan anak Indonesia juga berada pada urutan 72 dari 78 negara. Hasto juga membeberkan data jika 54% angkatan kerja adalah mantan penderita stunting.

Bidang kesehatan juga mengalami ketimpangan. Menteri PMK, Muhadjir Effendy mengakui, masih ada ketidaksetaraan pelayanan kesehatan yang dialami masyarakat peserta JKN. Masalah itu berkaitan dengan sebaran fasilitas, infra/supra struktur, dan tenaga kesehatan yang tidak merata.

Rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan akan berdampak terhadap rendahnya kualitas pemuda. Secara ekonomi, ini berpengaruh terhadap kualitas angkatan kerja pemuda. BPS melaporkan hingga Februari 2022 jumlah angkatan kerja tercatat sebanyak 144,01 juta orang. Dari angkatan kerja ini, yang bekerja 135,61 juta orang dan pengangguran sebanyak 8,4 juta orang. Dari jumlah bekerja ini, status pekerjaan utamanya terbanyak

adalah buruh/karyawan/pegawai sebesar 36,72% dan disusul oleh berusaha sendiri sebesar 19,84%. Penduduk yang berusaha sendiri dan dibantu buruh tetap paling sedikit, yakni 3,31%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan pemuda saat ini adalah buruh dan pekerja informal dengan rata-rata upah buruh 2,8 juta per bulan.

Kemiskinan ini juga menjadikan anak-anak menjadi buruh dan pekerja. BPS mencatat sekitar 2,3 juta pekerja anak. Tentu saja hal ini akan menghantarkan perempuan dan anak-anak menjadi korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO).

Pertanyaannya: Jika postur ketenagakerjaan Indonesia seperti uraian di atas, apakah mungkin Indonesia emas 2045 bisa terwujud? Apakah mungkin pemuda di negeri mayoritas Muslim ini mampu menjadi pemimpin arus digitalisasi yang selalu dinarasikan Pemerintah atau malah menjadi korban/budak digital?

Penjajahan Identitas dengan Nilai-Nilai Sekuler Liberal

Industri Kapitalisme yang mengarahkan pada kehidupan konsumerisme dan hedonisme telah memalingkan pemuda Muslim dari identitas Islam. Industri gaya hidup, hiburan dan digital yang mengeksploitasi kesenangan seperti film, konser musik, sosmed, *fashion* dan perayaan seperti hari valentine dan halloween telah membuat pemuda Islam tidak lagi berpikir mendalam dalam aktivitas kehidupannya. Eksploitasi ini menghantarkan pada proses hegemoni akal dan pikiran. Keberadaan akal seharusnya digunakan untuk menemukan jalan keimanan dan mengokohkannya. Namun, akal saat ini malah terkooptasi; memikirkan kesenangan kehidupan duniawi semata. Akibatnya, pemuda Muslim semakin lemah keimanannya kepada Allah SWT. Tentu saja lemahnya iman berakibat tidak mau terikat dengan aturan syariah. Mereka bahkan

menganggap syariah adalah beban atau menghalangi kesenangan yang mereka inginkan. Mereka *insecure* dengan syariah dan identitas dirinya sebagai Muslim.

Fenomena tidak butuhnya pemuda pada syariah juga berdampak terhadap kurangnya perhatian untuk mengkaji/menuntut ilmu agama. Kebebasan berekspresi yang diuruskan kapitalis demokrasi juga berdampak pada semakin jauhnya adab pemuda Muslim dari kepribadian Islam.

Selain menjauhkan pemuda Muslim dari identitas dan nilai Islam, Barat juga berupaya memadamkan kebangkitan pemuda Muslim. Proyek Countering Violent Extremism (CVE) yang diuruskan Amerika secara global dan The UN Global *Counter-Terrorism Strategy*-nya PBB telah menjadikan pemuda Islam terkooptasi dengan narasi radikalisme dan terorisme yang dilekatkan pada Islam. Lalu arus moderasi beragama dijadikan alat untuk menangkal radikalisme yang disematkan Barat penjajah. Akibatnya, moderasi beragama malah berefek pada kerancuan berpikir pemuda Muslim. Apa yang sudah jelas-jelas terlarang dalam Islam menjadi kabur di mata pemuda saat ini. Akibatnya, baik dan buruk, serta terpuji dan tercela tidak bisa lagi dibedakan karena standarnya tidak jelas. Dengan alasan menghargai pendapat dan label *open mind* pemuda Muslim tidak memandang feminisme, sekularisme, liberalisme adalah konsep yang bertentangan dengan Islam.

Penjajahan Mental, Keluarga dan Sosial

Nilai materialistik dan lemahnya iman di era digitalisasi telah mengakibatkan pemuda hari ini rentan dengan penyakit mental. Presiden Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP) Sandersan Onie mengungkapkan bahwa mental Gen-Z saat ini memang lebih rentan depresi. Berbagai tantangan dan persaingan yang jauh lebih berat dianggap jadi

penyebab utama mental Gen-Z disebut lemah. Media sosial membuat mereka jadi sibuk membandingkan diri sendiri dengan persona sempurna yang diunggah di dunia maya.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk. Artinya, sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa.

Kepala Centre for Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM, Diana Setiyawati, PhD, Psikolog, mengatakan, penelitian mendapati kondisi di sistem kesehatan mental yang tidak setara di Indonesia. Diana menjelaskan, faktor umum yang memperbesar risiko pengembangan gangguan

jiwa di Indonesia yakni: kemiskinan, pendidikan kesehatan mental rendah, pola asuh di keluarga, kekerasan antar remaja dan *bullying*.

Dalam hubungan keluarga, gaya hidup bebas juga menjadi penyebab keretakan ortu dan anak. Baru-baru ini, misalnya, seorang ibu di Palembang dilaporkan ke Polisi oleh anak kandungnya yang masih SMP karena dilarang pacaran kelewat batas.

Budaya hedonisme dengan menciptakan kepuasan materi telah mengajarkan sikap konsumerisme dan materialisme sejak dini. Anak-anak dimanjakan dengan fasilitas oleh orangtua. Tak ada permintaan anak yang tak dikabulkan. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana ini merasa bahwa pemberian materi adalah simbol kasih sayang. Materi adalah ukuran kasih sayang. Semakin besar pemberian materi, semakin besar penilaian terhadap kasih sayang.

Budaya hedonisme ini berpotensi menciptakan konflik antar anggota keluarga, termasuk anak dengan orangtua, karena ketidakpuasan akan materi. Kondisi inilah yang terjadi belakangan; perebutan harta waris antar saudara kandung, atau anak menggugat warisan dari orangtua. Bahkan sampai terjadi kekerasan dan pembunuhan. Pada bulan Januari 2021, seorang ibu bernama Hj Daminah berusia 78 tahun digugat tiga anak perempuan kandungnya soal warisan. Berkali-kali sang ibu menghadiri sidang di Pengadilan Negeri dengan menggunakan kursi roda karena sudah lanjut usia. Terbaru kasus pembunuhan ayah-ibu dan kakak oleh anak laki-lakinya di Magelang. Tidak berlebihan jika hari ini kita bisa bahkan harus mengatakan Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai keluarga.

Dalam kehidupan sosial pemuda saat ini dihadapkan pada seks bebas, LGBT, miras dan narkoba. Data dari Reckitt Benckiser Indonesia yang melakukan survei pada 2019 menyebutkan, 33% remaja Indonesia telah

Nilai materialistik dan lemahnya iman di era digitalisasi telah mengakibatkan pemuda hari ini rentan dengan penyakit mental. Presiden Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP) Sandersan Onie mengungkapkan bahwa mental Gen-Z saat ini memang lebih rentan depresi. Berbagai tantangan dan persaingan yang jauh lebih berat dianggap jadi penyebab utama mental Gen-Z disebut lemah. Media sosial membuat mereka jadi sibuk membandingkan diri sendiri dengan persona sempurna yang diunggah di dunia maya.

melakukan hubungan seksual. Kejahatan narkoba dan psikotropika di Indonesia menembus angka 15.455 kasus dalam semester pertama di 2022. Bahkan data di Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan perkara narkoba menjadi kejahatan tertinggi kedua setelah pencurian dengan pemberatan atau curat. Total pengguna narkoba sampai tahun 2019 saja sudah mencapai 4,5 juta orang di seluruh Indonesia. Bahaya LGBT juga semakin mengkhawatirkan. Diprediksi jumlah gay saja mencapai tiga persen penduduk Indonesia. Data di atas memperlihatkan bagaimana mirisnya dehumanisasi yang terjadi pada pemuda saat ini.

Khatimah

Melihat potret menyedihkan pemuda hari ini, umat Islam harus bersegera menyelamatkan mereka agar tidak terus menerus menjadi korban sistem Kapitalisme. Aktivis dakwah Islam harus berupaya mengembalikan akal dan kesadaran mereka sebagai hamba Allah. Umat Islam harus bersatu membangun visi politik bersama dengan pemuda mewujudkan generasi *khayru ummah*. Umat harus mampu menggambarkan bahwa Islam itu sebuah tawaran dan solusi, bukan beban. Tentu agar pemuda bisa berubah menuju lebih baik, lebih kritis dan tidak mudah terbawa arus penjajahan ideologi Kapitalisme.

Rasulullah saw. telah membuktikan keberhasilan *thariiqah* dakwah yang istiqamah dan *istimraar* dalam membina para pemuda di tengah arus jahiliah kemusyrikan. Insya Allah, pada saatnya nanti Allah akan menurunkan pertolongan-Nya kepada kita, sebagaimana dulu terpilih sejumlah pemuda terbaik untuk berdakwah bersama Rasulullah saw. hingga mampu menghantarkan pada kemenangan, yaitu tegaknya Negara Madinah. Allahu Akbar. □

Melihat potret menyedihkan pemuda hari ini, umat Islam harus bersegera menyelamatkan mereka agar tidak terus menerus menjadi korban sistem Kapitalisme. Aktivis dakwah Islam harus berupaya mengembalikan akal dan kesadaran mereka sebagai hamba Allah. Umat Islam harus bersatu membangun visi politik bersama dengan pemuda mewujudkan generasi *khayru ummah*. Umat harus mampu menggambarkan bahwa Islam itu sebuah tawaran dan solusi, bukan beban. Tentu agar pemuda bisa berubah menuju lebih baik, lebih kritis dan tidak mudah terbawa arus penjajahan ideologi Kapitalisme.

Sumber:

- 1 <https://indonesiabaik.id/infografis/usia-muda-dominasi-penduduk-indonesia#:~:text=Dikutip%20dari%20Hasil%20Sensus%20Penduduk,atau%20sebesar%2025%2C87%20persen.>
- 2 https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/06/15/102000882/riset—mayoritas-milenial-dan-gen-z-nilai-yang-kaya-semakin-kaya-yang?page=all&jxconn=1*1lumw19*other_jxampid*am5uenFyVzh3MIRNZGVuczBUbEZsNHpkZnJld3hCNUVaM2hCWfOdZaXNiY0tsOUZhMWdFTTBUC05MnBqVA.#page2
- 3 <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/bps-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27577-juta-pada-2022.>
- 4 <https://wartaekonomi.co.id/read326255/kualitas-pendidikan-belum-merata-mayoritas-penduduk-indonesia-hanya-lulusan-smp>
- 5 <https://www.republika.id/posts/22938/erdy519>
- 6 <https://communication.binus.ac.id/2022/12/07/kesehatan-mental-generasi-z-dan-milenial-disebut-yang-paling-lemah/>
- 7 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/28/jumlah-pekerja-migran-ri-naik-jadi-24-ribu-orang-pada-oktober-2022-ini-provinsi-penyumbang-terbanyak>
- 8 https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/narkoba,_kejahatan_tertinggi_kedua_di_indonesia
- 9 <https://jatengdaily.com/2020/generasi-milenial-melawan-narkoba/?amp=1>
- 10 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5764291/world-mental-health-day-data-kesehatan-mental-indonesia-dari-ugm-dan-ykis>

MENYELAMATKAN MASA DEPAN UMAT

Arini Retnaningsih

Kerusakan generasi muda yang berlangsung secara massif telah memunculkan ancaman yang besar terhadap eksistensi umat. Padahal generasi muda saat ini kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin umat, pembaru dan *agent of change* yang akan mengantarkan umat sebagai umat terbaik bagi dunia. Karena itu kerusakan generasi muda saat ini berarti kerusakan umat pada masa mendatang.

Mengingat kerusakan generasi disebabkan oleh faktor sistemik yang saling berjalın-berkelindan, kita tidak cukup menyerahkan solusinya hanya kepada keluarga, sebagaimana yang diopinikan saat ini, baik dalam tataran masyarakat maupun negara. Dalam berbagai seminar, diskusi atau program-program perbaikan generasi, selalu yang diangkat adalah peran keluarga sebagai solusi. Bahkan negara juga meluncurkan program pembangunan ketahanan keluarga. Artinya, beban untuk menyelamatkan generasi seperti dipikulkan di bahu keluarga saja, terutama orangtua.

Betul, keluarga merupakan pondasi awal

dari pembentukan karakter dan pendidikan anak, juga benteng pertahanan bagi anak-anak di dalamnya. Namun, keluarga juga adalah benteng yang rapuh. Ia rentan tersusupi perusakan dari televisi, internet dan gadget, yang memasukkan berbagai pemikiran, budaya dan gaya hidup sekuler-liberal.

Keluarga dalam sistem kapitalis juga sulit untuk menjadi keluarga ideal. Tingginya biaya hidup memaksa banyak orangtua bekerja keras untuk bertahan. Tidak hanya ayah yang harus berjibaku dengan nafkah, para ibu juga sering harus rela bekerja keras menambal keuangan keluarga. Mahalnya kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, juga tuntutan materialisme sering membuat mereka harus mengedepankan pekerjaan dan mengabaikan anak-anak. Pada akhirnya boleh jadi anak lantas diasuh oleh lingkungan, yang belum tentu steril dari kerusakan. Bahkan boleh jadi itu menjadi mula dari kerusakan, seperti masuknya nilai-nilai liberal, paham *elgebete*, dan sebagainya.

Dengan demikian, untuk bisa menjadi

benteng yang kokoh bagi anak, rumah membutuhkan kehadiran kekuatan yang lebih besar. Kekuatan itu harus mampu mendampingi, melindungi dan memberikan suasana yang kondusif bagi anak, lingkungan dan masyarakat. Lebih lagi, keluarga membutuhkan kekuatan yang mampu menjadi perisai anak-anak di manapun ia, di rumah, sekolah atau dalam lingkungan masyarakatnya. Kekuatan besar itu adalah negara.

Dalam sistem kapitalis, fungsi perlindungan negara ini hampir tidak ada. Hal ini karena negara hanya berfungsi sebagai regulator saja. Negara tidak boleh mengekang kebebasan rakyat. Akibatnya, pornografi, pornoaksi, perzinahan dan pergaulan bebas mendapat tempat yang lapang di tengah masyarakat. Negara tidak boleh melanggar hak asasi sehingga tidak boleh menerapkan hukuman yang merenggut hak hidup, membredel media perusak moral, menghukum para pelaku hubungan sejenis, merajam para pelaku pemerkosaan anak dan seterusnya. Negara menjadi mandul. Ia tidak memiliki kekuatan untuk bergerak menghentikan kerusakan massif terhadap generasi.

Upaya-upaya perlindungan anak, sama seperti berbagai aspek kehidupan lain, diserahkan pada masyarakat dan LSM. Ada KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), Komnas PA (Komisi Nasional Perlindungan Anak), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Lembaga Perlindungan Anak (LPA), dan sebagainya.

Upaya ini tentu tidak akan sanggup menyelesaikan masalah. Pasalnya, peran lembaga-lembaga tersebut hanya “menyapu halaman”, tidak mampu menghilangkan sumber kotoran. Mereka hanya melakukan pendampingan korban, melakukan mediasi, rehabilitasi mental dan sejenisnya; bukan menjauhkan anak dari ancaman dan bahaya yang mengintai mereka.

Negara Islam Perisai Generasi

Islam memiliki paradigma berbeda dalam penyelamatan generasi. Melalui institusi negara, yakni Daulah Khilafah, Islam menerapkan seperangkat hukum yang menyelesaikan masalah mulai dari akar sampai ke cabang-cabangnya. Hukum ini diterapkan oleh penguasa yang tidak cukup bertanggung jawab terhadap rakyat, melainkan juga bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT.

Pemimpin dalam Islam memiliki dua fungsi. *Pertama*: Fungsi pemeliharaan urusan rakyat. Ini sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.:

«أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَّا مِمَّا
الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Ketahuiilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas pihak yang kalian pimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Imam al-Baghawi (w. 516 H) menjelaskan makna *ar-râ'in* dalam hadis ini, yakni pemelihara yang dipercaya atas apa yang ada pada dirinya. *Ar-Ri'âyah* adalah memelihara sesuatu dan baiknya pengurusan. Di antara bentuknya adalah pemeliharaan atas urusan-urusan rakyat dan perlindungan atas mereka (Al-Baghawi, *Syarh as-Sunnah*, 10/61).

Kedua: Fungsi sebagai *junnah* (perisai). Hal itu sebagaimana pujian yang dituturkan Rasulullah saw. kepada sosok penguasa yang dibaiaat oleh kaum Muslim untuk menegakkan hukum-hukum Allah, melindungi harta kehormatan dan darah kaum Muslim. Nabi Muhammad saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu perisai; (orang-



orang) akan berperang di belakang dia dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR Muttafaqun 'alayh).

Negara adalah benteng sesungguhnya yang akan melindungi generasi dari perusakan apapun. Mekanisme perlindungan dilakukan secara sistemik, meliputi berbagai aspek yang terkait langsung maupun tidak langsung, antara lain melalui berbagai pengaturan berikut:

1. Pengaturan sistem ekonomi.

Dalam masalah ekonomi, Islam mewajibkan Negara menyediakan lapangan kerja yang luas agar para kepala keluarga dapat bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya. Semua sumberdaya alam strategis adalah milik umat yang dikelola negara. Negara berkewajiban mendistribusikan seluruh hasil kekayaan milik umat untuk kesejahteraan warganegara. Baik untuk mencukupi kebutuhan pokok individu (seperti pangan, papan dan sandang) maupun kebutuhan dasar kolektif (seperti kesehatan, pendidikan dan jaminan keamanan. Dengan demikian beban keluarga menjadi lebih ringan dan pendidikan anak bisa berlangsung sebagaimana mestinya.

2. Pengaturan sistem pendidikan.

Negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan berbasis akidah Islam bagi seluruh anak. Dengan itu terbentuk kepribadian Islam pada anak yang standar berpikir dan bersikapnya adalah Islam. Pembentukan standar Islam inilah yang akan menyelamatkan para pemuda dari gempuran ide-ide Barat yang menyesatkan.

3. Pengaturan sistem sosial.

Sistem sosial mengatur bagaimana interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ini akan menghasilkan interaksi

produktif dan saling tolong menolong dalam membangun umat. Interaksi yang tidak membangun, seperti campur-baur laki-laki dan perempuan tanpa ada keperluan, akan dilarang. Perempuan diperintahkan untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan. Mereka dijauhkan dari eksploitasi seksual. Menikah dipermudah. Berbagai aturan sosial ini akan menjamin naluri seksual hanya muncul dalam bentuk hubungan suami-istri dan jauhkan dari hubungan di luar itu. Akhlak mulia dibangun di tengah masyarakat. Semua ini akan menutup rapat semua bentuk penyimpangan seksual seperti seks bebas, elgebete, dsb.

4. Pengaturan media massa.

Media massa bebas menyampaikan informasi. Namun, mereka terikat dengan kewajiban untuk memberikan pendidikan bagi umat, menjaga akidah dan kemuliaan akhlak serta menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Media informasi juga berperan dalam mengungkap kesalahan pemikiran, paham, ideologi dan aturan-aturan sekuler-liberal. Dengan cara itu, masyarakat menjadi paham mana yang benar dan yang salah. Mereka pun bisa terhindar dari pemikiran, pemahaman dan gaya hidup yang tidak islami.

Media yang memuat pornografi, kekerasan, ide elgebete dan segala yang merusak akhlak dan agama dilarang untuk terbit dan diberi sanksi bagi pelaku pelanggaran ini.

5. Pengaturan sistem kontrol sosial.

Masyarakat yang bertakwa akan selalu mengontrol agar individu tidak melakukan pelanggaran. Karena itu suasana ketakwaan dibangun di tengah umat melalui berbagai kajian agama secara umum. Budaya amar makruf nahi mungkar dihidupkan sehingga orang merasa sungkan untuk melakukan perbuatan maksiat. Dalam rangka kontrol sosial ini, Negara juga mengangkat *qaadhi*

hisbah, yaitu hakim yang bertugas mengawasi ketertiban umum. Mereka diberi hak untuk menindak berbagai pelanggaran sosial seperti *khalwat* laki-laki perempuan bukan *mahram*, pelanggaran cara berpakaian, perilaku menyimpang di tengah umum dan sebagainya.

6. Pengaturan sistem sanksi.

Negara menerapkan sistem sanksi sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah Sang Hakim. Sanksi tegas, yang menimbulkan efek jera, diberlakukan bagi para pelaku pelanggaran hukum syariah. Sistem sanksi ini akan mengerem upaya perusakan generasi dengan efektif.

Berbagai pengaturan yang diterapkan oleh Negara akan membangun perlindungan yang utuh untuk anak-anak. Orangtua, keluarga dan masyarakat dibangun sebagai benteng-benteng perlindungan anak secara berlapis. Benteng terluarnya adalah Negara. Dengan mekanisme ini, ide-ide liberalis, kapitalis dan ide perusak lainnya tidak akan mampu menyentuh anak-anak. Mereka tumbuh dan berkembang sebagai pribadi Muslim yang tangguh, mutiara-mutiara di tengah umat, pejuang dan pembangun, dalam lindungan Negara.

Negara yang mampu melakukan fungsi besar itu, mau tidak mau adalah negara yang kuat, memiliki ideologi yang dipegang erat, ideologi yang terpancar dari suatu akidah yang tidak lagi goyah. Negara itu adalah Negara Islam, Khilafah Islamiyah.

Membangun Kesadaran Umat

Upaya menyelamatkan generasi tidak bisa dilakukan oleh individu atau institusi tertentu, melainkan harus menjadi gerakan bersama seluruh umat. Negara adalah motor dan payungnya. Ketika negara tersebut belum terbentuk, maka kuncinya berada di tangan umat. Dengan demikian pembentukan kesadaran dan tanggung jawab bersama umat

merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Caranya?

Pertama: Menciptakan opini publik yang terbangun dari kesadaran umum, bahwa Islam adalah solusi bagi seluruh persoalan, khususnya upaya penyelamatan generasi.

Kedua: Melakukan pergolakan pemikiran dan menyingkap keburukan ide-ide Barat yang digunakan untuk merusak para pemuda seperti sekularisme, kapitalisme, liberalisme dan kesetaraan gender. Menjelaskan kerusakan dan bahayanya terhadap kehidupan seluruh manusia termasuk para pemuda. Mengungkap rancangan asing yang didesain untuk merusak pemikiran generasi muda seperti moderasi beragama rancangan Rand Corp., pembajakan potensi generasi muda untuk kepentingan kapitalis melalui jalur pendidikan. Hal itu tak lain agar rencana-rencana mereka dapat dihadang dan digagalkan. Selanjutnya umat, khususnya komunitas-komunitas yang berjuang dalam penyelamatan generasi, mesti dipahami akan keagungan sistem Islam sebagai satu-satunya harapan dan jaminan sehingga mereka dapat berjalan dalam koridor yang sama dan membangun sinergi menuju kebangkitan generasi yang hakiki.

Upaya-upaya ini dilakukan menggunakan berbagai cara, baik langsung maupun menggunakan media massa, media sosial, *offline* maupun *online*, yang memungkinkan untuk menjangkau umat seluas-luasnya. Tentu hal ini membutuhkan komitmen yang kuat dari para pengemban dakwah Islam serta penyusunan strategi yang tepat dan kerja keras.

Tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan umat melainkan dengan menyelamatkan generasi. Hanya pada merekalah kita berharap akan lahirnya generasi Muhammad al-Fatih baru, yang akan membangkitkan umat dan menghantarkan Islam pada puncak kegemilangannya. □

2023

TAHUN 2023 DUNIA TERANCAM RESESI!

Dr. Erwin Permana
(Koordinator PAKTA)

Memasuki tahun baru 2023 ini kehidupan ekonomi tampaknya belum akan menyenangkan hati. Yang akan terjadi justru resesi ekonomi.

Resesi merupakan anak kandung Kapitalisme. Tidak ada penerapan Kapitalisme yang tidak membawa dampak resesi. Sudah maklum dalam konsep kapitalis bahwa kondisi ekonomi mengikuti suatu pola yang *siklus ekonomi*. Siklus selalu dimulai dari ekspansi ekonomi, bergerak mencapai puncaknya, kemudian menurun dan mengalami resesi hingga kembali berekspansi lagi, dan seterusnya. Yang berbeda-beda hanya durasi masing-masing siklus tersebut. Berdasarkan data NBER, sejak tahun 1858 hingga 2020, AS, misalnya, telah mengalami resesi sebanyak 34 kali. Jika dirata-rata, negara itu mengalami resesi lima tahun sekali.

Resesi ekonomi merupakan kondisi saat perekonomian suatu negara mengalami penurunan aktivitas secara signifikan dalam jangka waktu tertentu. Penurunan produk domestik bruto (PDB), kenaikan angka pengangguran dan menurunnya kepercayaan konsumen menjadi tanda-tanda resesi ekonomi pada suatu negara.

Peringatan dini terhadap potensi resesi ekonomi global tahun 2023 mulai disuarakan oleh institusi finansial global, yakni

International Monetary Fund (IMF) dan Bank Dunia. Krisis ekonomi yang sudah terjadi di beberapa negara saat ini menjadi indikasi nyata terhadap kemunculan resesi tersebut. Bahkan firma riset investasi *Ned Davis Research* memprediksi bahwa terdapat 98,1% kemungkinan resesi terjadi pada tahun depan.

Jika pada tahun 2022 pertumbuhan PDB Global sebesar 3,1%, lebih rendah dibandingkan tahun 2021 sebesar 6,1%, maka pada tahun 2023, IMF meramalkan *outlook* pertumbuhan ekonomi global sebesar 2,7 persen. Perkiraan tersebut turun dari 2,9 persen pada Juli 2022 dan 3,8 persen pada Januari 2022. IMF melihat kemungkinan 25 persen dari ekonomi global akan melambat menjadi kurang dari 2 persen pada tahun depan.

Sekitar sepertiga dari risiko ekonomi global, seperti Amerika Serikat (AS), Eropa dan Cina akan mengalami kontraksi tahun depan. IMF menilai dampak pengetatan kebijakan moneter *Federal Reserve* akan terasa secara global. Penguatan dolar AS yang terus menekan mata uang di pasar negara berkembang semakin menambah tekanan inflasi dan utang. IMF memprediksi kinerja tahun depan akan menjadi yang terlemah sejak 2009 atau setelah krisis keuangan global.

Lebih jauh tulisan ini akan mengulas beberapa faktor yang berpotensi menimbulkan

terjadinya resesi tahun 2023 dan dampaknya terhadap Indonesia.

Konflik Geopolitik Rusia-Ukraina

Konflik Rusia dan Ukraina menambah beban perekonomian global untuk pulih. Sebelumnya, dunia terlebih dulu terpukul oleh pandemi Covid-19. Konflik ini diperkirakan akan terus berlarut dan bukan sesuatu yang mudah untuk diselesaikan. Sebabnya, Rusia sebagai pewaris negara adikuasa Uni Sovyet, tampaknya menginginkan status itu tetap ada. Saat yang sama, Rusia melihat Ukraina sebagai *buffer* NATO yang berpotensi mengancam keamanan Rusia. Karena itu persaingan militer yang berlarut ala 'Perang Dingin' antara Rusia si Neo Uni Sovyet versus Nato tidak dapat dihindari. Konflik bersejarah yang sudah terkubur lebih dari 30 tahun berpotensi kembali mengemuka.

Jika hal itu terjadi maka konflik geopolitik tentu saja akan berdampak pada geoekonomi dunia. Kerjasama ekonomi antara berbagai negara dengan Rusia-Ukraina yang sudah terjalin selama ini akan terganggu. Pilihannya bisa menjadi rumit. Melanjutkan kerjasama dapat dianggap menjadi bagian dari Rusia-Ukraina. Sebaliknya, menghentikan kerjasama berpotensi sebaliknya.

Sejauh ini, dampak yang sudah dirasakan akibat konflik tersebut antara lain harga energi melonjak, harga komoditas terkerek naik, perdagangan dan perekonomian global terganggu. Bahkan kini terjadi inflasi yang cukup tinggi di berbagai belahan dunia. Dipastikan akan terjadi dampak yang lebih besar pada tahun 2023 jika konflik terus berlanjut.

Inflasi Dunia Terus Merangkak Naik

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Disrupsi yang ditimbulkan Perang Rusia-Ukraina berdampak negatif terhadap kestabilan pasokan

energi dan suplai bahan makanan secara global.

Akibatnya, perang tersebut memicu lonjakan harga barang dan energi serta mendorong inflasi terus naik. Kenaikan signifikan harga bahan makanan dan energi saat ini adalah biaya yang harus dibayar oleh masyarakat dunia akibat Perang Rusia-Ukraina.

Saat ini angka inflasi terus bergerak naik di negara maju maupun negara berkembang. Secara tahunan (*year-on-year*) per November 2022, tingkat inflasi negara maju seperti Amerika Serikat berada di tingkat 7,7%. Angka ini merupakan inflasi tertinggi dalam 40 tahun terakhir. Amerika Serikat, yang menjadi kekuatan utama dalam ekonomi dunia, akan memberikan dampak yang buruk bagi negara-negara lain jika terjadi inflasi.

Inflasi di Jerman mencapai 10,4% per November 2022. Angka ini menjadi yang tertinggi sejak 71 tahun terakhir! Di Italia inflasi mencapai 11,8%, yang merupakan rekor tertinggi 37 tahun terakhir.

Inflasi di negara berkembang seperti Turki dan Argentina berada di tingkat 84,4% dan 95% secara berurutan yang masuk ke dalam kategori inflasi berat. Di Indonesia, inflasi tahunan mencapai 5,71% per November 2022 akibat faktor kenaikan harga bahan bakar dan bahan makanan.

Tingginya inflasi yang terjadi di berbagai negara akan menambah jumlah masyarakat miskin, termasuk di Indonesia. Naiknya harga mengharuskan masyarakat mengeluarkan biaya lebih tinggi untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Inflasi menyebabkan berkurangnya daya beli dan tabungan masyarakat, khususnya masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Situasi ini tentu akan saja memperburuk perekonomian pada tahun 2023.

Pelambatan Ekonomi Cina

Perekonomian Cina terus mengalami perlambatan. Bahkan ekonomi Cina hanya

mampu tumbuh di angka 3% pada tahun 2022. Cina merupakan salah satu negara dengan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) global.

Cina berkontribusi sekitar 18 persen, menjadi salah satu yang terbesar bersama dengan Amerika Serikat. Perlambatan ekonomi Cina membuat prospek ekonomi global menurun. Realitas ini berpotensi mempengaruhi kinerja ekspor negara lain.

Jika negara tersebut merupakan mitra dagang Cina seperti Indonesia, maka kinerja perdagangannya pun berpotensi mengalami pergerakan. Bagi Indonesia, Cina merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar. Melambatnya perekonomian Cina berarti permintaan terhadap kebutuhan barang eksternal akan berkurang.

Kenaikan Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan besaran bunga yang ditetapkan setiap bulan oleh Bank Sentral untuk menjadi acuan berbagai produk pinjaman Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. Untuk menahan laju inflasi, Bank Sentral akan menaikkan tingkat suku bunga. Tujuannya untuk menekan pinjaman dan kemauan belanja dari masyarakat.

Kenaikan suku bunga di berbagai negara dinilai cukup agresif untuk menahan laju inflasi. Bank Sentral Amerika Serikat, The Federal Reserve (The FED), dalam beberapa bulan terakhir terus melanjutkan kebijakan untuk menaikkan suku bunga Amerika Serikat. The FED diprediksi akan menaikkan suku bunga hingga 3-4% yang menjadikannya suku bunga tertinggi Amerika Serikat dalam 15 tahun. Hal yang sama juga dilakukan bank-bank sentral lain seperti Inggris dan Uni Eropa. Inggris menetapkan suku bunga tertingginya dalam 14 tahun terakhir per September 2022 lalu, yakni 2,25%. Dalam waktu yang sama, Uni Eropa

menetapkan suku bunga tertingginya dalam 11 tahun sebesar 1,25%.

Meski dapat menekan inflasi, kenaikan suku bunga di berbagai negara secara signifikan tidak otomatis mencegah terjadinya resesi ekonomi global. Berkurangnya permintaan masyarakat akibat naiknya suku bunga justru akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Bank Dunia memperkirakan kenaikan suku bunga yang terus terjadi di banyak negara untuk mengendalikan inflasi akan mengarahkan ekonomi global pada resesi pada tahun 2023. Kenaikan suku bunga untuk menahan laju inflasi akan memperlambat pertumbuhan PDB dan menyebabkan resesi global di tahun 2023.

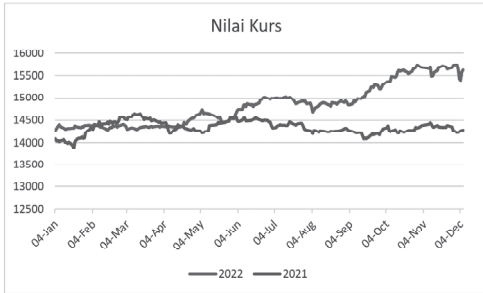
Dampak Terhadap Indonesia

Sebagai negara yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan AS dan Cina, perlambatan ekonomi di negara itu juga akan berdampak ke perekonomian Indonesia. Dampak resesi global di depan mata akan menurunkan ekspor Indonesia.

AS menjadi salah satu tujuan utama ekspor Indonesia dengan pangsa pasar di kisaran 11 persen pertahun, sementara ke Cina berada di kisaran 25 persen. Karena itu, jika ekonomi negara tersebut melemah maka ekspor Indonesia akan turun. Harga-harga komoditas primer juga akan cenderung turun akibat melemahnya permintaan global. Dengan demikian beberapa andalan ekspor Indonesia seperti batubara, minyak sawit, tembaga dan nikel akan ikut turun.

Pengetatan moneter di AS telah menyebabkan modal asing keluar dari Indonesia. Imbasnya, nilai tukar rupiah melemah cukup signifikan, dari kisaran Rp 14,200 per dolar pada bulan Agustus ke kisaran Rp 15,610 pada Awal Desember 2022. Dalam waktu enam bulan terjadi pelemahan rupiah

terhadap dolar AS sebesar Rp 1400.



Gambar 1. Nilai Kurs rupiah terhadap dolar (Sumber: BI, diolah).

Dampak dari pelemahan nilai tukar adalah utang dan pembayaran bunga utang Pemerintah dan perusahaan dalam mata uang asing meningkat. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2020, setiap pelemahan kurs seribu rupiah, beban utang PLN secara otomatis naik Rp 9 triliun. Setiap pelemahan seribu rupiah, belanja APBN 2022, naik Rp 13 triliun.

Penurunan ekspor yang dibarengi dengan peningkatan pembayaran impor, cicilan utang dan bunganya akan mengakibatkan penurunan cadangan devisa Indonesia. Pada Desember 2021, cadangan devisa Indonesia masih US\$ 145 miliar. Namun, pada November 2022 nilainya turun menjadi US\$ 130 miliar. Dengan kata lain, dalam periode itu, cadangan devisa telah terkuras sebesar US\$ 15 miliar atau sekitar Rp 210 triliun dengan kurs Rp 15.600 ribu perdolar.

Semakin dalam pelemahan rupiah, saat penerimaan devisa menurun, maka beban Bank Indonesia dalam mengendalikan nilai tukar rupiah semakin terbatas. Kondisi ini mendorong Pemerintah mencari utang luar negeri, termasuk dari lembaga multilateral atau negara lain, ataupun menerbitkan surat utang global untuk menyelamatkan nilai tukar rupiah. Syaratnya, kepercayaan masyarakat terhadap sektor keuangan, khususnya perbankan tetap stabil, harga-harga tetap terkendali dan kondisi politik juga relatif kondusif. Jika tidak, kondisi ekonomi

Indonesia berpotensi menjadi gelap gulita.

Namun, terlepas dari seberapa besar potensi resesi di AS dan dampaknya terhadap Indonesia, jika mengikuti teori siklus ekonomi di atas, AS dan negara-negara kapitalis raksasa dunia akan terus menghadapi resesi ke resesi berikutnya dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Dengan demikian negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, akan terus dihantui ketidakstabilan ekonomi, ketidakstabilan nilai tukar, kerentanan sektor finansial, di samping distribusi ekonomi yang semakin timpang.

Menuju Cahaya Terang dengan Islam

Berbagai krisis yang datang silih berganti telah memunculkan ketidakpercayaan pada ideologi Kapitalisme hampir di seluruh dunia. Realitas tersebut mengkonfirmasi kebenaran publikasi *Edelman Trust Barometer* (2021) yang menyebutkan bahwa Kapitalisme lebih mendatangkan madarat ketimbang manfaat. Survey tersebut menyebut bahwa di AS sebanyak 51% anak muda berusia 18 hingga 29 tahun tidak lagi percaya Kapitalisme, 42% masih mendukung. Yang benar-benar mau menyebut diri mereka sebagai kaum kapitalis hanya 19%. Anak muda Amerika mulai kehilangan keyakinannya terhadap Kapitalisme dan bersiap untuk menyambut sesuatu yang baru.

Dengan demikian dunia harus berubah secara total meninggalkan Kapitalisme dengan menerapkan Islam. Bertahan dengan penerapan Kapitalisme sama dengan mempertahankan krisis. Krisis demi krisis akan terus terjadi mustahil diakiri. Satu-satunya cara untuk mengakhiri krisis adalah dengan mengakhiri penerapan Kapitalisme. Menggantinya dengan menerapkan sistem ekonomi Islam secara paripurna dalam sebuah sistem pemerintahan, yaitu Khilafah Islam.

Wallahu 'alam bi ash-shawab. []

DUA PERKARA YANG DIKHAWATIRKAN RASULULLAH SAW

Irfan Abu Naveed

(Penulis Buku LGBT: Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual)

Rasulullah saw. sangat mengkhawatirkan umatnya, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. Berat terasa oleh dirinya penderitaan kalian. Dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian. Dia amat belas kasihan lagi penyayang kepada kaum Mukmin (QS at-Taubah [9]: 128).

Ayat yang agung ini menggambarkan karakter Baginda Rasulullah saw., bahwa di antara perkara yang memberatkan beliau adalah penderitaan umatnya, yakni adanya kesulitan, hal yang dibenci dan adanya beragam gangguan. Beliau pun menaruh perhatian besar terhadap segala hal yang menunjuki umatnya pada kebaikan, selamat dari kesesatan, tobat dan kembalinya mereka kepada kebenaran. Demikian sebagaimana ditegaskan Al-Hafizh ath-Thabari dalam

tafsirnya (XIV/584).

Di antara sekian banyak perkara, ada dua perkara yang dikhawatirkan Rasulullah saw. atas umatnya yang akan muncul di akhir zaman. *Pertama*: Munculnya fenomena kaum yang melakukan praktik *liwaath* dan kaum munafik yang pandai bersilat lidah. Hal itu terbukti dengan munculnya kaum munafik liberalis yang sesat-menyesatkan dengan menjustifikasi dan mendukung LGBT.

1. Fenomena LGBT.

Terkait fenomena *liwâth*, yakni praktik homoseksual (LGBT), Rasulullah saw. bersabda:

﴿إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ﴾

Sungguh yang paling aku takutkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth (HR Ahmad, al-Tirmidzi dan Ibn Majah).

Hadis ini menginformasikan dengan penegasan huruf *inna* (*al-khabar al-mu'akkad*). Ini menunjukkan kekhawatiran Rasulullah saw. atas umatnya. Lafal *akhwaf* merupakan bentuk *tafdhil* (superlatif), menunjukkan tingginya

kekhawatiran Rasulullah saw. atas perbuatan *liwath* secara mutlak tanpa pembatasan (*ghayr muqayyad*). Ini relevan dengan penyifatan perbuatan terlaknat ini dalam al-Quran:

Pertama, Perbuatan Keji (al-Fâhisyah).

Allah menyifati perbuatan kaum Luth sebagai perbuatan *al-fâhisyah* (keji dan jahat):

﴿وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ﴾

(Ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, “Sungguh kalian ini benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kalian (QS al-’Ankabut [29]: 28).

Banyak pelajaran yang terkandung dalam ayat ini:

1. Kalimat (إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ) menunjukkan perbuatan *liwâth* (homoseksual) adalah perbuatan sangat keji (*al-fâhisyah*);
2. Kalimat (مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ) menunjukkan perbuatan homoseksual merupakan penyimpangan yang pertama kali dibuat-buat di masa kaum Luth.

Kedua, Perbuatan Melampaui Batas (Al-Isrâf). Dalam ayat lainnya, kaum Luth pun divonis sebagai kaum yang melampaui batas:

﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾

Sungguh kalian mendatangi laki-laki untuk melampiaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada perempuan, bahkan kalian ini adalah kaum yang melampaui batas (QS al-A’raf [7]: 81).

Kalimat (بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ) menunjukkan celaan atas perbuatan homoseksual, yakni perbuatan melampaui batas atau perbuatan zalim yang menyalahi fitrah manusia. Bahkan

dikabarkan bahwa Nabi Luth as. pun memohon pertolongan kepada Allah dari kerusakan kaumnya ini, dalam ayat: قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (Luth berkata, “Tuhanku, tolonglah aku dari kaum pembuat kerusakan.”).

Ketiga, Perbuatan Tidak Berakal. Bahkan perbuatan tersebut disifati sebagai perbuatan orang yang tidak berakal, berdasarkan petunjuk dari ayat:

﴿قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا

اللَّهِ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ﴾

Luth berkata, “Hai kaumku, Inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagi kalian. Bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?” (QS Hud [11]: 78).

Kalimat (أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ) yang berbentuk *istifhâm inkari* (kalimat retoris; kalimat tanya yang mengandung pengingkaran keras), menunjukkan bahwa Nabi Luth as. mengkritik perbuatan kaumnya yang homoseksual sebagai perbuatan kaum yang tidak berakal. Ini dipertegas oleh sabda Rasulullah saw:

﴿لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا﴾

Allah tidak akan memandang kepada laki-laki yang mendatangi laki-laki lainnya atau mendatangi perempuan pada duburnya (HR Ibn Hibban dan al-Tirmidzi).

Al-Mulla Ali al-Qari’ (w. 1041 H) dalam *Mirqât al-Mafâtîh* (VI/2351) menjelaskan bahwa pandangan tersebut adalah pandangan rahmat dan pemeliharaan.

Kehamiran *liwath* merupakan perkara yang tidak boleh diperdebatkan lagi. Tidak ada ruang

ijtihad dalam persoalan ini. Al-Imam ash-Shan'ani (w. 1182 H) dalam *Subul al-Salâm* (III/138) menegaskan bahwa dalam masalah ini tidak ada ruang ijtihad di dalamnya. Rasulullah saw bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ
عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ
لُوطٍ»

Allah telah melaknat siapa saja yang mengamalkan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang mengamalkan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang mengamalkan perbuatan kaum Luth (HR Ahmad dan Ibn Hibban).

Kecaman Rasulullah saw. diulang sebanyak tiga kali. Ini merupakan penekanan (*tawkîd*) atas kecaman tersebut sekaligus menafikan keraguan atas kebenaran informasi adanya kecaman tersebut. Imam al-Raghib al-Ashfahani dalam *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (II/581) menyatakan bahwa orang yang terlaknat itu terhempas dan terjauhkan; ia masuk ke dalam jalan kemurkaan, laknat dari Allah berupa siksa di akhirat, dan di dunia terputus dari rahmat dan taufik-Nya. Semua ini menjadi indikasi bahwa ia termasuk dosa besar.

Al-Qadhi 'Iyadh (w. 544 H) dalam *Ikmâl al-Mu'lim bi Fawâ'id Muslim* (IV/486) menjelaskan: “*Sungguh para ulama telah berdalil bahwa hal-hal yang disertai dengan kata laknat adalah termasuk dosa besar.*”

Pelaku homoseksual (*liwaath*), baik subjek maupun objeknya, wajib dikenai sanksi hukuman di dunia. Sanksi ini wajib ditegakkan oleh penguasa (Khalifah) dan menjadi kewenangannya. Ini berdasarkan dalil:

«مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ
وَالْمَفْعُولَ بِهِ»

Siapa saja di antara kalian menemukan seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka hukum matilah subjek dan objeknya (HR Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim).

Dalam ilmu ushul fiqih dalil-dalil di atas jelas mengandung menegaskan keharaman *liwâth*. Demikian sebagaimana penjelasan Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil Abu al-Rasyah dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* (hlm. 20).

3. Fenomena Kaum Munafik yang Pandai Bersilat Lidah.

Tentang mereka, Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلَيْهِمِ
اللِّسَانِ»

Sungguh yang paling dikhawatirkan di antara perkara apa saja yang aku khawatirkan atas umatku adalah setiap orang munafik yang pandai bersilat lidah (HR Ahmad dan al-Bazzar).

Hadis ini mengandung peringatan tegas atas kaum munafik yang pandai bersilat lidah, ikut menjustifikasi dan mendukung disorientasi seksual *ala* LGBT, termasuk praktik homoseksual. Padahal semua itu merupakan perkara yang secara *qath'î* diharamkan Islam. Karena itu tidak ada Muslim yang mendukung kemungkaran tersebut dengan retorikanya melainkan ia adalah munafik yang pandai bersilat lidah.

Karena itu pula hendaklah setiap Muslim waspada, sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Tetaplah engkau (Muhammad) memberikan peringatan. Sungguh peringatan itu bermanfaat bagi kaum Mukmin (QS adz-Dzariyat [51]: 55).

Wallâahu a'lam. []

STRATEGI PENDIDIKAN TINGGI DI ERA KHILAFAH DALAM MENGHASILKAN GENERASI CEMERLANG

Nida Saadah

Dunia Pendidikan Tinggi di negeri-negeri kaum Muslim, tidak terkecuali Indonesia, berkiblat pada potret pendidikan tinggi negara-negara maju semacam Amerika, belahan Eropa, termasuk Tiongkok dll. Alih-alih membawa perubahan melejitkan negara, yang justru terjadi adalah problem generasi yang makin bertumpuk, dengan model masalah sebagaimana bentuk generasi ala peradaban kapitalis-sekuler. Generasi muda makin menjauh dari risalah agamanya. Dampak lanjutannya tentu saja makin labil dalam menjalani kehidupan dunianya. Dampak di kehidupan akhirat tentu akan lebih mengerikan lagi.

Fakta berderet di depan mata betapa desain pendidikan tinggi dalam peradaban kapitalis-sekuler telah merusak pemuda Muslim. Kerusakan terjadi mulai dari cara berpikir hingga perilaku. Kerusakan pemikiran terjadi dalam keyakinan beragamanya, mulai dari keraguannya dalam masalah akidah, lepasnya

keterikatan pada hukum Allah, hingga hilangnya keberanian dan munculnya kemalasan untuk berdakwah. Berbagai program atas nama moderasi beragama massif dijalankan di perguruan tinggi keislaman sampai dengan masifnya sosialisasi kebebasan perilaku atas nama sosialisasi peraturan kementerian.

Namun, tentu ada secercah harapan di tengah ruwetnya problem generasi muda Islam ini. Harapan itu ada pada Islam. Islam bakal mampu melejitkan potensi para pemuda ketika regulasinya yang berasal dari Allah SWT, Sang Pencipta dan Pengatur, diterapkan dalam kehidupan bernegara dalam Khilafah Islam.

Visi dan Tujuan Pendidikan Tinggi

Ada dua tujuan utama sistem Pendidikan Tinggi yang dicanangkan Islam. *Pertama*: Memperdalam kepribadian Islam, untuk menjadi pemimpin yang menjaga dan melayani problem vital umat, yakni Khilafah;

memperjuangkan penegakannya ketika belum ada; melestarikan dan mempertahankannya sebagai institusi politik yang menerapkan Islam ke tengah-tengah umat, mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia, serta menghadapi ancaman persatuan umat.

Budaya Islam sebagai pelayan problem vital harus terus-menerus diajarkan kepada mahasiswa, apapun pilihan kategori pendidikan tingginya. Dengan itu dihasilkan vitalitas dan fokus terhadap pikiran dan perasaan umat. Dihasilkan sarjana yang dibutuhkan, mujtahid, pemimpin, intelektual, hakim dan ahli hukum (fuqaha) sampai umat secara eksklusif berkembang, mengimplementasikan, memelihara dan membawa Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Rasulullah saw. **bersabda**, *"Ada dua tipe orang yang jika mereka benar maka masyarakat akan benar, dan jika*

keduanya berlaku curang masyarakatpun akan curang: para ulama dan penguasa." (HR Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*).

Kedua: Menghasilkan gugus tugas yang mampu melayani kepentingan vital umat dan membuat gambaran rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang. Termasuk kepentingan vital umat adalah mengamankan kebutuhan pokok, seperti air, makanan, akomodasi, keamanan, dan pelayanan kesehatan. Menghasilkan para peneliti yang cakap baik secara teoretis maupun secara praktis. Mereka ini bakal mampu berinovasi memajukan sarana dan model dalam lapangan pertanian dan air, keamanan dan berbagai kepentingan vital lainnya yang memungkinkan umat terus mengendalikan urusannya sesuai visinya sendiri dan tercukupi oleh diri sendiri. Ini dilakukan agar terhindar jatuh di bawah pengaruh negara yang tidak dapat dipercaya. Telah diingatkan Allah SWT (yang artinya): *Allah sekali-kali tidak memberikan jalan kepada orang kafir untuk menguasai orang beriman* (TQS an-Nisa' [4]: 141).

Pendidikan tinggi juga harus menghasilkan *person* politisi dan saintis yang mampu menghadirkan secara khusus studi dan proposal yang penting untuk menjaga kepentingan vital umat. Harus ada penekanan khusus tentang penggambaran rencana jangka panjang (strategis) yang dibutuhkan Khilafah untuk melayani kepentingan ini. Mempersiapkan satuan tugas yang dibutuhkan untuk melayani umat dalam urusan dengan hakim, ahli hukum, dokter, insinyur, guru, penerjemah, akuntan, perawat, dsb. Sama seperti kewajiban Negara untuk menerapkan Islam secara benar dalam aturan transaksi dan criminal. Demikian juga dalam mengamankan kebutuhan sehari-hari umat seperti: jalan, rumah sakit, dan sekolah. Mempelajari spesialis ini adalah fardhu kifayah atas umat. Negara harus mencapainya sesuai syariah.

Ada dua tujuan utama sistem Pendidikan Tinggi yang dicanangkan Islam. *Pertama*: Memperdalam kepribadian Islam, untuk menjadi pemimpin yang menjaga dan melayani problem vital umat, yakni Khilafah; memperjuangkan penegakannya ketika belum ada; melestarikan dan mempertahankannya sebagai institusi politik yang menerapkan Islam ke tengah-tengah umat, mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia, serta menghadapi ancaman persatuan umat.

Pendidikan tinggi dalam Negara Khilafah untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut di atas terdiri dari dua tipe utama.

Tipe pertama: Study by Teaching (Mengajar lebih banyak dibandingkan dengan penelitian). Pengajaran diorganisir oleh fakultas dan universitas lewat mata kuliah, dosen dan jadwal pendidikan. Murid mendapatkan sertifikat “*degree* pertama”, yang dikenal pada saat ini sebagai diploma, jika pendidikan ini teknis atau vokasional; atau sertifikat pendidikan kedua (ijazah), yang sekarang dikenal sebagai gelar sarjana atau *bachelor* dalam subjek tertentu dalam satu fakultas dari universitas.

Tipe kedua: Study by Research. Pendidikan ini adalah pendidikan yang riset lebih banyak daripada mengajar. Murid belajar untuk berinovasi riset saintifik dan terspesialisasi sains yang spesifik. Dia menjalani penelitian yang seksama dan terspesialisasi dalam rangka menemukan ide baru atau penemuan baru yang tidak ada sebelumnya. Murid akan menerima “*degree* internasional pertama (ijazah)”, yang sekarang dikenal dengan “*master*” *degree*. Kemudian dia menerima “*degree* internasional kedua, “yang sekarang dikenal dengan “*doctoral*”, dalam satu bidang penelitian budaya atau sains.

Negara Khilafah akan menyelenggarakan institusi-institusi berikut untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tinggi:

1. *Institut Teknik*.

Fungsi institut ini adalah untuk mempersiapkan gugus tugas teknis yang terspesialisasi dalam teknik modern seperti memperbaiki alat-alat elektronik, contohnya alat telekomunikasi dan komputer. Begitu juga vokasi lain yang memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam dan sains daripada yang ditawarkan oleh vokasi sederhana. Di antaranya adalah Institusi Agrikultur, subordinat terhadap Departemen Negara

Bidang Agrikultur (dalam koordinasi dengan Departemen Negara Bidang Pendidikan).

2. *Institusi Layanan Sipil*.

Fungsi institusi ini adalah untuk mempersiapkan gugus kerja yang mampu menjalankan beberapa pekerjaan yang tidak memerlukan murid untuk masuk universitas.

Beberapa dari institusi ini mencetak perawat dan asisten medis seperti teknisi x-ray, teknisi laboratorium dan teknisi gigi. Ada juga institusi untuk vokasi keuangan sederhana dan administratif. Apa pun yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan kecil dan laporan/perhitungan yang berhubungan dengan perusahaan tanpa dibutuhkan untuk masuk ke universitas, misalnya: pembukuan, buku kas, dan laporan /perhitungan zakat.

Institusi-institusi ini menyebar dan bermacam-macam jenis di seluruh wilayah Negara Khilafah sesuai dengan kebutuhan wilayah. Wilayah pesisir, sebagai contoh, memiliki institusi-institusi untuk vokasi-vokasi kelautan seperti perikanan, perbaikan kapal, dan menjalankan pelabuhan; wilayah yang terkenal dengan agrikulturnya memiliki institusi agrikultur, dsb.

3. *Universitas*.

Murid yang lulus ujian umum untuk tahap sekolah berhak untuk melamar masuk ke universitas daulah. Universitas menerima murid dua kali setahun. Penerimaan pada spesialisasi spesifik bergantung pada berikut:

1. Nilai rata-rata murid pada ujian umum tahap sekolah;
2. Opsi spesialisasi yang dipilih murid, apakah budaya, sains, atau perdagangan;
3. Nilai murid dalam ujian umum sekolah tahap ke-3 berhubungan dengan opsi yang dia hendak pilih untuk menjadi spesialis di dalamnya. Murid dari Fakultas Ilmu Fiqh dan Syariah harus mendapatkan nilai yang

tinggi dalam mata pelajaran Budaya Islam dan Bahasa Arab. Murid yang memilih *engineer* harus unggul dalam Matematika dan Fisika. Murid Ilmu Medis harus unggul dalam Ilmu Biologi dan Kimia dst. Para ahli yang menentukan mata kuliah yang relevan untuk tiap spesialisasi universitas dan nilai rata rata yang dibutuhkan tiap bidang.

4. Pusat Riset dan Pengembangan.

Fungsi dari pusat ini adalah untuk memproduksi kerja riset yang akurat dan terspesialisasi dalam berbagai bidang budaya dan sains. Dalam bidang budaya, mereka berpartisipasi dalam mencapai pemikiran mendalam apakah dalam merancang rencana strategis jangka panjang, cara pengembangan dakwah lewat kedutaan besar dan negosiasi, atau dalam fikih atau ijtihad, ilmu bahasa, dsb.

Dalam ilmu sains, mereka berusaha untuk menemukan alat baru dan cara baru dalam berbagai bidang implementasi misalnya

industri, ilmu nuklir, ilmu ruang angkasa, dsb yang membutuhkan pendalaman dan keahlian dalam riset.

Beberapa dari pusat-pusat ini adalah subordinat dari universitas-universitas, sedangkan yang lain independen dari universitas dan menjadi subordinat dari Departemen Pendidikan. Ilmuwan, dosen universitas dan beberapa murid yang unggul (akademisi pendidikan yang melakukan riset, inovasi, dan kemampuan pengembangan) bekerja di pusat-pusat ini.

5. Pusat Riset dan Akademi Militer.

Berfungsi untuk mencetak pemimpin militer, dan untuk mengembangkan sarana dan cara yang merealisasikan (tujuan) menggentarkan musuh Allah Swt. dan kaum Muslim. Pusat dan akademi ini subordinat Amir Jihad.

Hasil Implementatif Di Era Khilafah Islam Pertama

Banyak catatan sejarah yang menunjukkan beberapa hasil implementatif yang berada dalam design riset negara dan hasilnya dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat luas. Di antaranya adalah penugasan Khalifah kepada Abu Yusuf dalam penyusunan Kitab *Al-Kharaaj* ketika Negara berkepentingan menata sistem keuangan negara yang lebih baik dalam mengatur distribusi harta di tengah masyarakat.

Untukantisipasi banjir, para penguasa Muslim membangun bendungan, terusan dan alat peringatan dini. Insinyur Al-Farghani (abad 9 M) telah membangun alat yang disebut Nilometer untuk mengukur dan mencatat tinggi air sungai Nil secara otomatis di berbagai tempat. Setelah bertahun-tahun mengukur, al-Farghani berhasil memberikan prediksi banjir sungai Nil baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Di Turki, untuk menangkal gempa, Sinan, arsitek Sultan Ahmet yang fenomenal,

Banyak catatan sejarah yang menunjukkan beberapa hasil implementatif yang berada dalam design riset negara dan hasilnya dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat luas. Di antaranya adalah penugasan Khalifah kepada Abu Yusuf dalam penyusunan Kitab *Al-Kharaaj* ketika Negara berkepentingan menata sistem keuangan negara yang lebih baik dalam mengatur distribusi harta di tengah masyarakat.

membangun masjid dengan konstruksi beton bertulang yang sangat kokoh serta pola-pola lengkung berjenjang yang dapat membagi dan menyalurkan beban secara merata. Semua masjid yang dia bangun juga diletakkan pada tanah-tanah yang menurut penelitiannya saat itu cukup stabil. Gempa-gempa besar di atas 8 Skala Richter yang terjadi di kemudian hari terbukti tak membuat dampak sedikitpun pada masjid itu.

Masih banyak lagi hasil-hasil lainnya yang tidak mungkin disebut satu-persatu, yang telah dicapai pendidikan tinggi Khilafah Islam ketika berhasil melejitkan ilmu dan potensi para pemudanya.

Pembiayaan Pendidikan Tinggi dalam Khilafah

Yang juga sangat terasa spesial dalam pendidikan tinggi era Khilafah Islam ini adalah seluruh proses yang berjalan di pendidikan tinggi itu tidak memungut biaya kepada peserta didik. Termasuk berbagai risetnya. Perguruan tinggi pun tidak mengalami problem kekurangan pembiayaan. Tidak ada dorongan massif dari Negara agar menjalin jejaring mulai dari dalam negeri hingga luar negeri, dengan alasan menyelesaikan problem pembiayaan pendidikan.

Dari manakah dana yang tentu besar itu diperoleh? Seluruh pembiayaan pendidikan di dalam negara Khilafah diambil dari Baitul Mal, yakni dari pos *fai'* dan *kharaj* serta pos *milkiyyah 'aammah*. Seluruh pemasukan Negara Khilafah, baik yang dimasukkan di dalam pos *fai'* dan *kharaj*, serta pos *milkiyyah 'aammah*, salah satu pemanfaatannya untuk membiayai sektor pendidikan.

Yang juga sangat berperan dalam pembiayaan pendidikan tinggi adalah wakaf untuk pendidikan dari individu yang kaya dan cinta ilmu. Mereka menyediakan pendidikan gratis, riset, dll. Individu Muslim yang kaya didorong memiliki motivasi ruhiyah memberikan

Yang juga sangat terasa spesial dalam pendidikan tinggi era Khilafah Islam ini adalah seluruh proses yang berjalan di pendidikan tinggi itu tidak memungut biaya kepada peserta didik. Termasuk berbagai risetnya. Perguruan tinggi pun tidak mengalami problem kekurangan pembiayaan. Tidak ada dorongan massif dari Negara agar menjalin jejaring mulai dari dalam negeri hingga luar negeri, dengan alasan menyelesaikan problem pembiayaan pendidikan.

hartanya untuk dunia pendidikan karena berharap pahala dan ridha Allah. Orang-orang kaya di era Khilafah Islam banyak menginfakkan hartanya untuk pengembangan ilmu.

Kas Keuangan Negara Khilafah, yakni Baitul Mal, adalah sebuah sistem keuangan negara yang memiliki pos pemasukan besar, tanpa pungutan pajak dan tanpa mengambil hutang luar negeri. Pos pemasukan besarnya berasal dari pos kepemilikan umum, pos kepemilikan negara, dan pos zakat mal.

Dengan pendanaan semacam ini, dunia riset dapat fokus dikembangkan untuk melayani kebutuhan masyarakat luas. Bukan melayani dunia bisnis yang memang kental dengan orientasi profit.

Oleh karena itu, manipulasi yang dilakukan oleh Peradaban Barat terhadap pendidikan tinggi di negeri-negeri muslim harus dihentikan. Sudah saatnya membawa kembali Khilafah untuk mewujudkan dunia yang lebih baik.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

JANGAN SIA-SIAKAN USIA KITA

Tak terasa, kita kembali ada di penghujung tahun. Tahun 2022 segera berakhir. Tahun baru, yakni Tahun 2023, segera tiba. Terkait itu, kita pantas merenungkan firman Allah SWT (yang artinya): *Demi masa. Sungguh manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, mengerjakan amal shalih serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran* (QS al-'Ashr [103]:1-3).

Jelas, waktu (baca: umur) adalah modal manusia yang terus berkurang. Inilah yang menjadikan manusia merugi, kecuali jika modal (waktu/umur)-nya digunakan untuk selalu taat kepada Allah SWT.

Karena itulah Rasulullah saw. mengingatkan kita agar kita tidak merugi. Sabda beliau, *"Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa muda (kekuatan)-mu sebelum datang masa tua (kelemahan)-mu; masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu; masa kaya (kekucupan)-mu sebelum datang masa kefakiran (kekurangan)-mu; waktu*

lapangmu sebelum datang masa sempitmu." (HR al-Baihaqi, *Al-Adab*, 498; Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, 3/544; Al-Mundziri, *At-Targhiib wa at-Tarhiib*, 2/203).

Menguatkan sabda Rasulullah saw. di atas, Imam Ali ra. pernah memberi nasihat, *"Dari sekian banyak nikmat dunia, cukuplah Islam sebagai nikmat bagimu. Dari sekian banyak kesibukan, cukuplah ketaatan menjadi kesibukanmu. Dari sekian banyak pelajaran, cukuplah kematian menjadi pelajaran bagimu."* (Imam an-Nawawi, *Nashaa'ih al-'Ibaad*, hlm. 18).

Sepanjang apapun umur manusia, tetap ia akan mati. Saat mati, lalu manusia menghadap Allah SWT di akhirat, ia akan dihisab. Hisab Allah SWT atas manusia di akhirat nanti bukanlah perkara ringan. Bahkan sekaliber Abu Bakar ash-Shiddiq ra. tetap merasa khawatir. Karena itu saat suatu ketika beliau pernah melewati seekor burung yang sedang hinggap di suatu pohon, beliau berkata, *"Berbahagialah engkau, wahai burung. Engkau terbang, lalu hinggap di pohon, kemudian makan buahnya dan selanjutnya engkau terbang lagi; sementara engkau tidak akan dihisab dan diazab oleh Allah SWT. Duhai, andai saja aku seperti dirimu..."* (Al-Baihaqi, *Syu'ab al-limaan*, 2/228; Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, 7/91).

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. adalah salah seorang Sahabat yang dijamin masuk surga sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah saw. (HR Ahmad dan at-Tirmidzi). Namun begitu, beliau memiliki rasa takut yang luar biasa terhadap hisab dan azab Allah SWT sehingga berangan-angan menjadi seekor burung saja agar tidak ada peluang untuk dihisab dan diazab di akhirat. Lalu bagaimana dengan kita yang tak dijamin masuk surga?! Tidakkah kita lebih takut akan hisab dan azab Allah SWT di akhirat nanti?!

Tentu saja kita takut. Rasa takut kita

terhadap hisab dan azab Allah SWT sudah selayaknya mendorong kita untuk selalu taat kepada-Nya, sebelum kita menyesal di akhirat. Sebabnya, kata Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, “*Sungguh kebanyakan orang-orang yang telah diwafatkan berangan-angan bisa hidup kembali meski hanya sesaat saja agar bisa bertobat dan bersungguh-sungguh melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Padahal hal demikian adalah mustahil bagi mereka.*” (Ibnu Rajab, *Lathaa'if al-Ma'aarif*, hlm. 727).

Karena itu sepantasnya kita segera bertobat sebelum ajal mendekat. Selayaknya kita bersungguh-sungguh taat kepada Allah SWT mumpung masih hidup di dunia sebelum tobat dan taat itu tak ada gunanya lagi di akhirat. Janganlah kita merasa hidup kita bakal lama, lalu kita lengah dan lalai. Kita perlu belajar kepada para Sahabat Rasulullah saw. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullLaah*, “Banyak Sahabat Nabi saw. menunaikan shalat witr pada awal malam (sebelum tidur, *pen.*). Di antara mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ra., Ustman bin 'Affan ra., Abu Hurairah ra., Abu Dzarr dan Abu ad-Darda' ra. Mereka melakukan demikian karena khawatir meninggal saat tidur (sehingga tidak sempat menunaikan shalat witr, *pen.*). Mereka benar-benar pendek angan-angan (tak pernah membayangkan esok-lusa masih tetap hidup, *pen.*).” (Ibnu Hajar, *Fath al-Baari*, 9/161).

Di sinilah pentingnya kita untuk selalu istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT sampai akhir hayat kita. Inilah juga nasihat Rasulullah saw. kepada seorang Sahabat saat dia meminta nasihat kepada beliau, “Wahai Rasulullah, ajarilah aku dari Islam ini suatu ucapan yang mana aku tidak perlu lagi bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelah engkau.” Beliau menjawab, “*Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian beristiqamahlah!*” (HR Ahmad).

Menurut Imam Ibnu Rajab, “Wasiat Nabi

saw. ini sudah mencakup wasiat dalam agama ini seluruhnya.” (Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jaami' al-'Uluum wa al-Hikam*, hlm. 246).

Istiqamah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) tanpa berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqamah mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Lahir dan batin. Meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Inilah pengertian istiqamah yang disebutkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali.

Imam an-Nawawi dalam *Bahjah an-Nazhiriin*, *Syarah Riyaaadh ash-Shaalihiin* juga berkata, “Para ulama menafsirkan *istiqamah* dengan *luzuum thaa'atillaah* Artinya, tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah SWT.”

Sayangnya, untuk selalu istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT tidaklah selalu mudah. Pasalnya, sering godaan nikmat duniawi memalingkan kita dari ketaatan kepada Allah SWT. Jika demikian keadaannya, kita mesti selalu menyadari bahwa kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan apapun di dunia ini sangat sedikit (HR Muslim). Selain amat sedikit, semua nikmat duniawi juga bersifat sementara dan fana. Kematian akan menghentikan semua itu. Cepat atau lambat.

Karena itu, yuk kita selalu berusaha istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT. Apalagi, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ibnu Katsir dan Imam as-Sa'adi serta ulama lainnya *rahimahumullLaah*, “*Sungguh siapa saja yang hidup di atas suatu kebiasaan tertentu, ia pun akan diwafatkan di atas kebiasaan tersebut.*” (Ibnu Katsir, *Tafsiiir al-Qur'aan al-'Azhiim*, 2/101; As-Sa'adi, *Taysiir al-Kariim ar-Rahmaan fii Tafsiiir Kalaam al-Manaan*, 1/130).

Artinya, jika kita hidup senantiasa dalam ketaatan kepada Allah SWT, insya Allah kita pun diwafatkan dalam keadaan yang sama.

Wa mâ tawfiqi illâ bilLâh. [ABI]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

PANDANGAN AKHIRAT

Jika kamu memandang dunia dengan timbangan-timbangan akhirat, ketika itu kamu akan mendapatkan kenyataan bahwa semua perhiasan dunia yang menjakjubkan dan mempesona tidaklah layak kamu tukar dengan kebahagiaan abadi yang kita semua tunggu.

Di atas adalah petikan nasihat Orhan kepada Murod. Orhan adalah anak lelaki Osman, cucu Sulaiman Syah, pemimpin Kabilah Qayi, yang menjadi cikal-bakal Kekhilafahan Utsmani. Utsman atau Osman sendiri adalah anak lelaki Ertugrul. Ia berperanan penting dalam perjuangan menghadapi dua kekuatan besar saat itu: Byzantium dari arah matahari tenggelam dan kekuatan Mongol dari arah matahari terbit. Melalui tangan Ertugrul dan Sulaiman Syah lahir pemimpin-pemimpin hebat seperti Osman, Orhan dan Murad. Kelak anak keturunan mereka melahirkan Muhammad al-Fatih, sang penakluk Konstantinopel, dan pelanjut kejayaan era Kekhilafahan hingga runtuh pada 1924.

Salah satu karakter menonjol dari kabilah ini adalah teguhnya memegang nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, ketaatan penuh pada syariah dan keberanian dalam perjuangan dan jihad. Itu semua bisa kokoh tertanam di kalangan mereka. Ada satu hal yang selalu

ditanamkan kepada anak kerurunan mereka, yakni untuk selalu mengorientasikan kehidupannya pada akhirat dan memandang dunia dengan kacamata akhirat, seperti nasihat Orhan kepada putranya, Murod, di atas.

++++

Memang sangat penting untuk kita selalu memandang dunia dengan kacamata atau pandangan akhirat. Kata Nabi saw., dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari, sesungguhnya dunia akan pergi meninggalkan kita, sedangkan akhirat pasti akan datang. Masing-masing dari dunia dan akhirat memiliki anak-anak. Karena itu, kata Nabi saw., hendaklah kita menjadi anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sebabnya, hari ini adalah hari amal, bukan hisab; sedangkan kelak adalah hari hisab, bukan amal.

Apa saja pengaruhnya jika kita selalu menggunakan kacamata akhirat? *Pertama:* Dengan kacamata akhirat, disadari benar, bahwa hidup di dunia itu sementara, yang

abadi itu di akhirat (*darul qarat*). Kata Nabi saw. yang tersebut dalam hadis riwayat Imam at-Tirmidzi, kehidupan dunia tak ubahnya bagaikan seorang musafir, istirahat sebentar di bawah pohon, kemudian berlalu meninggalkan pohon itu. Sesingkat itulah hidup kita di dunia. Jika dibandingkan dengan waktu yang bakal dijalani nanti di akhirat, akan terasa lebih singkat lagi. Menurut Allah SWT dalam QS al-Hajj ayat 47, satu hari di akhirat bagaikan 1000 tahun dalam perhitungan manusia. Diandaikan kita hidup 100 tahun, sepersepuluh dari 1000 tahun, maka itu tak lebih dari 2,4 jam atau sepersepuluh dari 24 jam, di akhirat nanti.

Kedua: Akhirat harus menjadi menjadi arah dan pusat orientasi hidup kita di dunia, sebagaimana Allah minta dalam QS al-Qashash ayat 77. Di situ Allah SWT memerintahkan kita untuk mencari apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita di negeri akhirat, tetapi jangan lupakan kehidupan dunia, karena faktanya saat ini kita hidup di dunia.

Perhatikan bagaimana nasihat Rasulullah saw., sebagaimana disebut dalam hadis riwayat Imam Bukhari, agar kita hidup di dunia itu bagaikan orang asing (*gharib[un]*) atau seorang musafir (*'abirus sabii*). Menarik menyimak penjelasan Imam Nawawi atas hadis ini. Katanya, kita harus menjadi seperti orang asing, karena tempat asal kita bukanlah di dunia, tetapi di surga. Bukankah moyang kita, Nabi Adam as., asalnya adalah surga? Karena itulah kita disebut *abirus sabii* atau orang yang dalam perjalanan menuju asal kita: Surga.

Ketiga: Nikmat apapun yang ada di dunia juga tak sebanding dengan nikmat yang bakal diterima di akhirat nanti. Dalam hadits riwayat Muslim, Nabi saw. menyatakan, nikmat dunia jika dibandingkan dengan nikmat akhirat tak lebih seperti ketika seseorang mencelupkan

jarinya ke dalam lautan, lalu perhatikan yang tersisa di jari itu. Itulah nikmat dunia. Sebaliknya, samudera seisinya, itulah nikmat akhirat.

Orang yang paling kaya di muka bumi ini hari, konon adalah Elon Musk. Kekayaannya mencapai Rp 3.890 triliun. Andai kita memiliki uang sebanyak itu, tetap saja tak lebih dari air yang menetes dari jemari kita tadi. Apalagi faktanya, kita tak punya harta sebanyak itu. Karena itu rugi besar siapa saja yang mengorbankan yang abadi untuk yang sangat sementara dan yang mengorbankan yang banyak untuk yang sangat sedikit. Sudahlah sedikit, sementara pula.

Keempat: Dengan kacamata akhirat, kita akan makin menyadari bahwa pintu menuju akhirat tak lain adalah kematian. Kematian adalah sebuah kepastian. Ia akan tiba, kapanpun – di manapun. Oleh karena itu, orang yang menggunakan kacamata akhirat akan selalu menjaga iman dan takwanya di manapun dan kapanpun berada. Ia takut melakukan maksiat karena khawatir saat maksiat, ajal tiba-tiba datang. Kata Nabi saw. dalam hadis riwayat Ibnu Majah, orang yang cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling sungguh-sungguh menyiapkan diri menyongsong kematian agar *husnul khaathimah*.

Ketika tiba di akhirat, semua akan dimintai pertanggung jawaban. Tidak ada lagi kesempatan untuk menambah kebaikan, atau memperbaiki kesalahan. Semua orang akan menyesal, kecuali yang benar-benar beriman dan beramal shalih.

Kelima: Orang yang menggunakan kacamata akhirat akan lebih memiliki keberanian dalam membela kehormatan diri, keluarga, harta dan jiwa serta dalam menjalankan kewajiban agama, khususnya dakwah memperjuangkan risalah Islam. Tidak takut pada risiko dari perjuangan itu, termasuk

Catatan Dakwah

Jika sampai mengancam jiwanya, karena yakin akan *qadhaa'* Allah terkait ajal dan kematian. Jika pun karena itu ia harus mati, maka itu adalah kematian yang mulia. Kemuliaannya disetarakan dengan syahidnya Sayidina Hamzah ra., pahlawan Perang Uhud.

Keenam: Orang yang selalu menggunakan kacamata akhirat akan memanfaatkan hidup di dunia dengan sebaik-baiknya, untuk bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya. Selalu ingat nasihat Nabi saw. dalam hadis riwayat al-Hakim, untuk memanfaatkan masa muda sebelum datang masa tua, masa sehat sebelum datang waktu sakit, masa kaya sebelum datang masa kefakiran, masa luang sebelum datang masa sibuk, dan memanfaatkan masa hidup di dunia yang sesaat ini sebelum datang kematian. Ketika kematian tiba, tak ada lagi kesempatan kedua untuk berbuat taat dan menghindari

Orang yang selalu menggunakan kacamata akhirat akan memanfaatkan hidup di dunia dengan sebaik-baiknya, untuk bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya. Selalu ingat nasihat Nabi saw. dalam hadis riwayat al-Hakim, untuk memanfaatkan masa muda sebelum datang masa tua, masa sehat sebelum datang waktu sakit, masa kaya sebelum datang masa kefakiran, masa luang sebelum datang masa sibuk, dan memanfaatkan masa hidup di dunia yang sesaat ini sebelum datang kematian. Ketika kematian tiba, tak ada lagi kesempatan kedua untuk berbuat taat dan menghindari maksiat.

maksiat.

Ketujuh: Orang yang menggunakan kacamata akhirat tak ingin menyesal seperti sesalnya orang-orang yang tersebut dalam al-Quran. Orang kafir menyesal, lebih baik menjadi tanah dari pada menjadi manusia tapi kafir. Sebaliknya, yang sudah beriman juga menyesal mengapa tidak banyak beramal shalih. Bahkan, seperti disebut dalam QS al-Munafiqun ayat 10, ada orang yang meminta kepada Allah SWT penundaan kematian barang sebentar untuk bersedekah dan menjadi orang yang shalih.

Kedelapan: Orang yang menggunakan kacamata akhirat dengan cepat menyadari kesalahan dan bersegera bertobat. Ia khawatir ajal segera tiba dan tak ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Jika untuk menyucikan diri harus melalui hukuman, ia akan terima dengan senang hati, seperti kisah seorang wanita yang berzina pada masa Nabi saw. dalam hadis riwayat Imam Muslim. Ia amat menyesal, lalu bertobat, dan datang kepada Rasulullah saw. untuk minta dirajam. Namun, hukuman tidak langsung bisa dilakukan karena ia sedang hamil. Setelah melahirkan, ia datang kepada Rasulullah lagi, tetapi Rasul meminta dia untuk menggenapi susuannya. Akhirnya, hukuman dilaksanakan. Saat menshalatkan jenazahnya, Umar bin al-Khatthab ra. mempersoalkannya karena ia wanita pezina, Rasulullah saw. kemudian menyatakan, bahwa ia telah bertobat dengan suatu tobat yang seandainya dibagi pada tujuh puluh penduduk Madinah, niscaya masih cukup. Apakah ada orang yang lebih utama dari seorang yang telah menyerahkan dirinya kepada hukum Allah?

Kesembilan: Orang yang menggunakan kacamata akhirat akan selalu berdoa, seperti tersebut dalam QS Yusuf ayat 101, agar diwafatkan dalam keadaan Islam dan digabungkan bersama orang-orang shalih. □

HADIS AHAD WAJIB DIAMALKAN

Soal:

Hadis paling agung dalam akidah merupakan hadis ahad, yaitu hadis yang di dalamnya Jibril datang bertanya kepada Rasulullah saw. Di dalamnya beliau bertanya, “Tahukah kalian, siapa penanya itu?” Para Sahabat berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Itu adalah Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajari kalian agama kalian.” (HR al-Bukhari).

Ini adalah khabar/hadis ahad dalam akidah. Lalu mengapa hadis tersebut kita tolak?

Jawab:

Pertama: Tampaknya Anda belum memahami jawaban yang kami keluarkan pada tanggal 09/10/2022 seputar penilaian hadis sebagai dalil dalam hukum-hukum syariah. Anda belum paham benar. Kami tidak mengatakan bahwa *khabar ahad* itu ditolak. Bahkan kami mengatakan wajib mengamalkan khabar ahad. Namun, *khabar ahad* tidak dinilai sebagai dalil yang *qath'i* dalam akidah. Artinya, kita tidak berdalil dengan hadis *ahad* dalam perkara akidah. Sebabnya, hadis *ahad* adalah *zhanni*. Akidah tidak diambil dengan *zhann* (dugaan). Ini bukan perkara yang diadakan (*bid'ah*), tetapi tertera di Kitabullah. Banyak ayat yang di dalamnya Allah SWT mencela orang-orang yang mengambil akidah dengan *zhann* (Lihat, misalnya: QS an-Najm [53]: 23; QS an-Najm [53]: 27-28; QS Yunus [10]: 36; QS Ghafir [40]: 35; QS al-An'am [6]: 81 dll).

Ayat-ayat ini gamblang dalam mencela orang yang mengikuti dugaan (*azh-zhann*), dan gamblang dalam mencela orang yang mengikuti

tanpa *sulthân*, yakni tanpa dalil yang *qath'i*. Celaan dan ancaman terhadap mereka merupakan dalil atas larangan yang tegas dari mengikuti dugaan (*zhann*), dan menunjukkan larangan yang tegas (*nahy[un] jāzim[un]*) dari mengikuti apa saja yang tidak didasarkan pada dalil *qath'i*.

Karena ayat-ayat ini terbatas pada akidah maka semua itu khusus tentang akidah. Semua ini menunjukkan dengan penunjukan yang *qath'i* (*dalâlah qath'iyyah*) bahwa akidah wajib tegak di atas dalil yang *qath'i*. Jika tidak maka tidak dinilai. Sebabnya, tidak boleh dalil akidah itu *zhanni*.

Ayat-ayat itu menunjukkan dua perkara: *Pertama*, tidak boleh *i'tiqad* dengan dalil *zhanni*, yakni apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat *zhann*. *Kedua*, wajib tegak dalil *qath'i* atas akidah sehingga menjadi akidah, yakni yang ditunjukkan oleh ayat-ayat *as-sulthân al-mubîn*. Ini berkaitan dengan akidah.

Adapun hukum-hukum syariah boleh dalilnya *zhanni*. Tidak disyaratkan dalilnya harus *qath'i*. Telah ditetapkan dengan nas al-Quran al-Karim bahwa keputusan diputuskan dengan kesaksian dua orang saksi. Rasulullah saw. memutuskan dengan kesaksian seorang saksi dan sumpah pemilik hak; lalu memutuskan dengan kesaksian seorang wanita dalam masalah persusuan. Semua ini adalah *khabar ahad*.

Ber-*istidlaal* dengan *khabar ahad* dalam memutuskan hukum adalah semisal dengan menerima kesaksian dan memutuskan dengan kesaksian. Semua ini berkaitan dengan amal, yakni dalam hukum syariah.

Para Sahabat *ridhwaanullâh 'alayhim* menerima ucapan seorang utusan dalam hal

penginformasian kepada mereka tentang hukum syariah, seperti perintah menghadap kiblat (HR Muslim). Demikian juga terkait pengharaman *khamr* (HR al-Bukhari).

Semua itu membuat tidak ada syubhat (keraguan) bahwa dalil *zhanni* boleh digunakan untuk ber-*istidlaal* atas hukum syariah.

Sesungguhnya di antara nikmat Allah SWT adalah bahwa Allah telah melarang kita mengambil akidah dengan *zhann* dan Allah menjadikan akidah harus didasarkan pada dalil *qath'i*. Dengan itu umat berhimpun di atas akidah Islam tanpa perbedaan pendapat. Akidah menjadi bersih dan murni tanpa adanya di antara kaum Muslim saling mengkafirkan saudaranya sesama Muslim karena perbedaan pendapat keduanya dalam hadis *zhanni* tentang akidah. Hal itu karena perbedaan pendapat dalam akidah bisa menjadi jalan untuk kufur. Berbeda dengan hukum syariah yang disandarkan kepada hadis-hadis ahad. Perbedaan pendapat dalam hukum syariah tidak akan menjadi jalan kekufuran. Siapa yang berpendapat tentang kebolehan *al-muzâ'ah* karena dia memiliki hadis-hadis ahad yang shahih tidak akan mengkafirkan orang yang berpendapat tentang keharaman *al-muzâ'ah* karena dia memiliki hadis-hadis ahad yang shahih. Dengan demikian boleh mengamalkan yang *qath'i* dan *zhanni* dalam hukum syariah, tetapi terlarang mengambil yang *zhann* dalam akidah karena akidah wajib diambil dari dalil yang meyakinkan (*qath'i*).

Kedua: Hadis ahad tidak diambil sebagai dalil dalam akidah ini dinyatakan oleh para fukaha. Imam Abdurrahim bin al-Hasan bin Ali al-Isnawi asy-Syafi'iy, Abu Muhammad, Jamaluddin (w. 772 H) mengatakan di dalam kitabnya, *Nihâyah as-Sûl Syarhu Minhâj al-Wushûl*, "Ketahuilah bahwa ungkapan dalil-dalil itu merupakan jalan keluar bagi banyak perkara ushul fikih seperti keumuman, *khavar ahad*, *qiyas* dan *istishhâb*, dan lainnya. Para ulama ushul, meskipun berpendapat tentang kebolehan mengamalkan semua itu, mereka tidaklah memiliki dalil-dalil untuk fikih. Yang ada adalah *amârah*. Sebabnya, menurut

mereka dalil tidak disebutkan kecuali atas yang dipastikan (*al-maqthû' bih*)."

Jadi para ulama ushul tidak menilai dalil-dalil fikih, yakni dalil-dalil hukum syariah, sebagai dalil. Mereka menilai itu hanya sebagai *amârah* (tanda) atas hukum syariah. Hal itu karena dalil-dalil *zhanni* tidak dinilai sebagai dalil menurut mereka, tetapi dinilai sebagai *amârah*. Menurut mereka, dalil tidak disebutkan kecuali atas apa yang dipastikan. Jadi dalil-dalil ushuluddin wajib *qath'i*. Begitulah sebagaimana dikatakan oleh Imam asy-Syathibi (w. 790 H) di dalam kitabnya, *Al-Muwâfaqât*, "Sungguh ushul fikih dalam Islam itu bersifat *qath'i*, bukan *zhanni*...Andai boleh menjadikan dalil *zhanni* sebagai asal dalam ushul fikih, niscaya boleh menjadikan dalil *zhanni* itu sebagai asal dalam ushuluddin. Tentu tidak demikian berdasarkan kesepakatan."

Beliau berpendapat bahwa dalil ushul fikih harus *qath'i*, sama seperti dalil ushuluddin, yang menurut kesepakatan harus *qath'i*. Ushuluddin adalah akidah itu sendiri. Jadi akidah adalah ushuluddin.

Ketiga: Meski demikian, ada perkara yang wajib ditegaskan, yaitu bahwa tidak adanya *i'tiqad* terhadap dalil *zhanni* bukan berarti penolakan terhadap apa yang ada di dalam hadis-hadis ahad dan tidak membenarkan apa yang ada di dalamnya. Maknanya adalah tidak mengambil hadis-hadis ahad itu sebagai dalil akidah yang menjadikan seorang Muslim bisa mengkafirkan saudaranya sesama Muslim lainnya (yang berbeda pendapat dengan dirinya).

Dinyatakan di dalam *Al-Kurâsah* halaman 12 *file word* sebagai berikut:

Pengharaman *i'tiqad* terhadap dalil *zhann* bukan berarti menolak apa yang ada di dalam hadis-hadis ahad ini dan tidak membenarkan apa yang ada di dalamnya. Akan tetapi, maknanya adalah hanya tidak memastikan (*'adamu al-jazm*) apa apa saja yang dinyatakan di dalam hadis-hadis tersebut. Hadis-hadis ahad tetap diterima dan dibenarkan. Apa yang dinyatakan di dalamnya juga dibenarkan, tetapi dengan

pembenaran yang tidak tegas (*tashdiq ghayru jāzim*). Jadi yang haram adalah *i'tiqad* terhadap yang *zhanni* dengan pembenaran yang tegas. Namun, apa saja yang dinyatakan di dalamnya yang merupakan tuntutan untuk diamankan maka harus diamankan. Rasulullah saw., misalnya, bersabda:

«إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشْهُدِ الْأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ، مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ»

Jika salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud akhir maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari azab Jahanam, dari azab kubur, dari fitnah yang hidup dan yang mati dan dari fitnah Dajjal (HR Ibnu Majah).

Nabi saw. juga berdoa di dalam shalat:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ»

Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah selama hidup dan fitnah kematian. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang (HR al-Bukhari).

Kedua hadis ini merupakan *khbar ahad* dan di dalamnya ada tuntutan untuk melakukan amal (*thalab fi'lin*), yakni tuntutan melakukan doa ini setelah selesai dari tasyahud. Jadi disunnahkan berdoa dengan doa ini setelah selesai dari tasyahud. Lalu apa yang ada di dalamnya (misal: tentang azab kubur dan Dajjal, *red.*). dibenarkan, tetapi tidak menjadi akidah selama hal itu dinyatakan dalam hadis ahad atau dalil *zhanni*.

Namun, jika ia dinyatakan dalam hadis mutawatir maka ia wajib diyakini. Demikian penjelasan dalam *Al-Kurāsah*.

Keempat: Sekarang kita sampai pada hadis Jibril as. yang ditanyakan. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah, oleh Imam Muslim dan yang lainnya dari Abu Hurairah dan dari Umar bin al-Khatthab. Di dalamnya Jibril bertanya kepada Rasulullah saw. tentang rukun Islam dan rukun Iman. Ini adalah hadis shahih yang tidak boleh ditolak. Hadis ini pun tidak bertentangan dengan nas yang *qath'i*. Namun, hadis ini saja tidak cukup dijadikan dalil dalam perkara akidah, Namun demikian, sejumlah perkara akidah yang dinyatakan di dalamnya telah dinyatakan di dalam dalil-dalil lainnya yang bersifat *qath'i*. Rukun Iman telah dinyatakan oleh ayat-ayat al-Quran al-Karim. Demikian juga Rukun Islam. Jadi sejumlah perkara yang dinyatakan di dalam hadis tersebut merupakan perkara yang dipastikan dengan dalil-dalil yang *qath'i* lainnya selain hadis ini. Jadi ia diambil dalam akidah karena dalil-dalil *qath'i*-nya itu (Lihat, misalnya: QS an-Nisa' [4]: 136).

Demikian juga iman pada *al-qadar* (takdir) dengan makna ilmu Allah dan tulisan di *Lawh al-Mahfuuzh* (Lihat, misalnya: QS al-Ahzab [33]: 38; QS ath-Thalaq [65]: 3; QS al-An'am [6]: 38; QS al-Isra' [17]: 58).

Demikian juga Rukun Islam. Hal itu pun ada dalam Kitabullah (Lihat, misalnya: QS Muhammad [47]: 19; QS al-Baqarah [2]: 183; QS al-Baqarah [2]: 43; QS Ali Imran [3]: 97).

Alhasil, hadis ahad tidak boleh ditolak, tetapi dipahami menurut arahnya secara benar sebagaimana yang dijelaskan di atas.

[Disarikan dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah pada 11 Jumadal Ula 1444 H-05 Desember 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/85781.html>
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/693836162303756>

Jejak Hakkari di Yerusalem

Terletak di sisi Kota Tua Yerusalem, kiblat pertama kaum Muslim, sangat dekat dengan Masjid al-Aqsa, "Jalan Hakkari" mengambil namanya dari orang-orang Hakkari, yang berpartisipasi dalam penaklukan Yerusalem yang diberkahi oleh Saladin Ayyubi. Lantas bagaimana peristiwa tersebut terjadi? Bagaimana kavaleri dari Hakkari berpartisipasi dalam penaklukan Yerusalem?

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/islam/kuduste-hakkari-izleri/NaN>



Yerusalem yang secara khusus dikunjungi oleh umat Islam setiap tahun terus menjadi agenda dunia Islam dengan cara ini. Setiap jalan dan gang mengingatkan umat Islam akan kampung halaman mereka dan ketenangan yang mereka dambakan.



Kota Tua bersejarah terletak di bagian timur Yerusalem yang diduduki oleh Israel. Pendudukan menyebar setiap hari. Saat itu hampir menjadi jantung peradaban Islam klasik. Salah satu perhentian terpenting dalam sejarah umat manusia, Yerusalem telah menjadi tuan rumah peristiwa penting dalam banyak periode sejarah. Di antara peristiwa-peristiwa ini, Perang Salib memiliki tempat yang penting.



Di balik hampir setiap batu yang membentuk jalan, penginapan, pasar, dan rumah di wilayah tembok kuno Yerusalem ada sebuah cerita yang menunggu untuk ditemukan. Kisah orang-orang Hakkari yang ikut serta dalam pasukan Islam yang datang untuk merebut kembali Yerusalem dari Tentara Salib berabad-abad yang lalu adalah salah satunya.



"Jalan Hakkari" yang sangat dekat dengan Masjid al-Aqsa menonjol sebagai salah satu jalan terpenting dan spiritual di kota. Orang-orang Hakkari yang ikut serta dalam pasukan yang diambil Saladin dari Yerusalem dari Kerajaan Tentara Salib masih tinggal di jalan-jalan Yerusalem.



Jalan yang dikenal sebagai "Jalan Hakkari" mengambil namanya dari orang-orang Hakkari, yang menjadi tentara Salahuddin Ayyubi dan berjihad melawan Tentara Salib. Orang-orang Hakkari, yang menetap di wilayah ini setelah penaklukan, memberi nama wilayah dan lingkungannya.



Salah satu nama yang paling mencolok tentang keberadaan orang Hakkari di Yerusalem adalah Isa bin Mohammed al-Hakkari. Makam Isa bin Mohammed al-Hakkari, salah satu nama terkemuka orang Hakkari yang datang ke Yerusalem untuk Jihad dan syahid saat berperang melawan Tentara Salib di Kota Akka, terletak di halaman sebuah rumah bersejarah di jalan ini.



Menurut sejarawan Islam seperti Ibn'ul Esir (al-Kamil fi't-Tarih), Ibn Katir (al-Bidaye ve'nNihaye), Taceddin es-Subki (Tabakat-us-Safiiyye), Isa al-Hakkari, selain menjadi ulama fikih terkemuka, dia adalah komandan dan penasihat Salahuddin. Al-Hakkari, yang menerima ilmu dari ulama terkemuka saat itu di madrasah Cezire dan Aleppo, adalah salah satu gerakan pertama yang bergabung dalam jihad melawan Pasukan Salib.



Al-Hakkari paman Salahuddin pergi ke Mesir bersama komandan Eseduddin Shirkuh. Di bawah arahan Shirkuh yang memainkan peran utama dalam dominasi Dinasti Ayyubiyah di Mesir, dia melayani Salahuddin di sini. El-Hakkari, yang naik ke tingkat tertinggi negara diangkat sebagai qadi Kairo setelah penaklukan Mesir oleh Salahuddin. Dia menasihati Salahuddin dan mengambil alih komando pasukannya.



Isa al-Hakkari yang berpartisipasi dalam penaklukan Yerusalem bersama Salahuddin Ayyubi pada tahun 1187 menjadi martir dalam Pertempuran Akka pada tahun 1189 dan jenazahnya dibawa ke Yerusalem. Al-Hakkari tetap mengenang orang-orang Palestina yang tinggal di Kota Tua Yerusalem hari ini.



Jenazahnya dimakamkan di lingkungan al-Hakkari bersama jenazah teman-temannya yang lain yang syahid. Sheikh Hakkari, yang sangat mementingkan sains mendirikan madrasah di Yerusalem untuk menyebarkan Alquran dan Sunnah. Bahkan setelah bertahun-tahun, ingatan para mujahidin Hakkari terus hidup di Yerusalem, Palestina.



LINTAS DUNIA

Golf Saudi, Bentuk Pemerasan Baru AS

Abu Hamzah al-Khatwani, Pemikir dan Analis Politik dari Baitul Maqdis, menyatakan pengadaan lapangan dan penyelenggaraan turnamen golf yang diselenggarakan Arab Saudi baru-baru ini merupakan bentuk pemerasan baru dari Amerika Serikat. “Jadi, ini adalah jenis pemerasan baru Amerika kepada penguasa keluarga Saud,” ungkapnya seperti diberitakan *www.alraiah.net*, Rabu (7/12/2022).

Abu Hamzah menjelaskan, pemerasan baru ini terungkap ketika Presiden Amerika Serikat saat itu Donald Trump, secara terbuka mengakui bahwa organisasi golfnya membutuhkan jutaan dolar Saudi sebagai imbalan atas kebutuhan Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman (MBS) guna melindungi dirinya dari kejatuhan. “Inilah yang mendorongnya untuk mengadopsi permainan mahal ini,” tegasnya.

Bagaimana tidak dikatakan mahal, lanjut Abu Hamzah, Arab Saudi membuat turnamen olahraga baru tersebut, padahal tidak diketahui publik, dan bahkan tidak populer di wilayah tersebut. Anehnya, Saudi sangat menyokong permainan ini sehingga berkomitmen untuk membayar 100 juta dolar secara berkala untuk

membiayainya.

Dalam hal ini, ungkap Abu Hamzah, Trump mengatakan dengan jelas, “Semua orang kaya yang saya kenal memiliki uang terbatas. Mereka tidak ingin kehilangan 100 juta dolar selama sisa hidup mereka. Orang Saudi bersedia membelanjakannya. Mereka memiliki kantong yang tidak terbatas.” Dia lalu mengklaim, “Arab Saudi suka golf!”

Abu Hamzah menjelaskan, turnamen tidak berguna ini sekarang sudah memasuki putaran ketiga sejak dimulai Juli 2022. Banyak episode melelahkan dari apa yang disebut seri “Live Golf Invitational”, dengan partisipasi dari Trump Club yang dikenal sebagai Bed Minister.

Tidak hanya mendanai turnamen, tegas Abu Hamzah, Saudi juga menandatangani, melalui perusahaan Dar al-Arkan, kesepakatan senilai 1,6 miliar dolar AS dengan organisasi Trump untuk membangun proyek golf besar di Negara Bagian Oman yang terdiri dari 3.500 unit rumah, lapangan golf, dua hotel dengan 450 kamar, dan sebuah resort. Bahkan dalam kesepakatan ini digunakan merek dagang Trump. Akan ada keuntungan sebagai imbalan atas penggunaan namanya dalam proyek tersebut.

“Penandatanganan kesepakatan ini terjadi pada saat Trump mengumumkan pencalonan resminya untuk posisi presiden pada Pemilu 2024,” jelasnya.

HT Bantah Jurnalis Prancis

Dalam pernyataan persnya, Divisi Muslimah Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir (HT) membantah Jurnalis Jean Chichizola. “Kami di Divisi Muslimah Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir menanggapi sebagai berikut,” demikian bunyi awal pers rilis kantor media dimaksud, usai artikel Jean diterbitkan pada Rabu (19/10/2022) di *Le Figaro*, surat kabar nasional terbesar kedua di Prancis.

Untuk diketahui, pada tanggal 11 September 2022, Divisi Muslimah Kantor Media Pusat HT mempresentasikan diskusi dengan tema, “Serangan Terhadap Jilbab di Eropa”. Saat para

peserta berbicara tentang pembatasan yang diderita oleh wanita Muslim di Barat, ketika itu pula Jurnalis Jean Chichizola marah. Ia lalu menulis artikel yang diterbitkan pada 19 Oktober 2022 di *Le Figaro*, berjudul, “*Prancis Dituduh Ingin Mendislamisasi Kaum Muda Muslimah*”.

Dengan kata lain, Jean tidak suka dengan dialog yang sedang berlangsung dan menganggap isinya sebagai pelanggaran terhadap ‘Negara Voltaire’, mengambil dari nama filsuf dan penulis terkenal karena pembelaannya terhadap kebebasan, terutama kebebasan berkeyakinan.

Sekadar informasi tambahan, selain penulis, François Marie Arouet, yang dikenal dengan nama pena Voltaire, adalah sejarawan dan filsuf Pencerahan Prancis yang juga terkenal karena akal budinya, kritiknya terhadap kekristenan (terutama Gereja Katolik Roma), serta pembelaannya terhadap kebebasan berbicara, beragama dan pemisahan gereja dan negara.

Menyandingkan dengan itu, artikel Jean dinilai Divisi Muslimah Kantor Media Pusat HT telah menunjukkan pengabaian total terhadap kredibilitas pelaporan berita dan informasi yang ditentukan oleh profesi jurnalis dan menyerang pilar terpentingnya, yakni ketidakberpihakan dan objektivitas, dari judul hingga kalimat terakhir dari artikel itu.

Lantaran itu, setidaknya ada empat poin tanggapan yang kemudian dirilis oleh Divisi Muslimah Kantor Media Pusat HT. Di antaranya: *Pertama*, memandang judul artikel dari Jurnalis Jean, tidak bebas dari bias dan tuduhan.

“Artikel ini menjadi bias terhadap negara Prancis, membuatnya seolah tidak bersalah atas apa yang dikaitkan dengannya,” demikian tanggapan pertama.

Bahkan Jean menuduh para peserta wanita Muslimah, yang mewakili Divisi Muslimah di Kantor Media Pusat HT, bahwa Hizbut Tahrir menyerang ‘Negara Voltaire’.

Padaحال pada saat bersamaan, konstitusi Prancis menjamin kebebasan menyampaikan pendapat, termasuk mempresentasikan suatu

diskusi. Namun, ini malah dituduh telah memisahkan para pemuda Muslim dari agama mereka untuk selanjutnya dipaksakan ide-ide sekuler dan membuat mereka berasimilasi sepenuhnya ke dalam budaya Barat.

Semestinya, lanjut pernyataan pers Divisi Muslimah Kantor Berita Pusat HT, Jean harusnya mempersoalkan pelarangan jilbab oleh Prancis di sekolah-sekolah hingga lembaga negara pada 2004 silam, serta pelarangan niqab di tempat-tempat umum pada tahun 2010 lalu.

Faktanya tidaklah demikian. Dengan demikian menjadi jelas bahwa penerapan undang-undang yang melarang pemakaian simbol-simbol agama ditujukan terutama untuk membatasi kaum Muslimah. Sebaliknya, ia tidak ditujukan pada sekte agama lain, seperti yang mereka klaim selama ini.

Pernyataan Pers Divisi Muslimah Kantor Berita HT dalam poin *kedua* pun menekankan, tugas seorang jurnalis yang jujur untuk menyelidiki terlebih dahulu fakta, dan selanjutnya menyampaikan berita/informasi yang benar dan akurat, serta tidak memberikan penilaian yang tergesa-gesa, prasangka atau menyembunyikan posisi bias yang menyimpang dari kredibilitas dan kehormatan profesinya.

Pasalnya, sekaligus sebagai poin *ketiga*, Marcel Gauchet, sejarawan dan filsuf Prancis pernah mengatakan dalam bukunya *La Religion En La Democracia (Agama di dalam Demokrasi)*, ‘Sekularisme di Barat secara umum tidak lagi memiliki makna politik yang dapat diterima’.

Penjelasannya pun tentang alasan keheranan Muslim yang tinggal di Prancis, dan alasan serangan resmi dan publik Prancis yang berulang terhadap jilbab.

Dengan demikian, sebagaimana bunyi pernyataan pers pada poin *keempat*, dengan melihat kondisi seperti itu Divisi Muslimah Kantor Berita HT berproses dan bekerja memastikan bahwa Islam akan menang. [Joy dan Tim]

MEMBENTUK GENERASI PEJUANG

Dedeh Wahidah Achmad

Ruh perjuangan adalah perkara yang harus senantiasa ada pada setiap generasi. Keberadaannya akan meniscayakan penjagaan atas penegakan *al-haq* yang menjadi tuntutan risalah Islam. Sebaliknya, penerapan syariah Islam akan terancam ketika semangat perjuangan ini melemah. Bagaimana gambaran generasi pejuang? Bagaimana peran keluarga dalam melahirkan generasi pejuang?

Profil Generasi Pejuang

Generasi pejuang adalah generasi yang memiliki karakter khas. Hal ini tercermin dari visi dan misi hidupnya sebagai hamba Allah SWT (QS adz-Dzariat [51]: 56), yakni hidup untuk semata beribadah kepada Allah SWT. Untuk mengemban visi-misi hidup yang mulia ini dibutuhkan profil yang mulia pula. Di antaranya: *Pertama*, memiliki keimanan yang kokoh. Iman adalah dasar dari amalan. Tidak akan diterima amal apapun tanpa dilandasi dengan keimanan yang benar (QS Ali Imran[3]: 85).

Kedua, penguasaan ilmu dan *tsaqafah* yang mumpuni. Tanpa ilmu kita tidak mungkin mengerjakan amal kebaikan. Ali-alih mendapat balasan pahala, yang terjadi justru penyesalan dan kepayahan, sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya (QS al-Ghashiyah

[88]: 1-4).

Ketiga, konsisten antara ilmu dan amal. Generasi pejuang adalah generasi yang rajin menuntut ilmu, juga semangat menambah amal kebaikan.

Keempat, memahami bahwa Islam harus diterapkan dan diperjuangkan. Generasi pejuang adalah mereka yang memahami Islam sebagai panduan kehidupan. Islam sebagai rahmat (QS al-Anbiya' [21]: 107). Mereka pun memahami bahwa tegaknya Islam harus diperjuangkan dan mereka termasuk yang berkewajiban berada dalam barisannya (QS ash-Shaf [61]: 4).

Kelima, menguasai perkembangan politik kekinian. Generasi pejuang adalah mereka yang senantiasa *update* peristiwa politik. Mereka pun mengetahui analisis politiknya sehingga bisa memberikan sikap yang tepat. Berjuang tanpa menguasai perkembangan dan konstelasi politik, ibarat pergi berperang tanpa memahami medan dan tidak dibekali dengan senjata yang tepat.

Keenam, menghiiasi diri dengan karakter pejuang (tangguh, berani, keyakinan kuat, dll). Pejuang bukanlah pecundang yang akan lari dari medan perang; tidak berani menyampaikan kebenaran ketika tekanan dan kesulitan mengancam; mudah berbelok arah manakala ada iming-iming dan harapan yang menggiurkan.

Pejuang adalah orang yang maju ke medan tempur karena dasar iman. Istiqamah dalam ketaatan pada syariah. Berani dalam kebenaran apapun risikonya, karena yakin atas pertolongan Allah serta berada dalam contoh Rasulullah saw. Tetap kokoh memegang misi perjuangan karena hanya dengan itulah kemuliaan hidup akan didapatkan. Demikianlah gambaran nyata sosok itu hadir dalam kehidupan para pejuang Islam, seperti Mushab bin Umair atau Muhammad al-Fatih.

Peran Utama Keluarga

Generasi berkarakter pejuang tidak akan datang begitu saja. Perlu upaya untuk melahirkannya. Keluarga merupakan institusi yang memiliki peran penting. Karena itu keluarga muslim harus memahami peran tersebut agar mampu melaksanakannya dengan optimal. Peran tersebut adalah upaya untuk membentuk profil generasi pejuang yang mencakup: *Pertama*, pengokohan keimanan atas kebenaran Islam. Generasi Islam harus benar-benar meyakini bahwa selain Islam adalah salah dan menyesatkan. Hanya Islam yang menjamin kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan memberikan keselamatan di akhirat kelak. Tanpa Islam, manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar akan rusak. Di akhirat sudah pasti merugi, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS Ali Imran [3]: 85. Keyakinan ini akan menjadi benteng dari berpaling pada selain Islam.

Kedua, penanaman ilmu dan *tsaqafah* yang dibutuhkan. Islam tidak memisahkan antara keyakinan dan amalan. Islam menentang sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan. Islam justru memadukan keimanan dengan ketaatan. Banyak *nash* yang menyatukan antara iman dengan amal shalih. Di antaranya adalah QS al-'Ashr. Orang yang beruntung adalah orang yang beriman dan beramal shalih. Amal shalih yang akan diterima

oleh Allah SWT adalah perbuatan yang didasari iman dan keihlasan semata karena-Nya (QS al-Bayyinah [98]:5). Juga dilakukan sesuai dengan contoh Rasulullah saw.,

“Siapa saja yang melakukan amalan yang tidak termasuk dalam urusan agama kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR Muslim).

Dengan ilmu, mereka akan mengetahui perkara mana yang diperintahkan Nabi saw. dan hal-hal apa saja yang dilarang beliau. Tanpa penguasaan ilmu yang cukup, boleh jadi generasi umat akan terjerumus pada perbuatan yang diharamkan. Sebaliknya, mereka meninggalkan perkara yang diwajibkan.

Ketiga, membangun konsistensi antara iman, ilmu dan amal. Muslim yang baik bukanlah orang yang kuat dalam keimanan dan mumpuni dalam keilmuan semata. Mereka juga bisa membuktikan keimanannya dalam wujud amalan dan mampu menundukkan hawa nafsunya dalam wujud ketundukan pada aturan yang sudah dicontohkan Baginda Rasulullah saw.

Membentuk konsistensi perlu komitmen dari orangtua untuk istiqamah dalam melaksanakan aturan yang sudah diajarkan dan ditetapkan. Tidak boleh sedikit pun orangtua abai terhadap penerapan aturan ini, baik aturan syariah maupun aturan yang hasil kesepakatan (misalnya SOP bermain, SOP makan, tidur, dll). Orangtua dilarang membiarkan terjadinya pelanggaran, misalnya anak tidak mau shalat, enggan menutup aurat, atau bermain dengan tidak memperhatikan waktu yang sudah disepakati. Tentu saja di sini orangtua perlu memastikan sejauh mana pemahaman anak terkait ilmu, pengetahuan dan aturan tersebut. Konsekuensi pelanggaran karena tidak paham, berbeda dengan sanksi yang diberikan terhadap anak yang sudah paham dan sengaja melanggar.

Keempat, memberi pemahaman bahwa Islam adalah ideologi. Dominasi Kapitalisme-sekularisme telah menorehkan jejak hitam pada

generasi. Mereka masih meyakini Islam sebagai agamanya, namun menjauhkan aturan Islam dari kehidupannya. Mencukupkan diri dengan pelaksanaan aturan terkait ibadah, namun tidak mempedulikan pelaksanaan muamalah, akhlak, maupun siyasah. Padahal Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau mencontohkan bahwa Islam menuntut pemeluknya untuk menerapkan Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik terkait individu, keluarga, aturan kemasyarakatan yang diterapkan oleh negara, juga terkait hubungan dengan bangsa lain yang tertuang dalam politik luar negeri.

Kelima, menjelaskan kepada anak bahwa memperjuangkan tegaknya Islam adalah kewajiban setiap Muslim. Anak harus memahami bahwa tegaknya kembali Islam secara *kaaffah* dalam wujud institusi negara adalah sesuatu yang pasti terjadi karena merupakan janji Allah SWT dan *bisyaarah* Rasulullah saw. Namun, realisasinya membutuhkan upaya untuk mewujudkannya. Upaya ini dibebankan pada semua umat Islam (QS Ali Imran [3]: 104).

Keenam, mengajari realitas politik kekinian. Sekarang ajaran Islam dan umatnya sedang dipersekusi. Berbagai tuduhan dan istilah buruk disematkan (seperti radikalisme, terorisme, ekstremisme dan gelar lain yang memiliki tujuan sama). Tujuannya untuk menjauhkan Islam dari kehidupan. Di sisi lain penyebaran pemikiran sesat pun terus dimassifkan, seperti sekularisme, liberalisme, kapitalisme. Bahkan filsafat yang menjadikan karakter generasi Muslim melemah. Berbagai upaya mereka lakukan untuk menjegal perjuangan Islam (QS al Baqarah [2]: 120). Bahkan kebencian yang mereka sembunyikan lebih besar lagi (QS Ali Imran [3]: 118). Yang menjadi sasaran utama pemikiran sesat ini adalah mereka, generasi muda. Realitas inilah yang harus dijelaskan pada generasi umat.

Kesadaran ini akan menjaga mereka tidak

Melahirkan generasi pejuang adalah keniscayaan dan amanah kehidupan agar tegaknya ajaran Islam kembali bisa direalisasikan. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan adalah keniscayaan. Namun, peran lain yang juga dibutuhkan adalah memberikan keteladanan, yakni menjadi orangtua yang terdepan dalam barisan perjuangan.

masuk ke dalam jebakan musuh yang akan memalingkan mereka dari misi perjuangan. Sebaliknya, mereka mengambil peran strategis memberikan kontribusi optimal dalam perjuangan.

Ketujuh, menanamkan keyakinan bahwa janji Allah itu pasti. Sistem Islam akan tampil kembali untuk memimpin dunia (QS an-Nur [24]: 55). Keyakinan ini akan melahirkan karakter pejuang yang kuat sekalipun ancaman dan kesulitan terus menghadang.

Penutup

Melahirkan generasi pejuang adalah keniscayaan dan amanah kehidupan agar tegaknya ajaran Islam kembali bisa direalisasikan. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan adalah keniscayaan. Namun, peran lain yang juga dibutuhkan adalah memberikan keteladanan, yakni menjadi orangtua yang terdepan dalam barisan perjuangan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

Ustadzah Ratu Erma:

**WAJIB
MENYELAMATKAN
GENERASI****Pengantar Redaksi:**

Pembaca yang budiman, pemuda adalah harapan umat, calon pemimpin masa depan. Jumlah pemuda di Indonesia sebanyak 64,92 juta jiwa pada 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah itu setara dengan 23,90% dari total populasi Indonesia. Dengan penduduk muslim Indonesia yang berjumlah 237,53 juta jiwa atau 86,9% dari populasi penduduk Indonesia, maka jumlah pemuda Muslim juga sangatlah besar.

Mirisnya, saat ini kita melihat banyak fenomena yang memprihatinkan tentang generasi muda kita. Pemuda menjadi pelaku kekerasan hingga pembunuhan, pecandu narkoba, pelaku seks bebas, penyuka sesama jenis, dan banyak yang mengalami masalah kesehatan mental. Di sisi lain ada pemuda Muslim yang merasa *in-secure* dengan identitas agamanya. Ada yang bangga dengan gaya liberalnya.

Mengapa kondisi memprihatinkan ini dapat terjadi? Bagaimanana cara mengatasinya? Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk menyelamatkan generasi muda yang menjadi penentu masa depan Islam ini? Bisakah berharap pada negara hari ini? Bagaimana metode Islam mengarahkan pemuda agar menjadi agen pengubah peradaban?

Mari kita simak jawaban **Ustadzah Ratu Erma** dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini.

Ustadzah, bagaimana tanggapan ustadzah melihat fenomena pemuda saat ini?

Bisa dikatakan bahwa ada fakta fabrikasi atau industrialisasi yang mencetak pemuda Muslim menjadi abai dan alai. Abai terhadap agama Islam dan alai dengan meniru gaya hidup bebas ala-ala Barat. Salah satu survei nasional menunjukkan bahwa generasi milenial dan Z rendah dalam pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, mengaji Quran.

Fakta lain, ada yang risi disebut anak 'alim. Mereka malah menjauhi pengajian-pengajian karena gencarnya sebutan ekstremis. Sedihnya lagi ada juga yang menjadi 'penghujat' agamanya sendiri. Kata mereka: hukum Islam itu ribet, kuno, gak asyik, dan lain sebagainya.

Sesungguhnya, semesta kehidupan hari ini diliputi oleh nilai materialis minus ruhiah. Paham materialisme mengajarkan kepada para pemuda bahwa sukses itu ketika mereka juara di ajang seni-budaya dengan suara dan goyongannya, juara olah-raga dengan otot dan tenaganya, juara olimpiade sains dengan otaknya, dll. Jarang gambaran sukses itu adalah menjadi pendakwah, begitu.

Sisi lainnya, media sosial banyak mengajari pemuda cara hidup bebas, obrolan komunitas pencinta seks, bebas didengar, menyalurkan hasrat seksual, sekenca hatinya. Tak peduli apa kata agama. Yang penting apa yang menjadi maunya terlaksana.

Sedih memang. Sangat-sangat sedih. Potensi berpikir kritis, inovatif dan semangat juang pemuda Muslim dibajak sedemikian rupa oleh kaum kolonialis, orientalis dan pembuat keputusan global. Mereka semua tidak ragu-ragu menggunakan senjata budaya, media, uang dan militernya untuk memperdayai pemuda. Tujuannya agar mereka tidak punya peran atau kepentingan dalam mendukung Islam. Mereka itulah yang telah memproduksi generasi umat yang tersia-siakan potensinya.

Sepertinya kondisi pemuda yang terpuruk tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Fenomena ini juga di negeri-negeri Muslim lainnya. Mengapa bisa demikian, Ustadzah?

Seperti yang saya singgung tadi, pembuat keputusan global, kolonialis-orientalis tidak ragu membuat berbagai program untuk membajak potensi pemuda Muslim. Mereka sadar bahwa peran pemuda Muslim itu 'bahaya' dan 'mengerikan'. Andai mereka paham agamanya, pasti mereka akan membenci ideologi kapitalis-sekuler; mencampakkan nilai, sistem dan aturan liberal; dan menjadi pejuang perubahan. Seterusnya, umat Islam akan bangkit dan menjadi pembuat keputusan global, menyingkirkan mereka dengan ideologi sekulernya.

Karena itulah mereka membuat *grand design* pemberdayaan pemuda. Di PBB ada divisi khusus pemuda UN Youth. Lembaga ini punya strategi melibatkan pemuda dalam keputusan politik di masing-masing negaranya dalam tiga pilar: perdamaian dan keamanan, hak asasi manusia (HAM) dan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Narasi perdamaian dan keamanan pastinya kita sudah harus paham. Itu terkait dengan isu pencegahan penyebaran ekstremisme dan deradikalisasi. Yang disebut ekstrimis dan radikal sudah jelas adalah Muslim yang menginginkan tegaknya kembali peradaban Islam dengan penerapan syariah Islam.

Maksud dari HAM juga kita mesti paham, yaitu menjaga kebebasan individu dalam beragama dan berkeyakinan, dalam berperilaku, jangan mengganggu kebebasan orang lain meski bertentangan dengan ajaran agama. Gambaran pembangunan berkelanjutan juga mesti dipahami sebagai pelestarian kepentingan kapitalis dalam isu ekonomi, pendidikan, lingkungan, perdamaian, dsb. Semua itu bertujuan agar pemuda Muslim di seluruh dunia

tidak terlibat dengan kegiatan ekstrimis. Mereka sangat suka jika pemuda Muslim menjadi duta-duta berbagai kepentingan mereka: Duta Damai, Duta Budaya, Duta Wisata, Duta UNICEF, Duta WHO, dll

Dengan kondisi yang demikian, bagaimana peluang pemuda menjadi pemimpin pada masa depan?

Selalu ada harapan dan optimisme. Fakta memperlihatkan masih banyak pemuda yang sudah menyadari apa tugas mereka terhadap Islam dan umat Islam. Para pemuda ini yang mesti kita jaga, kita urusi dengan pembinaan yang benar. Mereka adalah harta kita, umat Islam.

Hendaknya di antara umat ini ada kelompok yang menyusun langkah penyelamatan pemuda Muslim dari pengrusakan. Merekrut mereka menjadi pembela Islam dan menyiapkan mereka menjadi calon pemimpin umat.

Bagaimana idealnya visi seorang pemuda Muslim? Bagaimana pula profil pemuda Muslim seharusnya?

Membaca sirah Rasulullah saw., kita dapati di sekeliling beliau ada banyak pemuda. Ada Zaid bin Haritsah, penulis-penerjemah surat-surat Rasulullah untuk kaum Yahudi. Zaid juga menjadi ‘telinga’ Rasul yang mesti waspada terhadap intrik-intrik Yahudi. Usianya saat itu 16 tahun. Ada Mushab bin ‘Umair, duta pertama dakwah Islam ke Madinah, berusia 22 tahun. Ada Ali bin Abi Thalib. Ia berusia 8 tahun saat menjadi pemuda pertama yang menjadi Muslim.

Pada masa ‘Abasiyah kita mengenal Shalahuddin al-Ayyubi yang menaklukkan Baitul Maqdis. Pada masa Utsmani ada Sultan Muhammad al-Fatih, yang menaklukkan Konstantinopel. Keduanya berusia muda.

Dari sosok-sosok itu kita memahami bahwa

Selalu ada harapan dan optimisme. Fakta memperlihatkan masih banyak pemuda yang sudah menyadari apa tugas mereka terhadap Islam dan umat Islam. Para pemuda ini yang mesti kita jaga, kita urusi dengan pembinaan yang benar. Mereka adalah harta kita, umat Islam.

pemuda Muslim adalah pionir perubahan, pembela agama, pemimpin penakluk dan para ulama terkemuka. Mereka terbina dengan akidah dan syariah Islam. Pemikiran, perasaan dan perilaku mereka sesuai dengan ketentuan Islam. Mereka dibina oleh Rasulullah saw. untuk memahami Islam; menjalankan, mendakwahkan dan membela Islam.

Para khalifah sepeninggal Rasul saw. pun melanjutkan pembinaan dan pengurusan pemuda sesuai tugas dan fungsinya. Kepada profil seperti itulah kita mesti mengembalikan para pemuda umat ini.

Bagaimana dengan kondisi sekarang saat tidak ada Khilafah. Apakah dengan memperbaiki keluarga kita mampu melahirkan pemuda hebat seperti itu?

Ada gap besar antara profil pemuda pejuang Islam dan profil pemuda moderat –

liberal hari ini. Tentu kita harus menyiapkan para pemuda pejuang. Jika Rasulullah saw. melihat profil pemuda hari ini, mungkinkah mereka bisa ditunjuk menjadi seperti Zaid bin Haritsah yang tugasnya begitu berat? Atau bisakah seperti Mushab bin 'Umair yang meyakinkan tokoh Madinah untuk menerima Islam dan meratakan opini Islam di sana? Apa yang akan kita jawab sebagai umat Muhammad Rasulullah saw. saat ditanya: mengapa kalian tidak menyelamatkan mereka dan menjadikan mereka sebagai pejuang?

Masalah besar pada pemuda Muslim ini tidak mungkin diselesaikan di level keluarga saja. Tugas berat ini tidak bisa ditanggung orangtua semata. Saat ini kolaborasi kerja antara keluarga, masyarakat, kelompok dakwah dengan visi-misi yang sama dalam membina para pemuda harus dilakukan.

Bagaimana caranya mewujudkan generasi hebat seperti itu pada masa sekarang; generasi yang berkhidmat untuk umat dan memiliki ketakwaan yang tinggi, tidak terbawa arus sekulerisme-kapitalisme?

Semua elemen umat Islam harus bekerja untuk mengimunitasi pemuda kita. Caranya: *Pertama*, membangun kesadaran konfrontatif dengan mendidik akidah Islam dari aspek ideologi dan politik. Dengan ini pemuda mempunyai benteng dan argumen untuk menolak ideologi jahat kapitalis sekuler. Hal ini harus dilakukan oleh para da'i, ulama, mubalighah, guru, orangtua, keluarga, intelektual dan peran pendidikan.

Kedua, keteladanan yang baik. Membuat teladan dari pemuda yang menjadi representasi generasi muda pejuang Islam. Mereka mesti dibimbing dan didampingi ketika berdakwah di komunitasnya; baik di sekolah, universitas, klub dan sebagainya.

Ketiga, membuat tim kerja. Diperlukan kelompok dakwah yang menjaga aktivasi pemuda, menciptakan lingkungan yang sehat, dan menguatkan mereka dengan sesama pemuda pejuang.

Keempat, kelompok dakwah perlu mengaktivasi pemuda dalam upaya *counter-media*. Membekali mereka dengan konten dakwah ideologis, mempromosikan konten dan menyebarkannya secara maksimal. Tujuannya untuk membangun kesadaran dan dukungan terhadap Islam di kalangan pemuda dan juga masyarakat.

Apa saja tantangannya? Mampukah kita mengatasinya?

Kerja umat Islam ini pasti akan ditentang oleh penguasa global, rezim pro kolonialis dan pasukan mereka dari kalangan ulama, intelektual, jurnalis, pemuda moderat yang juga menjadi bagian dari umat ini. Faktanya memang tengah terjadi adu domba. Label Muslim moderat, tradisional, radikal, menjadi buktinya. Pejuang Islam yang mereka labeli dengan ekstremis – radikal itu akan terus dijauhkan dari umat. Apapun caranya. Mereka akan mendiskreditkan para pejuang Islam. Kelompok dakwah yang akan membimbing umat untuk mengembalikan kejayaan Islam, dengan membina para pemudanya, sudah dilabeli dengan banyak fitnah: pengacau negara, tidak berkontribusi dalam kemajuan bangsa, mengancam keutuhan negara. Hampir di semua negeri Muslim isu radikal ini digunakan untuk menghambat laju pergerakan kelompok dakwah pejuang Islam.

Insy Allah, *bi idznillaah*, sebagaimana Rasulullah saw., para sahabat dan pemimpin umat setelahnya, kita mampu mengatasi permusuhan musuh-musuh Allah. Tentu dengan kesadaran konfrontatif tadi, untuk melawan semua bentuk kezaliman dengan pergerakan dukungan umat. Kalau umat sudah

ingin Islam, pastinya Islam akan jaya.

Apa yang harus kita lakukan agar kita dapat berkontribusi dalam perjuangan mulia demi melahirkan generasi pemimpin ini?

Menempuh jalan perjuangan yang sudah dicontohkan Rasulullah saw. Berdakwah di tengah umat. Mendakwahkan penegakan syariah Islam *kaaffah*. Tidak mungkin keterpurukan umat dan rusaknya pemuda muslim akan berganti menjadi kebangkitan dan kemuliaan tanpa penerapan risalah Islam di berbagai aspek kepentingan umat. Jika umat masih dalam cengkeraman penguasa yang berpihak pada kapitalis global, maka selama itu pula tidak akan lepas dari penderitaan dan kehinaan. Selama itu pula produksi pemuda yang lemah akan berlangsung.

Dakwah yang Rasul saw. contohkan dan perintahkan adalah dakwah berjamaah, bukan sendiri-sendiri. Dakwah sendiri-sendiri itu melelahkan dan tidak akan menghantarkan pada tujuan. Masalah umat ini sistemik. Tidak mungkin diselesaikan satu per satu oleh individu umat. Karena itu bergabunglah dengan kelompok dakwah Islam idelogis yang mengajak umat pada penerapan syariah Islam *kaaffah*.

Apa pesan-pesan atau nasihat Ustazah untuk para pemuda Muslim?

Wahai para pemuda, anak-anakku! Musuh kalian mengetahui sejauh mana kekuatan kalian, potensi positif kalian. Karena itu mereka memutuskan untuk menjinakkan kalian. Janganlah kalian bersikap lunak di hadapan mereka. Harus keras kepala dalam mempertahankan apa yang haq dari Islam dan keras kepada dalam menolak kebatilan yang berasal dari ideologi musuh. Kalian adalah generasi umat yang Allah larang untuk dikalahkan.

Tidak mungkin keterpurukan umat dan rusaknya pemuda muslim akan berganti menjadi kebangkitan dan kemuliaan tanpa penerapan risalah Islam di berbagai aspek kepentingan umat. Jika umat masih dalam cengkeraman penguasa yang berpihak pada kapitalis global, maka selama itu pula tidak akan lepas dari penderitaan dan kehinaan. Selama itu pula produksi pemuda yang lemah akan berlangsung.

Pemuda Muslim mesti berbekal ayat-ayat al-Quran, nas-nas as-Sunnah, menjadi penerang jalan bagi saudara-saudaranya. Sebabnya, pemuda Muslim tidak hidup untuk dirinya sendiri dan keinginannya, melainkan hidup untuk risalah dan ideologi Islam.

Kekuatan fisik kalian, pemikiran dan pengetahuan kalian, keterampilan kalian di bidang teknologi, informasi dan komunikasi, adab dan keahlian kalian, semua itu adalah potensi yang Allah anugerahkan. Sang harus digunakan untuk menolong agama kalian. Itulah senjata kalian dalam perang global melawan fitnah terhadap Islam. Jangan biarkan potensi itu, tetapi tunjukkan kepada Allah SWT untuk membela agama kalian. Allah SWT berfirman:

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ﴾

□

PEMUDA DALAM PERANGKAP PEMBANGUNAN KAPITALISTIK

Fatma Sunardi

Pemuda adalah generasi yang lahir dari rahim sebuah negara. Bagaimana kualitas pemuda sangat ditentukan oleh arah pembangunan negara. Ibarat pemuda itu kue, negara adalah pembuatnya yang menyiapkan bahan, peralatan, menyusun resep, hingga menjalankan proses pembuatannya. Dalam sebuah kerangka bangunan, negara adalah sokoguru dalam mencetak para pemuda.

Saat ini para pemuda Muslim, khususnya yang ada di Indonesia, belum memenuhi harapan umat Islam dengan profil *khayrul ummah*. Pihak yang harus bertanggung jawab adalah negara. Bagaimanapun negara telah memiliki rancangan pembangunan yang menarget pemuda. Buktinya, ada Kementerian Pemuda dan Olahraga. Ada Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda, dan Olahraga di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Jadi, jika kita melihat potret pemuda kita masih bermasalah, seperti tidak taat syariah, lebih suka gaya hidup bebas, menjadi pelaku kriminal, prestasi akademik buruk, dan potret buram yang lain, maka penting untuk mengevaluasi rancangan dan implementasi pembangunan kepemudaan.

Kerangka pembangunan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kerangka pembangunan global.

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia selalu terlibat dalam agenda-agenda yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Salah satu contoh, Pemerintah berkomitmen melaksanakan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan mengintegrasikan 169 indikator SDGs ke dalam RPJMN 2020-2024. Untuk itu Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Perpres SDGs). Lalu bagaimana dengan pembangunan kepemudaan?

Kapitalisme dan Konflik

Kapitalisme telah menata dunia, mengembangkan pendekatan pembangunan modernisasi selama era 50-an hingga 60-an, neoliberal selama era 80-an hingga saat ini. Sistem Ekonomi Kapitalisme Neoliberal telah mampu mewujudkan ambisi para kapitalis untuk mengumpulkan kekayaan tanpa halangan perdagangan antarnegara. Saat yang sama terjadi kemiskinan dan ketimpangan serta ketidakadilan di berbagai negara.

Kemiskinan dan ketimpangan menjadi masalah serius bagi tatanan Kapitalisme. Kondisi kemiskinan dan ketimpangan akan menyulut konflik social. Sebabnya, masing-masing orang akan berebut sumberdaya demi mempertahankan hidup. Apalagi saat dunia sedang memiliki jumlah kaum muda yang lebih banyak. Karakter muda yang selalu menginginkan perubahan bisa mendorong mereka mencari cara lain dalam bertahan hidup. Dalam kondisi ini, para pemuda akan menggerakkan perubahan sosial untuk mencari tatanan yang lebih menyejahterakan. Ini dianggap membahayakan Kapitalisme.

Laporan Bank Dunia 2011 berjudul "Konflik, Keamanan dan Pembangunan" membenarkan bahwa telah terjadi peningkatan konflik dan kekerasan selama 20-30 tahun terakhir. Penyebab konflik adalah keamanan,

ekonomi dan ketidakadilan.

Pada saat kelemahan dan kerentanan tatanan Kapitalisme saat ini, Amerika Serikat (AS) dan negara-negara kapitalis lain semakin khawatir akan masa depan eksistensi ideologi kapitalis atas pesaing utamanya: “Islam”.

Sejak awal Islam sudah berdiri menantang kapitalisme. Bayangan kejayaan Kekhilafahan Islam yang memimpin dunia selalu menjadi mimpi buruk semua rezim Kapitalisme. Karena itu mereka berupaya menghalangi kebangkitan Islam.

Kapitalisme mencoba memformulasikan ancaman dari Islam dan konflik akibat kegagalan pembangunannya dengan membuat narasi *War on Terrorism* (WoT) (Perang Melawan Terorisme). Lalu ditambah dengan narasi perang melawan ekstremisme dan radikalisme. Rezim global telah menyembunyikan kegagalan pembangunan Kapitalisme di balik narasi memerangi radikalisme ekstremisme. AS, melalui PBB, telah mengajak semua negara serta melibatkan semua komunitas untuk merespon dan ikut dalam setiap program memerangi Islam politik.

Isu konflik dan kekerasan—yang dinarasikan sebagai ekstremisme dan radikalisme—menjadi persoalan yang paling berbahaya bagi Kapitalisme karena bisa menghambat agenda pembangunannya. Tidak aneh, isu keamanan dan perdamaian menjadi isu utama yang diuruskan. Barat menginginkan dukungan dunia untuk menghilangkan semua potensi konflik dan kekerasan, dengan melibatkan komponen paling berpengaruh dalam pembangunan, yakni pemuda.

Pemuda dan Isu Perdamaian dan Keamanan

Saat ini jumlah generasi muda di dunia usia 10-24 adalah yang terbesar, yakni 1,8 miliar. Wacana global tentang kaum muda sejak lama secara dominan menganggap “jumlah pemuda yang membengkak” sebagai

ancaman bagi stabilitas suatu negara. Mereka cenderung melihat kaum muda sebagai demografis yang mudah didorong ke dalam kekerasan dan ideologi ekstremis.

Badan PBB, negara donor, organisasi non pemerintah dan akademisi, bersama kaum muda dengan perwakilan negara anggota pernah berkumpul di Amman Jordania, pada 21-22 Agustus 2015. Mereka berkumpul dalam Forum Global tentang Pemuda, Perdamaian dan Keamanan untuk merumuskan kerangka keterlibatan pemuda dalam pembangunan dunia yang damai.

Dari forum tersebut dihasilkan Deklarasi Pemuda Amman, yang menyertakan seruan kepada PBB untuk menetapkan kerangka kebijakan global tentang pemuda dalam skenario konflik dan pasca-konflik. Mereka juga menyarankan resolusi Dewan Keamanan PBB tentang Pemuda, Perdamaian dan Keamanan sebagai hasil yang ideal. Jordania berkomitmen untuk membawa Deklarasi Pemuda Amman ke Dewan Keamanan PBB.

Deklarasi Pemuda Amman mendorong Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi 2250 tentang Pemuda, Perdamaian dan Keamanan yang memberikan arah baru pada pemberdayaan pemuda, pada Desember 2015. Resolusi ini mendorong kemunculan Rencana Aksi PBB untuk Mencegah Kekerasan Ekstremisme (*Plan of Action to Prevent Violent Extremism* Pan -PVE).

Deklarasi Pemuda Amman menyerukan beberapa poin yang akan menjadi acuan semua pihak ketika melibatkan pemuda dalam pembangunan perdamaian, yakni: (1) Partisipasi dan kepemimpinan pemuda dalam masalah perdamaian dan keamanan; (2) Pemuda mencegah kekerasan dan membangun perdamaian; (3) Kesetaraan gender; (4) Pemberdayaan sosial ekonomi kaum muda.

Poin-poin Deklarasi Amman diadopsi PBB dalam Rencana Aksi untuk mencegah

Ekstremisme (Pan-PVE) dengan tindakan tujuh bidang prioritas, yakni:

1. Dialog dan pencegahan konflik.
2. Penguatan tata pemerintahan yang baik, HAM dan supremasi hukum.
3. Melibatkan masyarakat.
4. Pemberdayaan pemuda.
5. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.
6. Pendidikan, pengembangan keterampilan dan fasilitas kerja.
7. Strategi komunikasi, internet dan sosial media.

Masuknya pemuda sebagai aktor kunci dalam isu perdamaian dan keamanan akan mendukung realisasi dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh seluruh anggota PBB, termasuk Indonesia. Ini karena poin-poin Deklarasi Amman berisikan dengan SDGs tujuan ke-16: mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif demi pembangunan berkelanjutan; menyediakan akses keadilan bagi semua; serta membangun lembaga yang efektif, akuntabel dan inklusif di seluruh tingkatan. Kerangka pembangunan pemuda inilah yang akan ditawarkan kepada negara-negara di dunia.

Pembangunan Kapitalistik

Indonesia telah mengadopsi arahan global Pembangunan Berkelanjutan dan Rencana Aksi Pencegahan Kekerasan Ekstremisme dan memasukkannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam RPJMN 2020-2024, bidang kepemudaan difokuskan pada dua bidang pembangunan prioritas nasional yakni, peningkatan sumberdaya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing dan Revolusi Mental dan pembangunan berkebudayaan. Bidang Revolusi Mental dan Pembangunan Berkebudayaan diperkuat dengan Moderasi Beragama.

Rencana pembangunan dan kebijakan tampak hanya fokus pada target pemberdayaan mewujudkan daya saing dalam konteks hitung-hitungan ekonomi, minus pertimbangan ideologi. Paradigma pembangunan yang dipakai adalah sekularisme-kapitalisme, yang menjauhkan pemuda dari posisi strategisnya sebagai motor peradaban.

Indeks Pembangunan Pemuda yang dibuat Bappenas dipetakan ke dalam lima domain, yaitu (1) pendidikan; (2) kesehatan dan kesejahteraan; (3) lapangan dan kesempatan kerja; (4) partisipasi dan kepemimpinan; 5) gender dan diskriminasi. Semua domain ini sesuai dengan berparadigma sekuler kapitalistik neoliberal.

Arah kebijakan pendidikan juga hanya ditujukan membentuk *soft skill* maupun *hard skill* pekerja; hanya fokus pada aspek vokasional maupun konsep *link and match* dengan industri atau pasar kerja. Penanaman nilai-nilai agama, termasuk moral, semakin tersingkirkan.

Keberhasilan kebijakan pendidikan akhirnya dihitung dari seberapa banyak *output* yang terserap dunia kerja. Tanpa memperhatikan pekerjaannya hanya teknis dan bergaji murah, SDM negeri ini hanya menjadi buruh perusahaan-perusahaan asing, yang pintu masuknya dibuka lebar-lebar oleh negara, baik atas nama utang maupun investasi.

Jadi pemberdayaan pemuda tidak berdampak positif bagi kemajuan negeri. Penerapan aturan hidup yang serba sekuler, liberal dan kapitalistik oleh negara, juga lepas tangannya negara dari pengaturan berbagai urusan umat, justru hanya membentuk generasi yang serba tahu tetapi rapuh akibat tak memiliki sandaran nilai-nilai Islam.

Maraknya krisis moral dan kriminalitas di kalangan generasi muda justru tak jarang berbasis teknologi. Tanpa benteng negara, berbagai kerusakan begitu mudah tersebar luas di kalangan pemuda, membentuk *gaya hidup*

yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Kondisi ini semakin diperburuk dengan masuknya program Moderasi Beragama di tengah-tengah pemuda. Moderasi Beragama adalah perpanjangan program deradikalisasi dan kontra radikalisme. Ini adalah agenda Kapitalisme global untuk menyelesaikan persoalan konflik dan tantangan ideologi Islam.

Hari ini proyek-proyek deideologisasi Islam demikian masif diuruskan. Ada propaganda terorisme yang dilekatkan pada ajaran Islam. Ada pengarusan moderasi Islam yang merekonstruksi ajaran Islam agar sesuai dengan nilai-nilai sekuler liberal. Ini dilakukan juga di kalangan para pemuda.

Dengan cara ini, Islam hanya akan menjadi agama ritual tanpa pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, apalagi percaturan politik internasional. Berbagai narasi diciptakan untuk menjerat pemuda ke arah moderasi Islam. Misalnya gagasan demokratisasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, pemberdayaan ekonomi, HAM, feminisme milenial, dan lain-lain. Pada saat yang sama, diuruskan pula narasi tentang pentingnya rekontekstualisasi ajaran Islam dan bahaya fundamentalisme Islam. Semua narasi ini masuk melalui jalur pendidikan di semua level dan semua kanal.

Targetnya adalah menghilangkan identitas Islam dari generasi Muslim. Meskipun mereka beragama Islam, kepribadian mereka bukan Islam. Generasi seperti tidak akan berpikir bahwa Islam adalah solusi kehidupan. Bahkan mereka menjadi generasi yang senang dengan budaya sekuler.

Alhasil, pemuda butuh arah pemberdayaan baru yang mengembalikan arah berpikir kritis pemuda sebagai *agent of change*. Arah pemberdayaan ini harus lahir dari proses berpikir yang paradigmatis-*'ideologis'*, bukan pragmatis. Dengan kekuatan berpikir paradigmatis itulah, potensi pemuda terpandu untuk merealisasikan solusi bagi persoalan

negara ini, sekaligus mampu mewujudkan cita-citanya menjadi negara besar, kuat dan mandiri.

Penutup

Islam adalah agama yang sempurna. Islam tegak di atas akidah yang memancarkan sistem hidup yang benar. Pada masa lalu, saat diterapkan negara dalam mengurus seluruh bidang kehidupan, Islam terbukti telah melahirkan generasi hebat yang mampu membangun peradaban cemerlang.

Mereka adalah generasi atau pemuda yang memiliki ketakwaan tinggi dan mampu berkarya untuk kemaslahatan umat manusia. Sudah sepantasnya pembangunan pemuda diarahkan ke sana. Ini semua hanya akan terwujud ketika Khilafah tegak. Janji Allah SWT ini pasti akan datang. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara kalian, bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai; dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan apaapa pun. Akan tetapi, siapa saja yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (QS an-Nur [24]: 55). □

رؤية VISION 2030

المملكة العربية السعودية
KINGDOM OF SAUDI ARABIA

MENGUAK LIBERALISASI ARAB SAUDI

(Bagian 2-Habis)

Dr. Riyan M.Ag.

(Pengamat Politik Islam)

Bidang Pariwisata, Hiburan dan Sosial

Pure Beach, pantai privat di kawasan King Abdullah Economic City, Arab Saudi, menjadi sorotan dunia. Pasalnya, di sini para turis perempuan dibebaskan memakai bikini dan berpelukan dengan pasangannya. Pure Beach terletak sekitar 125 kilometer dari kota internasional Jeddah. Pemandangan tak biasa di kerajaan penampung situs tersuci umat Islam ini adalah gebrakan MBS untuk mencitrakan negaranya menjadi bebas. Tak seperti dulu.

Asma (32 tahun), salah satu turis perempuan dan warga Arab Saudi, mengatakan kepada *AFP* bahwa menghabiskan hari di pantai Arab Saudi bersama kekasihnya tak pernah terpikirkan sebelumnya. Sebabnya, negara itu dikenal sangat ketat. Ia bahkan bisa berdansa dengan pasangannya di atas pasir putih di tepi Laut Merah, diiringi dentuman musik dari pengeras suara.

Pantai ini memiliki taman terapung yang membentuk tulisan "Arab Saudi" dalam bahasa Inggris, jika dilihat dari atas. Untuk masuk ke sini, tiap orang harus mengeluarkan kocek 300 riyal Saudi atau sekitar Rp 1,1 juta (asumsi Rp 3,772/riyal), untuk menikmati musik dan tarian

sekaligus bermain air.

Pada saat yang sama, Arab Saudi juga melegalkan minuman keras. Pihak Kerajaan telah membuka diri kepada dunia melalui reformasi ekonomi dan sosial yang luas.

Rencana pengembangan hiburan dalam negeri ini sudah diumumkan pada bulan April. Disebutkan bahwa Pemerintah Arab Saudi berencana membangun kota hiburan di pinggir Kota Riyadh seluas 334 kilometer persegi. Pengembangan industri hiburan asli dalam negeri dan pariwisata berpotensi mendatangkan pemasukan US\$22 miliar atau sekitar Rp 293 triliun.

Angka itu didapat dari penghitungan jumlah uang yang dibelanjakan oleh warga Arab Saudi di luar negeri, antara lain untuk tujuan pariwisata dan hiburan. Di sana akan ditawarkan beragam kegiatan seperti kebudayaan, olahraga dan hiburan, termasuk taman rekreasi dengan wahana permainan serta taman safari. Aturan tersebut akan berlaku di kota megafuturistik baru milik Saudi (NEOM). Ini dikaitkan dengan pembukaan sebuah resor pantai di Neom tahun 2023 mendatang. Sindalah. Neom merupakan tonggak perubahan bagi Arab Saudi di bawah

pemimpin *de facto*, MBS, di negaranya. Sebagian bertujuan untuk menarik turis asing dan mendorong pengusaha asing untuk tinggal dan bekerja di sana.

Bukan hanya alkohol, gambar pengembangan Sindalah tertanggal Juni juga memuat gambar-gambar wanita berbikini dan pria bertelanjang dada. Mereka dibuat bersantai di kapal pesiar dan mandi di kolam renang tanpa batas.

Sebelumnya, isu perizinan alkohol di Arab Saudi sudah beredar sejak Mei lalu. Kepala pariwisata Neom Andrew McEvoy kepada surat kabar Nasional Abu Dhabi mengatakan undang-undang proyek akan sesuai dengan 'target menarik warga asing untuk bekerja dan tinggal di wilayah itu'. "Alkohol jelas tidak lepas dari kebiasaan," ujarnya kala itu.

Apa kata Pemerintah Arab Saudi? Meski demikian, perwakilan Neom belum memberikan konfirmasi terbaru soal ini. Pada bulan Mei, Pemerintah Arab Saudi sempat membantah sebagian dari isu. Dikatakan, Neom akan tunduk pada kedaulatan Arab Saudi, tetapi memiliki undang-undang ekonomi khusus. "Jawaban singkatnya adalah kami akan melanjutkan undang-undang kami saat ini," kata Asisten Menteri Pariwisata Putri Haifa binti Mohammed al-Saud. Ia mengatakan itu pada diskusi panel di Forum Ekonomi Dunia.

"Kami telah mengguguli secara global dalam hal pariwisata dengan apa yang saat ini kami tawarkan hari ini," tegasnya lagi (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220921064027-4-373714/raja-salman-izinkan-alkohol-bikini-di-arab-ini-kronologinya>)

Di bidang hiburan lainnya, Pesta Halloween diizinkan. Otoritas Hiburan Umum Arab Saudi telah menggelar Perayaan Halloween publik terbesar sepanjang sejarah, yaitu pada 27-29 Oktober 2022 lalu. Perayaan bertajuk "Akhir Pekan Menakutkan" yang berlangsung di Riyadh Boulevard ikut meramaikan Riyadh Season.

Masyarakat beramai-ramai mengenakan kostum menyeramkan untuk bersenang-senang.

Perayaan Halloween di Arab Saudi digelar dua hari sebelum perayaan serupa di Amerika Serikat, 31 Oktober. Kepala Otoritas Umum untuk Hiburan, Penasihat Royal Court Arab Saudi, Turki Al-Sheikh, mengatakan melalui akun *Facebook*-nya: "Suasana di akhir pekan menakutkan."

Ironisnya, justru Arab Saudi melarang Peringatan Maulid Nabi saw. Pemerintah Arab Saudi melarang Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. karena dianggap tidak sesuai dengan sunnah alias *bid'ah*. Meski demikian Pemerintah tetap membolehkan jika ada orang yang memperingati maulid secara individu.

Seiring itu pula berlaku beberapa kebijakan sosial seperti pencabutan aturan wajib hijab. Pemerintah Arab Saudi kini membolehkan wanita melepaskan hijab di tempat umum. Wanita juga punya hak yang sama dalam dunia kerja. Sejak 2018 lalu, sesuai Visi 2030 yang dirancang MBS, Arab Saudi menegaskan visinya untuk tidak saja menjadi pusat dunia Arab dan Islam, tetapi juga sebagai kekuatan investasi dunia dan pusat yang menghubungkan benua Asia, Afrika dan Eropa.

Hal tersebut berdampak di segala bidang dan menyentuh semua kalangan, termasuk kaum perempuan. Para wanita mendapatkan kesempatan untuk membantu menyelesaikan program pembangunan di berbagai bidang.

Di sisi lain, sebuah pembunuhan mengerikan akibat narkoba memikat media di Arab Saudi pada April 2022, ketika seorang pria di Eastern Province (Provinsi Timur) negara itu membakar rumah keluarganya sebelum membuka puasa dan menewaskan empat anggota keluarganya.

Polisi mengatakan dia berada di bawah pengaruh sabu-sabu, metafetamin, menurut surat kabar setempat. Arab Saudi kembali dicap menjadi "surga" narkoba di Timur Tengah usai pihak berwenang menyita pil puluhan juta pil

narkotika pada akhir Agustus 2022. Mengapa sebutan itu muncul?

Sebutan itu kembali santer terdengar setelah Kepolisian Saudi mengamankan hampir 47 juta pil narkoba jenis amfetamin. Jutaan pil ini tersembunyi dalam paket pengiriman tepung di sebuah gudang di Riyadh.

Direktorat Jenderal Pengendalian Narkotika menyatakan operasi itu sebagai penyelundupan tunggal terbesar di Saudi. Begitu besar penyitaan ini, Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Urusan Narkoba dan Kriminal (UNODC) sampai buka suara. "Laporan penyitaan amfetamin dari negara-negara Timur Tengah terus merujuk pada tablet bertuliskan logo *captagon*," demikian pernyataan UNODC yang dikutip CNN.

Pengamat Brookings Institution di Washington DC, Vanda Felbab-Brown, menyebut *captagon* beredar di Arab Saudi sejak 15 tahun lalu. Lima tahun terakhir, pemakaian obat itu makin intensif.

"Mungkin jadi setara dengan ganja. Hal ini karena ada banjir pasokan yang kini sebagian besar datang dari Suriah," kata Felbab-Brown. Di Suriah, obat-obatan itu memang diproduksi dalam skala industri di pabrik kimia rezim Presiden Bashar al-Assad. Saudi kini disebut menjadi tujuan utama penyelundupan narkoba dari Suriah dan Lebanon.

Para ahli menyebut Negeri Kilang Minyak itu sebagai salah satu wilayah terbesar dan paling menguntungkan untuk peredaran narkoba. Menurut jurnal *International Addiction Review*, *Captagon* bisa dijual antara US\$ 10 hingga US\$ 25 dolar atau sekitar Rp 148 ribu hingga Rp 371 ribu perbutir di Saudi. Banyak orang juga mencari obat jenis amfetamin karena dianggap bisa menjadi pelarian untuk warga yang stres di tengah kelaparan dan krisis pangan.

"Serta mendorong euforia yang disebut membantu mengatasi stres traumatis. Disebut

pula, sifat yang sama dari *captagon* itu dicari pekerja asing di negara Teluk," kata analisis senior dari New Lines Institut, Caroline Rose.

Jelaslah, pencabutan kewajiban menutup aurat baik di pantai dan tempat kerja, legalisasi miras, pesta Halloween dan narkoba adalah bertentangan dengan syariah Islam.

Bidang Dakwah dan Kebebasan Sipil

Banyak penangkapan dan pemenjaraan ulama dan mereka yang bersikap kritis terhadap berbagai kebijakan MBS. Pengadilan Banding Arab Saudi menjatuhkan hukuman 10 tahun penjara kepada Syaikh Shalih ath-Thalib, seorang imam dan pengkhotbah terkemuka di Masjidil Haram di Makkah.

Melansir *Middle East Monitor*, Rabu (24/8/2022), Pengadilan Banding membatalkan putusan Pengadilan Kriminal Khusus yang membebaskan Syaikh ath-Thalib dari tuduhan terhadap dirinya. Ath-Thalib yang berusia 48 tahun ditangkap pada Agustus 2018. Namun, tidak ada penjelasan resmi yang dikeluarkan untuk penangkapannya. Yang jelas, dia adalah seorang imam di Makkah pada saat itu.

Sebuah kelompok advokasi media sosial, *Prisoners of Conscience*, yang memantau dan mendokumentasikan penangkapan para pengkhotbah dan ulama Saudi, mengatakan bahwa ath-Thalib ditangkap setelah ia menyampaikan khutbah tentang kewajiban dalam Islam untuk berbicara menentang kejahatan di depan umum.

Perlu diketahui, Arab Saudi telah menangkap puluhan ulama sejak musim panas 2017. Beberapa di antaranya karena secara terbuka menyerukan rekonsiliasi antara negara-negara Teluk ketika Saudi memelopori pengepungan di negara tetangga Qatar. Lebih dari setahun sejak berakhirnya boikot, para ulama tetap di penjara.

Arab Saudi sejauh ini telah menangkap setidaknya empat ulama yang dianggap

mengancam kekuasaan kerajaan. Yang terbaru, kerajaan Saudi mengerahkan 20 intelijen untuk menangkap ulama perempuan Aisha al-Muhajirri. Ia ditangkap di kediamannya karena berdakwah dan mengajar ngaji.

Menurut *Prisoners of Conscience* yang melaporkan penangkapan dan penindasan Pemerintah Saudi terhadap aktivis, al-Muhajiri ditangkap bersama tokoh masyarakat dan dua wanita lainnya. Selain al-Muhajirri, berikut deretan ulama yang sebelumnya ditangkap otoritas Arab Saudi. Di antaranya:

1. Syaikh Abdullah Basfar. Beliau adalah *qari* (pembaca al-Quran) yang ditangkap pada Agustus 2020 lalu. Basfar ditahan di Prisoners of Conscience (PoC), namun tidak disebutkan alasan penahanannya. Sebagian orang menganggap penahanan itu sebagai tindakan keras atas dugaan ekstremisme di Kerajaan. Upaya tersebut sejalan dengan rencana MBS yang akan menghapus identitas agama di Arab Saudi. Dilansir *Middle East Monitor*, Basfar merupakan seorang profesor di Departemen Syariah dan Kajian Islam di King Abdul Aziz University di Jeddah. Dia juga mantan Sekretaris Jenderal Organisasi Kitab dan Sunnah Dunia.
2. Syaikh Saud al-Funaisan juga ditangkap pada bulan Maret 2020. Tak berbeda dengan Basfar, penangkapan al-Funaisan diduga sebagai bagian tindakan ekstremisme di Kerajaan Saudi. Ia merupakan seorang profesor universitas dan mantan Dekan Fakultas Syariah di Universitas al-Imam di Riyadh.
3. Syaikh Shalih ath-Thalib. Pada Agustus 2018, Arab Saudi dikabarkan menangkap Shalih ath-Thalib lantaran khutbahnya yang dinilai mengkritik kebijakan Kerajaan. PoC menyebut Thalib menyampaikan ceramah yang menyebut Islam harus melawan godaan-godaan setan dalam lingkup masyarakat, termasuk godaan berkumpul

antara kaum laki-laki dan perempuan di tempat publik. Berdasarkan laporan *Khaleej Online*, dalam khutbahnya, Thalib mengkritik kebijakan yang mulai mengizinkan kaum perempuan dan laki-laki berkumpul di acara-acara publik seperti festival musik hingga pertandingan olahraga.

4. Syaikh Sulaiman Dweesh. Salah satu cendekiawan terkemuka, Sulaiman Dweesh juga ditangkap setelah mengkritik Pangeran Mohammed. Seminggu sebelum penangkapan Thalib, Dweesh dikabarkan tewas akibat disiksa selama berada dalam penahanan otoritas Saudi.
5. Syaikh Salman al-Awdaa. Awda merupakan salah satu orang yang ditangkap Otoritas Saudi dalam penggerebekan terhadap penentang Pemerintah, pada September 2017. Kelompok pemerhati HAM, Amnesty Internasional, menyatakan Awda ditangkap tak lama setelah mengunggah pendapatnya di *Twitter* yang mendukung laporan yang memuat kemungkinan rekonsiliasi antara Saudi dan Qatar. Sejak Juni 2017, Saudi menutup hubungan diplomatik, ekonomi dan segala akses yang berhubungan dengan Qatar. Awda sempat dibawa ke rumah sakit setelah hampir lima bulan ditahan di penjara isolasi. Oleh Otoritas Saudi, pihak keluarganya tidak diperkenankan berkomunikasi dengan Awda sejak ditahan. Sikap ini semua menggambarkan pembungkaman atas sikap kritis dan amar maruf nahi mungkar yang diperintahkan oleh syariah Islam.

Bidang Pemerintahan

Pemerintah Amerika Serikat (AS) tidak menjatuhkan sanksi atau menghukum Putra Mahkota Arab Saudi, MBS, dalam kasus pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi. Padahal laporan intelijen Amerika menyalahkan calon raja Saudi tersebut.

Gedung Putih membela keputusannya untuk tidak secara langsung memberi sanksi kepada MBS ketika kritik bermunculan sebelum Washington akan mengumumkan kebijakan baru terhadap Riyadh pada hari Senin (1/3/2021).

Juru bicara Gedung Putih Jen Psaki mendukung langkah untuk tidak menargetkan Putra Mahkota MBS dalam sebuah wawancara pada hari Minggu, meskipun kelompok Hak Asasi Manusia (HAM) dan beberapa politisi senior Demokrat menyatakan kekecewaannya.

Psaki mengatakan keputusan Pemerintah Biden ini sebagai bagian dari diplomasi. “Kami yakin ada cara yang lebih efektif untuk memastikan hal ini tidak terjadi lagi dan juga dapat memberikan ruang untuk bekerja dengan Saudi di area di mana ada kesepakatan bersama—di mana terdapat kepentingan nasional untuk Amerika Serikat. Seperti itulah bentuk diplomasi,” kata Psaki kepada CNN.

Joe Biden tidak menjelaskan apa yang akan diumumkan pada Hari Senin. Ia hanya mengatakan bahwa pendekatan umum ke Arab Saudi itu akan menjadi “signifikan” dan menjelaskan bahwa “peraturan sedang berubah”.

“Kami akan meminta pertanggungjawaban mereka atas pelanggaran HAM,” kata Biden kepada Univision.

Dia mengaku telah memperingatkan Raja Salman bin Abdulaziz al-Saud tentang pengumuman itu dalam percakapan telepon pada Hari Jumat.

Gedung Putih mengatakan bahwa pihaknya memandang raja berusia 85 tahun itu sebagai rekan Biden daripada putra mahkota berusia 35 tahun, yang memiliki kendali atas kebijakan sehari-hari.

CNN, mengutip dua pejabat Pemerintah yang tidak disebutkan namanya yang mengatakan bahwa memberi sanksi kepada Pangeran MBS bukanlah pilihan karena akan

membahayakan kehadiran AS di Arab Saudi, di mana Amerika memiliki lima pangkalan. Akibatnya, Departemen Luar Negeri bahkan tidak diminta memberikan opsi untuk memberikan sanksi kepada Pangeran Mohammad bin Salman.

Dengan publikasi laporan intelijen AS tentang pembunuhan Khashoggi tahun 2018, Pemerintahan Biden mengatakan pihaknya memberlakukan pembatasan visa pada 76 orang Saudi yang terlibat dalam pembunuhan. Sanksi terhadap 76 warga Saudi itu dikenal sebagai “Khashoggi Ban”.

Tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa Pangeran MBS tidak ada dalam daftar 76 warga Saudi yang terkena sanksi, tetapi pernyataan Psaki pada hari Minggu terlihat mengesampingkan hal itu.

Jelas, pembunuhan politik tanpa ada dasar hukum sebagaimana pemenjaraan para lawan politik adalah tindakan yang bertentangan dengan Islam.

Masa Depan Arab Saudi

Melihat berbagai kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan MBS sebagai penguasa *de facto* Arab Saudi, sulit melihat akan ada perubahan islami. Yang terjadi adalah makin menderasnya sekularisasi dan liberalisasi.

Satu peluang terakhir adalah membangun pemahaman dan opini umum yang berbasis kesadaran politik umum dari masyarakat, para tokoh ulama dan masyarakat. Mereka semua tidak boleh diam. Melalui dakwah kolektif berkarakter intelektual dan politis, yang meneladani Rasul saw. dan para Sahabat, peluang bagi tegaknya syariah Islam secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah Islamiyah adalah keniscayaan.

Jangan biarkan Arab Saudi terus menjadi tragedi!

Wallâhu a'lam. □

SUMBER PEMASUKAN TETAP BAITUL MAL NEGARA KHILAFAH

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 149)

Sebagaimana telah dijelaskan pada pasal sebelumnya, sumber pemasukan dan pos-pos pengeluaran anggaran belanja Negara Khilafah telah ditetapkan dan disusun berdasarkan ketentuan syariah. Sumber-sumber yang ditetapkan syariah dalam pos pemasukan Negara Khilafah wajib diletakkan ke dalam pos pemasukan, baik yang bersifat tetap maupun insidental. Pos-pos yang ditetapkan syariah dalam pos pengeluaran juga dimasukkan ke dalam pos pengeluaran.

Pasal 149 menjelaskan sumber-sumber pemasukan tetap untuk Baitul Mal Negara Khilafah. Dinyatakan di dalam pasal tersebut:

المادة 145: وَارِدَاتُ بَيْتِ الْمَالِ الدَّائِمِيَّةُ هِيَ الْفَيْءُ كُلُّهُ، وَ الْجَزِيَّةُ، وَ الْحَرَجُ، وَ خُمْسُ الرِّكَازِ، وَ الرِّكَاءُ. وَ تُؤَخَذُ هَذِهِ الْأَمْوَالُ دَائِمِيًّا سِوَاةَ أَكَاثَتِ هُنَالِكَ حَاجَةً أَمْ لَمْ تَكُنْ.

Pasal 149: Sumber pemasukan tetap Baitul Mal adalah fa'i, jizyah, kharaj, seperlima harta rikaz, dan zakat. Harta-harta ini diambil secara kontinu (tetap), sama saja apakah ada keperluan atau tidak.

Dalil yang menunjukkan bahwa *fai'* sebagai sumber tetap pemasukan Baitul Mal adalah Al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿ مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أُوجِفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

Harta rampasan (fai) apa saja yang Allah berikan kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS al-Hasyr [59]: 6).

Fai' adalah semua harta yang dikuasai kaum Muslim dari harta orang kafir tanpa pengerahan pasukan berkuda maupun unta atau ditaklukkan tanpa kesulitan dan peperangan. Contoh harta *fai'* adalah harta yang diperoleh kaum Muslim dari Yahudi Bani Nadhir, serta kampung halaman dan harta-harta yang ditinggalkan oleh kaum kafir karena gentar menghadapi kaum Muslim. Kaum Muslim berhak menguasai semua harta benda yang ditinggalkan kaum kafir.

Harta *fai'* juga mencakup harta benda—sebagian tanah maupun harta benda—yang diserahkan kaum kafir karena takut menghadapi tentara Islam. Contohnya adalah harta yang diperoleh kaum Muslim dari penduduk Fadak yang beragama Yahudi. Inilah makna *fai'* yang dimaksud dalam QS al-Hasyr di atas.

Adapun *kharaj*, dalilnya adalah riwayat yang dituturkan Abu 'Ubaid di dalam Kitab *Al-Amwaaal* yang menjelaskan tentang tanah *kharajiyah*. Abu 'Ubaid berkata:

Kami mendapati *atsar* dari Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin setelah beliau, sungguh pada tanah-tanah yang ditaklukkan terdapat tiga hukum: Tanah yang penduduknya masuk



ke dalam agama Islam sehingga tanah tersebut milik mereka. Tanah seperti ini adalah tanah *'usyr*, dan tidak ada kewajiban apapun bagi pemilikinya, selain dari *'usyr*. Tanah yang ditaklukkan secara damai dengan kewajiban membayar *kharaj* yang telah ditentukan, dan mereka dikenai kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati dan (mereka tidak diberi kewajiban melebihi dari (apa yang sudah ditetapkan dalam butir perjanjian). Tanah yang ditaklukkan dengan kekuatan (perang). Ini merupakan tanah yang kaum Muslim berbeda pendapat di dalamnya. Sebagian kaum Muslim berpendapat bahwa penguasa-annya sebagaimana penguasaan harta *ghanimah* (rampasan perang), sehingga ditarik *khumus* (1/5) dan dibagi (kepada pasukan yang menaklukkan). Dengan demikian, 4/5 tanah tersebut dibagikan secara khusus kepada pasukan yang menaklukkannya. Adapun 1/5 sisanya diberikan kepada orang yang disebut Allah SWT. Sebagian mereka berpendapat bahwa hukumnya dan pandangan mengenai tanah itu diserahkan kepada Imam. Jika ia berpendapat menjadikannya sebagai *ghaniimah*, maka diambil *khumus*-nya (1/5) dan dibagi-bagikan kepada (pasukan yang menaklukkannya), sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw di Khaibar. Dengan demikian, hal itu menjadi haknya. Jika ia berpendapat menjadikannya sebagai *fai'*, maka tanah itu tidak diambil *khumus*-nya dan juga tidak dibagi-bagikan kepada (pasukan yang menaklukkannya). Akan tetapi, tanah itu ditahan (sebagai milik) seluruh kaum Muslim selama mereka masih ada, sebagaimana yang dilakukan Khalifah 'Umar terhadap tanah Sawad, dan beliau melaksanakannya. Inilah hukum-hukum tanah yang ditaklukkan dengan suatu penaklukan.

Adapun seperlima yang dipungut dari *rikaaz*, dalilnya adalah apa yang diriwayatkan Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. yang bersabda:

«وَفِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ»

Di dalam rikaaz ditarik *khumus* (1/5) (HR Abu Ubaid).

Ketentuan mengenai *rikaaz* dan barang tambang juga didasarkan ada sebuah hadis yang dituturkan oleh Abdullah bin Amru, bahwa Nabi saw. pernah ditanya tentang harta yang ditemukan di negeri yang telah porak poranda. Beliau bersabda:

«فِيهِ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ»

Di dalam harta tersebut dan rikaaz ada *khumus* (HR Abu Ubaid).

Dari Ali bin Abi Thalib ra. juga diriwayatkan bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«وَفِي السِّيُوبِ الْخُمْسُ. قَالَ: وَ السِّيُوبُ عُرُوقُ

الدَّهَبِ وَ الْفِضَّةِ الَّتِي تَحْتَ الْأَرْضِ»

“Di dalam harta terpendam (*as-suyuub*) ada *khumus*.” Ali bin Abi Thalib berkata, “*As-Suyuub* adalah pipa-pipa emas dan perak yang berwarna merah berkilauan yang terdapat di dalam perut bumi.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah di dalam Kitab *Al-Mughni*).

Semua harta terpendam—baik berupa emas, perak, perhiasan, permata atau lainnya; yang ditemukan di dalam kuburan-kuburan, saluran, terowongan, kota-kota bangsa kuno, atau terdapat di tanah mati, negeri yang telah hancur atau binasa seperti negeri kaum 'Ad, kuburan-kuburan jahiliyah, kuburan-kuburan kaum Muslim dari jaman Islam yang telah lalu—adalah milik bagi penemunya. Hanya saja, ia wajib menyerahkan *khumus*-nya ke Baitul Mal.

Semua barang tambang yang depositnya sedikit—baik berwujud emas dan perak, batangan maupun sudah berbentuk suatu benda, yang ditemukan di dalam tanah mati yang bukan milik seseorang—juga menjadi milik penemunya. Hanya saja, penemunya wajib menyerahkan



khumus (1/5)-nya ke Baitul Mal.

Khumus yang diambil dari penemu *rikaaz* dan penemu barang tambang, status dan hukumnya sama dengan harta *fai*. *Khumus* yang diambil tersebut selanjutnya disimpan di Baitul Mal pada bagian harta *faidan kharaj*. Pengelolaannya sama dengan harta *fai* dan *kharaj*. Penggunaan dan pengalokasiannya menjadi hak dan wewenang Khalifah sepenuhnya, berdasarkan pendapat dan ijtihadnya.

Abu Ubaid meriwayatkan sebuah riwayat dari Mujalid dari Sya'biy yang berkata:

«أن رجلا وجد ألف دينار مدفونة خارجا من المدينة، فأتى بها عمر بن الخطاب، فأخذ منها الخمس مائتي دينار، ودفع إلى الرجل بقيتها، وجعل عمر يقسم المائتين بين من حضره من المسلمين، إلى أن أفضل منه فضلة. فقال عمر: أين صاحب الدنانير؟ فقام إليه، فقال له عمر: خذ فهذه الدنانير فهي لك»

Seorang laki-laki pernah menemukan 1000 dinar yang terpendam di luar Kota Madinah. Lalu laki-laki itu menyerahkan penemuannya kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Khalifah Umar mengambil *khumus* dari harta tersebut sebesar 200 dinar. Sisanya dikembalikan kepada orang tersebut. Khalifah Umar membagi-bagikan harta yang 200 dinar tersebut kepada kaum Muslim yang hadir saat itu dan melebihkan kepada mereka yang lebih utama kedudukannya. Khalifah Umar berkata, "Mana penemu dinar ini?" Kemudian beliau menghampiri penemu dinar dan berkata kepada dirinya, "Ambillah sisa dinar-dinar ini, karena ini hakmu." (HR Abu Ubaid).

Adapun zakat, dalilnya amatlah banyak, baik yang termaktub di dalam al-Quran maupun Sunnah Nabi saw. Allah SWT, misalnya, berfirman:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka (QS at-Taubah [9]: 103).

﴿وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ﴾

Apa saja yang kalian berikan berupa zakat yang kalian maksudkan untuk meraih ridha Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (QS ar-Rum [30]: 39).

Di dalam as-Sunnah Ibnu 'Umar ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِيحْقِ الْإِسْلَامِ وَحِسَابِجْمِ عَلَى اللَّهِ»

Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka melakukan hal itu, terpeliharalah mereka dariku darah-darah mereka dan harta-harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka menjadi tanggungan Allah SWT (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalil-dalil yang mendasari sumber-sumber pemasukan tetap Baitul Mal berfaedah wajib. Menyerahkan harta-harta di atas hukumnya wajib. Karena itu Negara wajib memungut semua itu secara terus-menerus baik ada keperluan maupun tidak. Sebabnya, Allah SWT telah mewajibkan itu. Karena itu Negara harus menjadikan semua itu sebagai sumber pemasukan tetap bagi Baitul Mal.

Wallâhu a 'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



SHALAT MALAM RASULULLAH SAW. DAN PARA SAHABAT (3)

(Tafsir QS al-Muzzammil [73]: 20)

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنُصْفَهُ وَثُلُوثَايَ بِفَهْمٍ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يَقْدَرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمَ أَنْ لَنْ تُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Sungguh Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya. (Demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama dirimu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menghitungnya. Lalu Dia kembali (memberi keringanan) kepada diri kalian. Oleh karena itu, bacalah oleh kalian (ayat) al-Quran yang mudah (bagi kalian). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit, ada yang lain yang berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan ada yang lain yang berperang di jalan Allah. Karena itu bacalah oleh kalian apa yang mudah (bagi kalian) dari al-Quran. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk dirimu niscaya kalian peroleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Muzzammil [73] 20)

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾

Bacalah apa yang mudah (bagi kalian) dari al-Quran.

Sebagaimana sebelumnya, huruf *al-fâ'* di

sini adalah *fâ' al-fashihah*. Sebabnya, huruf tersebut menerangkan jawaban dari syarat yang diperkirakan: "Jika masalahnya karena adanya uzur sebagaimana telah disebutkan, juga karena adanya kebutuhan yang menyebabkan keringanan, serta kalian menginginkan penjelasan yang lebih mudah

bagi kamu, maka Aku berfirman kepadamu: Bacalah yang mudah dari al-Quran itu.”¹

Ayat ini kembali menyebutkan perintah membaca ayat yang mudah dari al-Quran. Ini merupakan *ta'kid* (penegasan) perintah sebelumnya.²

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bisa berarti membaca dalam arti hakiki, yakni aktivitas membaca al-Quran; bisa juga bermakna shalat, yakni: Shalatlah yang mudah bagi kalian dan bacalah al-Quran dalam shalat kalian yang mudah bagi kalian.³

Pengulangan perintah itu berguna untuk menegaskan dan menetapkan *rukhsah* (keringanan) itu. Demikian penjelasan asy-Syaukani, Wahbah az-Zuhaili, dan lainnya.⁴

Lalu dilanjutkan dengan firman-Nya:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.

Ayat ini memerintahkan untuk menegakkan shalat. Shalat yang dimaksudkan adalah shalat-shalat wajib.⁵ Ini mengingatkan bahwa shalat-shalat wajib itu yang harus dijaga untuk ditegakkan dan tidak dilalaikan (QS an-Nisa' [4]: 103).⁶

Dengan demikian ayat ini memerintahkan shalat yang difardhukan, menunaikan pada waktunya serta mengerjakan semua rukun, syarat dan adabnya. Juga jangan sampai hati mereka lalai dan gerakannya menyimpang dari yang digariskan agama.⁷

Selain shalat, juga diperintahkan untuk membayar zakat. Sebagaimana shalat, zakat yang dimaksudkan adalah yang hukumnya wajib.⁸

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat ini menjadi dalil bagi orang yang mengatakan

bahwa perintah wajib zakat telah diturunkan di Makkah, tetapi kadar-kadar nisab yang harus dikeluarkan masih belum dijelaskan dengan rinci kecuali hanya di Madinah.⁹

Shalat dan zakat merupakan *umm al-'ibadât wa 'imâduhâ* (induk ibadah dan pilarnya). Menegakkan shalat—yang agama tidak bisa tegak kecuali dengannya—dan zakat, merupakan *burhân* (bukti) keimanan. Dengan zakat pula, terjadi kesetaraan pada orang-orang fakir dan miskin. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: «وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ» (dirikan shalat) dengan memenuhi rukun-rukunnya, syarat-syaratnya dan penyempurnanya.¹⁰

Muhammad Ali ash-Shabuni menyatakan bahwa para mufassir berkata, “Tidaklah disebutkan perintah shalat dalam al-Quran, kecuali disertai dengan perintah zakat. Sebabnya, shalat adalah tiang agama yang menghubungkan hamba dan Allah. Adapun zakat adalah tiang agama yang menghubungkan antara hamba dan saudaranya. Shalat adalah *a'zham al-'ibadât al-badaniyyah* (ibadah fisik yang paling agung), sementara zakat adalah *a'zham al-'ibadât al-mâliyyah* (ibadah harta yang paling agung).¹¹

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. juga menyamakan hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat, yakni hukuman mati bagi pelakunya. Beliau berkata kepada Umar bin al-Khatthab ra.:

«وَاللَّهِ لَأَقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَ الزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ»

*Demi Allah, sungguh aku akan menghukum mati orang yang membedakan antara shalat dan zakat karena sesungguhnya zakat adalah kewajiban harta.*¹²

Kemudian diperintahkan juga memberikan *al-qardh al-hasan* (pinjaman yang baik kepada Allah SWT). Secara bahasa, kata *al-iqrâdh* adalah memberikan harta dengan syarat akan

dikembalikan kepada pemberinya setelah tempo tertentu.¹³

Dengan demikian *al-qardh* adalah harta yang kamu berikan kepada orang lain dengan syarat dia akan mengembalikannya kepadamu setelah itu.¹⁴

Yang dimaksud dengan *al-qardh* (utang) di sini adalah *al-shadaqah* (sedekah) dan *infak* dalam dalam kebaikan yang tidak wajib.¹⁵ Ini dapat dipahami dari perintah sebelumnya yang mewajibkan zakat.

Menurut Sayyid Thanthawi *iqrâdhu-Lâh* (memberikan utang kepada Allah SWT) adalah memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang-orang fakir dan miskin dalam rangka membantu dan menolong mereka. Pemberian sedekah kepada orang yang membutuhkan itu diserupakan dengan utang yang diberikan kepada Allah SWT untuk memberitahukan bahwa sedekah yang diberikan itu akan kembali dengan berlipat. Sebabnya, Allah SWT telah berjanji untuk membalas sedekah sepuluh kali lipat. Setelah itu, Allah SWT melipatgandakan pahala dan pemberian kepada siapa saja yang Dia kehendaki.¹⁶

Menurut Wahbah al-Zuahaili, ungkapan tersebut merupakan *isti'ârah taba'iyah*.¹⁷

Sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan diserupakan dengan meminjami Allah SWT karena Dialah Yang memberikan pahala sebagai balasannya.¹⁸

Kata *al-qardh* disifati dengan kata *al-hasan* (yang baik). Ini memberikan makna bahwa sedekah yang dimaksudkan dilakukan semata karena mencari ridha Allah SWT, terbebas dari sikap *al-mann wa al-adzâ* (mengungkit-ungkit dan menyakiti perasaan penerima). Kebaikan itu berbagai macam. *Al-Hasan* dalam segala jenisnya adalah semua yang di dalamnya terdapat sifat-sifat terpuji. Sedekah yang terpuji itu diketahui dari apa yang disifati oleh al-Quran dan as-Sunnah sebagai sedekah yang baik.¹⁹

Penyebutan sedekah sebagai utang yang

baik juga terdapat dalam ayat lain (Lihat, misalnya: QS al-Baqarah [2]: 245.

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ يَّجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ﴾

Kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk diri kalian sendiri niscaya kalian memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah.

Kata «ما» merupakan *ism syarth* (kata syarat) yang berkedudukan sebagai *maf'ûl bih* (objek).²⁰

Dalam konteks demikian maka kata «ما» memberikan makna umum. Artinya, ia mencakup semua kebaikan yang dikerjakan, baik yang telah disebutkan dan yang tidak disebutkan.

Demikian juga dengan kata «مِّنْ خَيْرٍ» (kebaikan) dalam ayat ini; ia mencakup semua *al-khayr* (kebaikan). Kata «خَيْرٍ» menunjuk pada semua yang disifati oleh agama sebagai sesuatu yang baik dan dijanjikan dijanjikan sebagai pahala bagi pelakunya.²¹

Dhamîr al-hâ' (kata ganti pihak ketiga) pada firman-Nya: «تَجِدُوهُ» (kalian peroleh), maknanya adalah «ثوابه وأجره» (pahala dan ganjarannya).²² Artinya, yang dijumpai bukanlah perbuatannya, namun balasan, pahala dan ganjarannya. Oleh karena itu maka dalam kalimat ini terdapat *îjâz* (ringkasan). Diperkirakan bagian yang dihilangkan: *"Kerjakanlah kebaikan dan apa yang kerjakan untuk dirimu sendiri, maka kamu akan mendapati (balasan)-nya di sisi Allah SWT."*²³

Seolah-olah yang dijumpai adalah perbuatannya itu sendiri. Gaya pengungkapan seperti ini, yakni kompensasi dan balasan disebut dengan perbuatannya, merupakan *majâz* yang banyak ditemukan dalam al-Quran dan al-Sunnah.²⁴

Ini merupakan *'athf al-'âmm 'alâ al-khâshsh*, menambahkan yang umum setelah hal khusus. Dalam hal ini, Allah SWT menyebutkan kebaikan secara umum setelah

sebelumnya menyebutkan shalat, zakat dan infak agar mencakup semua amal perbuatan baik dan shalih.²⁵

Kemudian disebutkan:

﴿هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا﴾

Sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.

Semua yang kalian perbuat dari kebaikan yang disebutkan dan yang tidak disebutkan, pahalanya adalah untuk kalian. *Dhamîr* (kata ganti) «هُوَ» merupakan *dhamîr fashl*.²⁶ Kata tersebut memberikan makna *li al-ta'kid wa al-mubâlaghah* (untuk menguatkan dan melebihi makna).²⁷

Menurut Ibnu Katsir: Semua sedekah yang kalian keluarkan dari tangan kalian, pahalanya akan kalian peroleh, dan hal ini lebih baik daripada harta yang kalian simpan buat diri kalian sendiri di dunia.²⁸

Allah SWT berfirman:

﴿وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ﴾

Mohonlah kalian ampunan kepada Allah.

Makananya: “Mohonlah kalian ampunan kepada Allah terhadap dosa-dosa kalian pada setiap waktu kalian dan keadaan kalian.”²⁹

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini memintahkan kalian untuk memperbanyak istighfar (mohon ampun) untuk dosa-dosa kalian dan semua urusan kalian. Kalian tidak bisa lepas dari dosa-dosa yang kalian perbuat.³⁰

Dengan demikian artinya: “Mohonlah kalian ampunan dari Allah untuk dosa-dosa kalian, karena kalian tidak terlepas dari dosa yang kalian lakukan.”³¹

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Artinya, Allah SWT banyak memberikan ampunan kepada yang memohon ampunan kepada-Nya, dan banyak mengasihi kepada yang memohon Dia kasihi.³²

Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. []

Catatan Kaki:

- ¹ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 367
- ² al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 367
- ³ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsir*, 3, 445
- ⁴ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 386; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 210
- ⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 58
- ⁶ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 287
- ⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 58
- ⁸ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 58; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 208
- ⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 259
- ¹⁰ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 894
- ¹¹ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsir*, 3, 445
- ¹² Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Kutub, 1998), 790; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 8, 74; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 2, 55; Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 287
- ¹³ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 3, 1799
- ¹⁴ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 170
- ¹⁵ Lihat Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 287; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 368
- ¹⁶ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 170. Lihat juga Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 287
- ¹⁷ Lihat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 207; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 370
- ¹⁸ Lihat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 207
- ¹⁹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 287
- ²⁰ Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 2005), 1383
- ²¹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 288
- ²² al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 360
- ²³ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 288
- ²⁴ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 288
- ²⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 207
- ²⁶ al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 3, 397; Mahmud Shafi, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29 (Beirut: Dar al-Rasyid, 1998), 141; al-'Ukbari, *al-Tibyân fi I'râb al-Qur'ân*, vol. 2, 1248
- ²⁷ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 207. Lihat juga al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 368
- ²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 260
- ²⁹ Lihat al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 59; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 369.
- ³⁰ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 211
- ³¹ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 386
- ³² al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 387

APA DAN BAGAIMANA STANDAR KRIMINAL MENURUT ISLAM?

Soal:

Apa dan bagaimana batasan perbuatan atau tindakan pelanggaran yang dinyatakan sebagai tindakan atau perbuatan kriminal? Apakah ada batasan yang jelas di dalam sistem sanksi dalam Islam?

Jawab:

Al-Muhami 'Abdurrahman al-Maliki, dalam kitabnya, *Nizhaam al-'Uquubaat*, menjelaskan batasan tindakan atau perbuatan kriminal sebagai berikut:

وَالْجُرْمَةُ هِيَ الْفِعْلُ الْقَبِيحُ، وَالْمَبِيحُ هُوَ مَا قَبَّحَهُ
الشَّرْعُ، وَلِذَلِكَ لَا يُعْتَبَرُ الْفِعْلُ جُرْمَةً إِلَّا إِذَا نَصَّ
الشَّرْعُ عَلَى أَنَّهُ فِعْلٌ قَبِيحٌ، فَيُعْتَبَرُ حِينَئِذٍ جُرْمَةً،
وَذَلِكَ بَعْضُ النَّظَرِ عَنْ دَرَجَةِ قُبْحِهِ، أَيْ بَعْضُ
النَّظَرِ عَنْ كَوْنِ الْجُرْمَةِ كَبِيرَةً أَوْ صَغِيرَةً، فَقَدْ جَعَلَ
الشَّرْعُ الْفِعْلَ الْقَبِيحَ ذَنْبًا يُعَاقَبُ عَلَيْهِ، فَالذَّنْبُ
هُوَ الْجُرْمَةُ بَعَيْنِهَا.

Perbuatan kriminal adalah perbuatan tercela (qabih). Perbuatan tercela adalah apa saja yang dinyatakan tercela oleh syariah. Karena itu suatu perbuatan tidak dinyatakan sebagai tindakan kriminal, kecuali jika dinyatakan oleh nash syariah sebagai perbuatan tercela. Ketika itu perbuatan tersebut dinyatakan



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

sebagai kriminal. Tanpa melihat lagi derajat ketercelaannya. Dengan kata lain, tanpa memandang lagi apakah tindakan kriminal tersebut besar atau kecil. Syariah telah menjadikan perbuatan tercela sebagai dosa yang harus dikenai sanksi. Jadi, setiap dosa adalah tindakan kriminal itu sendiri.¹

Inilah batasan tentang perbuatan kriminal (*jarimah*) dalam pandangan Islam. Standarnya adalah setiap perbuatan dosa, baik dosa besar (*kabaa'ir*) maupun kecil (*shaghaa'ir*). Karena itu setiap perbuatan dosa dalam pandangan Islam adalah perbuatan kriminal (*jarimah*) tanpa melihat besar dan kecilnya dosa yang dilakukan.

Mengenai status tercela (*qabiih*), atau terpuji (*hasan*), para ulama Ushul Fiqih maupun Ushuluddin membagi wilayahnya menjadi tiga:²

- 1- Substansinya (*maahiyah*), termasuk sifat sempurna dan tidak. Misal: Gula manis, bisa dihukumi *hasan*. Kotoran bau bisa dihukumi *qabiih*. Pintar disebut *hasan* dan bodoh disebut *qabiih*. Ini semua bisa dihukumi dengan akal.
- 2- Sesuai dan tidaknya dengan fitrah (*mulaa'amah wa munaafarah li fithrah al-insaan*). Misal: Adil dianggap *hasan* sedangkan zalim dianggap *qabiih*. Ini bisa dihukumi dengan menggunakan akal.
- 3- Konsekuensi pahala dan dosa (*tsawaab wa 'iqaab*), juga pujian dan celaan (*madh wa dzam*). Di sini, Muktaazilah menganggap akal bisa digunakan untuk menentukan, sedangkan Ahlul Sunnah sepakat, bahwa syariatlah satu-satunya yang bisa menentukan *hasan* dan *qabiih*. Misal: Gula halal atau haram tidak bisa ditentukan dengan akal, tetapi ditentukan oleh syariah.

Ini karena terkait dengan konsekuensi pahala dan dosa atau pujian dan celaan. Begitu juga adil hukumnya wajib dan zalim hukumnya haram; tidak bisa ditentukan dengan akal, tetapi harus ditentukan oleh syariah.

Karena itu, dalam pembahasan hukum, karena ini terkait dengan pahala dan dosa, atau pujian dan celaan, maka standar *hasan* dan *qabihih* itu ditentukan oleh syariah. Bukan oleh akal dan hawa nafsu. Karena itu al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H) menyatakan kaidah:

الْحَسَنُ مَا حَسَّنَهُ الشَّرْعُ وَجَوَّزَهُ وَسَوَّعَهُ، وَالْقَبِيحُ
مَا قَبَّحَهُ الشَّرْعُ، وَحَرَّمَهُ، وَمَنَعَ مِنْهُ.

*Perbuatan yang terpuji adalah apa saja yang dinyatakan terpuji, boleh dan sah oleh syariah. Perbuatan yang tercela adalah apa saja yang dinyatakan tercela, diharamkan dan dilarang oleh syariah.*³

Dari rumusan al-Qadhi al-Baqillani inilah, al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani merumuskan kaidah:

الْحَسَنُ مَا حَسَّنَهُ الشَّرْعُ وَالْقَبِيحُ مَا قَبَّحَهُ الشَّرْعُ.

*Perbuatan yang terpuji adalah apa saja yang dinyatakan terpuji oleh syariah. Perbuatan yang tercela adalah apa yang dinyatakan tercela oleh syariah.*⁴

Dengan demikian standar perbuatan terpuji dan tercela, sekaligus perbuatan yang dinyatakan kriminal (*jarimah*) dan tidak, sudah jelas. Apa saja yang dinyatakan tercela (*qabihih*) jelas merupakan perbuatan kriminal (*jariimah*). Perbuatan ini adalah perbuatan dosa. Konsekuensi atas perbuatan dosa tersebut, pelakunya di dunia mendapatkan sanksi (*'uquubaat*) dan di akhirat mendapatkan siksa (*azab*).

Mengenai status dosa besar atau kecil,

Dengan demikian standar perbuatan terpuji dan tercela, sekaligus perbuatan yang dinyatakan kriminal (*jarimah*) dan tidak, sudah jelas. Apa saja yang dinyatakan tercela (*qabihih*) jelas merupakan perbuatan kriminal (*jariimah*). Perbuatan ini adalah perbuatan dosa.

Konsekuensi atas perbuatan dosa tersebut, pelakunya di dunia mendapatkan sanksi (*'uquubaat*) dan di akhirat mendapatkan siksa (*azab*).

sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Muhami 'Abdurrahman al-Maliki di atas, tidak dijadikan sebagai patokan dalam menentukan, apakah perbuatan tersebut termasuk kriminal (*jariimah*) atau tidak?

Mengenai perbedaan dosa besar atau kecil, para ulama telah membahas kriterianya panjang lebar, sebagaimana dibahas adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam kitabnya, *Al-Kaba'ir*, juga Ibn Hajar al-Haitami (w. 974 H) dalam kitabnya, *Az-Zawaajir*.

Imam al-Hafidz Adz-Dzahabi menyatakan:

مَنْ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْعُظَائِمِ مِمَّا فِيهِ حَدٌّ فِي
الدُّنْيَا كَالْقَتْلِ وَالزَّيْنِ وَالسَّرِقَةِ، أَوْ جَاءَ فِيهِ وَعَيْدٌ
فِي الْآخِرَةِ مِنْ عَذَابٍ، أَوْ غَضَبٍ، أَوْ هَدِيدٍ،
أَوْ لَعْنٍ فَأَعْلَهُ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَإِنَّهُ كَبِيرَةٌ.

Siapa saja yang melakukan salah satu perbuatan dari perbuatan dosa besar ini



(sebagaimana yang disebutkan dalam hadis), sesuatu yang di dalamnya dinyatakan ada sanksinya di dunia, seperti membunuh, berzina dan mencuri, atau di dalamnya dinyatakan adanya ancaman di akhirat berupa adzab, murka atau ancaman, atau pelakunya dilaknat melalui lisan Muhammad saw., maka itu merupakan dosa besar.⁵

Adapun Ibn Hajar al-Haitami menyatakan bahwa dosa besar itu adalah:⁶

- 1- Dosa yang pelakunya diancam dengan ancaman yang keras, melalui nas al-Quran dan as-Sunnah. Ini merupakan penjelasan Imam an-Nawawi dalam kitabnya, *Ar-Rawdhah*.
- 2- Semua maksiat yang mengharuskan dijatuhi *had*, seperti zina, mencuri, menuduh orang lain berzina dan minum khamer.

- 3- Maksiat yang dinyatakan keharamannya oleh al-Quran, atau jenisnya mewajibkan dijatuhi *had* atas pelakunya, seperti bohong dalam memberikan kesaksian, riwayat dan sumpah.
- 4- Maksiat yang mengharuskan dijatuhi *had* dan disertai ancaman.

Selain kriteria yang telah di sebutkan di atas tidak termasuk dalam kategori dosa besar, tetapi termasuk dalam kategori dosa kecil. Namun, sebagian ulama lain tidak memilah antara dosa besar dan dosa kecil. Dalam konteks tindakan kriminal, baik dosa besar maupun kecil, tetap dianggap tindakan kriminal. Bedanya, ada yang sanksinya telah ditetapkan oleh nas, baik dalam bentuk *huduud* maupun *jinaayat*, maupun sanksinya tidak ditetapkan oleh nas, tetapi diserahkan kepada Qadhi, baik dalam bentuk *ta'ziir* maupun *mukhaalafaat*.

Perlu dicatat, tindakan kriminal ini bukan fitrah manusia. Tindakan ini juga bukan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, tetapi bisa disebut sebagai penyakit yang menimpa manusia. Penyakit yang harus diselesaikan dan diobati. Karena itu tindakan kriminal ini merupakan pelanggaran hukum syariah.

Karena manusia hidup di dunia ini dianugerahi oleh Allah kebutuhan jasmani (*haajaat 'udhawiyah*) dan naluri (*gharaa'iz*), sebagai potensi kehidupan (*thaaqah hayawiyah*), dan akal untuk mengetahui mana yang benar dan salah, mana yang *haq* dan batil, sebagai potensi manusia (*thaaqah insaniyyah*), maka ketika kebutuhan jasmani (*haajaat 'udhawiyah*) dan naluri (*gharaa'iz*) tersebut dibiarkan untuk dipenuhi manusia tanpa aturan (hukum syariah), pasti rusak dan kacau. Karena itu Allah menurunkan syariah sebagai aturan yang mengatur seluruh pemenuhan yang dilakukan oleh manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan jasmani (*haajaat*

Perlu dicatat, tindakan kriminal ini bukan fitrah manusia. Tindakan ini juga bukan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, tetapi bisa disebut sebagai penyakit yang menimpa manusia. Penyakit yang harus diselesaikan dan diobati. Karena itu tindakan kriminal ini merupakan pelanggaran hukum syariah.

'udhawiyyah) maupun naluri (*ghaara'iz*)-nya.

Sebagai contoh, perzinahan adalah cara untuk memenuhi naluri seksual, tetapi cara tersebut salah (*isyba' khathi*). LGBT adalah cara memenuhi naluri seksual, tetapi cara tersebut tidak hanya salah, tetapi juga menyimpang (*syadz*). Dua-duanya dinyatakan haram oleh syariah. Sanksinya pun tegas dan keras, disertai dengan ancaman dan laknat yang keras bagi perbuatan dan pelakunya. Syariah tidak hanya menjelaskan sanksinya di dunia, tetapi juga azab di akhirat.

Dalam konteks zina, misalnya, dengan tegas Allah SWT menyatakan:

﴿الرَّائِيَةُ وَالزَّانِيَةُ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَدَا بَعْضُهُمَا عَلَى الْآخَرِ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kalian mengimani Allah dan Hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian kaum Mukmin (QS an-Nur [24]: 2).

Adapun ancaman azab di akhirat dinyatakan dengan tegas, bersifat umum, bagi seluruh pelaku maksiat, tanpa dibedakan besar dan kecilnya dosa mereka:

﴿يُعْرِفُ الْمَجْرِمُونَ بِسِيمِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ﴾

Para pendosa dikenali dengan tandatandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya (QS ar-Rahman [55]: 41).

Semuanya ini terkait dengan tindakan

Sebagai contoh, perzinahan adalah cara untuk memenuhi naluri seksual, tetapi cara tersebut salah (*isyba' khathi*). LGBT adalah cara memenuhi naluri seksual, tetapi cara tersebut tidak hanya salah, tetapi juga menyimpang (*syadz*). Dua-duanya dinyatakan haram oleh syariah. Sanksinya pun tegas dan keras, disertai dengan ancaman dan laknat yang keras bagi perbuatan dan pelakunya. Syariah tidak hanya menjelaskan sanksinya di dunia, tetapi juga azab di akhirat.

kriminal; tindakan maksiat yang pelakunya dinyatakan berdosa kepada Allah SWT. Inilah batasan tindakan kriminal dalam pandangan Islam. □

Catatan kaki:

- 1 Al-Muhami 'Abdurrahman al-Maliki, *Nidzam al-Uqubat*, Dar al-Ummah, Beirut, hal.
- 2 'Adhudu-Llah wa ad-Din al-Qadhi 'Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *al-Mawaqif fi 'Ilmi al-Kalam*, 'Alim al-Kutub, Beirut, hal. 323-324; Badruddin Muhammad bin Bahadir bin 'Abdillah az-Zarkasyi as-Syafii, *al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, Dar Ibn al-Jauzi, Qahirah, cet. I, 2016 M/1437 H, Juz I, hal. 145-146.
- 3 Al-Qadhi Abu Bakar bin at-Thayyib al-Baqillani, *al-Inshaf Fima Yajibu l'tiqaduhu wa La Yajuzu al-Jahlu Bihi*, editor Muhammad Zahid bin al-Hasan al-Kautsari, Maktabah al-Khaniji, Qahirah, cet. III, 1993 M/1413 H, hal. 50.
- 4 Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiuddin an-Nabhani, *as-Syakshiyah al-Islamiyyah*, Min Mansyurat Hizb at-Tahrir, Beirut, cet. III, 2005 M/1426 H, Juz III, hal. 17.
- 5 Al-'Allamah al-Hafidz Syasuddin ad-Dzahabi, *al-Kabair*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal. 8.
- 6 Al-'Allamah Ibn Hajar al-Haitami, *az-Zawajir 'an Iqtirafi al-Kabair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. III, 2011 M/1433 H, Juz I, hal. 12-14.

LEGALITAS PERDAGANGAN DAN PERINGATAN BAGI PARA PEDAGANG

عَنْ رِفَاعَةَ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمِصَلَّى، فَرَأَى النَّاسَ يَتَبَايَعُونَ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ»، فَاسْتَجَابُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ، فَقَالَ: «إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا، إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ، وَبَرَّ، وَصَدَقَ»

Dari Rifaah bahwa dia pernah keluar bersama Nabi saw. menuju mushalla (lapangan tempat shalat Id). Beliau melihat orang-orang sedang berjual-beli. Beliau lalu bersabda, “Hai para pedagang.” Mereka kemudian menjawab panggilan Rasulullah saw sembari menoleh dan mengarahkan pandangan mereka kepada beliau. Lalu beliau bersabda, “Sungguh para pedagang akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai orang yang banyak melakukan dosa, kecuali orang yang bertakwa kepada Allah, berlaku baik dan jujur.” (HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, Mu’ammarr bin Rasyid, al-Hakim, al-Baihaqi dan Ibnu Hibban).

Redaksi hadis di atas adalah menurut Riwayat Imam at-Tirmidzi. Dalam redaksi Mu’ammarr bin Rasyid disebutkan lafal *mushalla* diganti dengan *al-Baqi’*, Jadi maknanya adalah *mushalla*, yaitu tanah lapang Baqi’ yang biasa digunakan untuk shalat Id.

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi (w. 279 H) di dalam *Al-Jâmi’u al-Kabîr* atau *Sunan at-Tirmidzi* hadis nomor 1210; Imam Ibnu Majah (w. 273 H) di dalam *Sunan Ibni Mâjah* hadis no. 2146; Imam ad-Darimi di dalam *Musnad ad-Dârimî* yang dikenal dengan *Sunan ad-Dârimî* hadis no. 2580; Mu’ammarr bin Rasyid (w. 153 H) di dalam *Al-Jâmi’* hadis no. 20999; Imam al-Hakim (w. 406 H) di dalam *Al-Mustadrak ‘alâ ash-Shahîhain* hadis no. 2144; Imam al-Baihaqi (w. 458 H) di dalam *Sunan al-Kubrâ* hadis no. 10414 dan di dalam *Syu’ab al-Îmân* hadis no. 4507 dan 4508; Imam Ibnu Hibban di dalam *al-Ihsân fî Taqrîb Shahîhî Ibnî Hibbân* atau *Shahîhî Ibnî Hibbân* hadis no. 4910.

Imam at-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadis *hasan shahih*.”

Imam al-Hakim berkata, “Ini adalah hadis

shahîh al-isnâd, tetapi beliau berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya.”

Komentar Al-hafizh adz-Dzahabi di dalam *Talkhîsh adz-Dzahabî* tentang hadis di atas, “(Ini hadis) *shahîh*.”

Di dalam hadis ini terdapat *taqrîr* Rasul saw. atas aktivitas *tijârah* (perniagaan), yakni jual-beli. Hal itu tampak jelas dalam redaksi hadis. Rasul saw. memanggil mereka dengan *at-tujjâr* (bentuk jamak dari *at-tâjir*), yakni orang-orang yang melakukan perniagaan atau jual-beli atau para pedagang. Dalam redaksinya juga dinyatakan aktivitas mereka: *yatabâya’ûn* (mereka berjual-beli). Ini menunjukkan *masyrû’* (legal)-nya aktivitas perdagangan, yakni jual beli. Ini juga menunjukkan bahwa profesi sebagai *at-tâjir*, yakni pedagang, adalah halal.

Namun demikian, meski perniagaan atau jual-beli itu legal secara *syar’i*, bukan berarti pedagang bebas berniaga sesuka mereka dan melakukan segala cara untuk memasarkan barang dagangan mereka. Rasul saw. memperingatkan mereka bahwa *at-tujjâr yub’atsûna yawma al-qiyâmati fujjâr[an] illâ man ittaqalLâh wa barra wa shadaqa*.

Mula al-Qari (w. 1014 H) di dalam *Mirqâtu al-Mafâtîh Syarhu Misykâti al-Mashâbîh* menjelaskan, “*Fujjâran*, jamak dari *fâjir*, yang berasal dari *al-fujûr*, yaitu menyimpang dari yang lurus. Orang yang berdusta adalah *fâjir* karena menyimpang dari kejujuran.

“*Illâ man attaqâ*”, yakni bertakwa kepada Allah dengan tidak melakukan dosa besar dan kecil berupa menipu dan khianat. Artinya, ia berbuat baik kepada orang dalam perniagaannya atau dia melakukan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya.

“*Wâ barra wa shadaqa*”, yakni dalam sumpahnya dan semua ucapannya. Al-Qadhi berkata, “Di antara kebiasaan para pedagang adalah *at-tadlîs* (penipuan/manipulasi) dalam muamalah dan berputar-putar atas promosi barang dengan sumpah dusta dan semacamnya yang mudah mereka lakukan. Karena itu beliau menghukumi mereka dengan *al-fujûr*. Dari mereka dikecualikan orang yang menjaga diri dari apa saja yang haram, berlaku baik dalam sumpahnya dan jujur dalam ucapannya. Para pen-*syarh* berpendapat demikian. Mereka membawa makna *al-fujûr* pada *al-laghwu* (berlebih-lebihan) dan *al-halifu* (sumpah)”.

Penyebutan para pedagang sebagai *al-fujjâr* itu dijelaskan alasannya dalam riwayat dari Abdurrahman bin Syiblin. Ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْمُعْجَازُ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ؟ قَالَ: «بَلَى، وَكَانَتْهُمْ
يَحْلِفُونَ فَيَأْتَمُونَ، وَيُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ»

“Para pedagang (*at-tujjâr*) adalah *al-fujjâr* (orang yang banyak melakukan dosa).” Mereka berkata, “Ya Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual-beli?” Beliau bersabda, “Benar, tetapi mereka (para pedagang) bersumpah dan mereka berdosa, dan mereka berbicara dan berdusta.” (HR Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi dan ath-

Thahawi).

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad* hadis no. 15530, 15666 dan 15669; Imam al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* hadis no. 2145 dan 2146; al-Baihaqi di dalam *As-Sunan al-Kubrâ* hadis no. 10415 dan di dalam *Syu'ab al-Imân* hadis no. 4503, 4504 dan 4505; dan ath-Thahawi (w. 321 H) di dalam *Syarhu Musykal al-Âtsâr* hadis no. 2077 dan 2078.

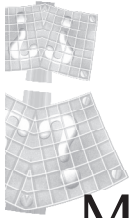
Al-Hakim berkata, “Ini adalah hadis *shahîh al-Isnâd* tetapi beliau berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarannya.”

Komentar al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam *Talkhîsh adz-Dzahabî* tentang hadis ini, “(Hadis ini) *shahîh*.”

Peringatan Rasul saw. itu mengisyaratkan seolah dibangkitkan sebagai *fujjâr* itu menjadi asal keadaan para pedagang pada Hari Kiamat. Penggunaan *istitsnâ'* (pengecualian) mengisyaratkan bahwa keadaan yang dikecualikan itu merupakan keadaan sebagian kecilnya. Dapat juga dipahami bahwa ini merupakan peringatan keras dari Rasul saw. kepada para pedagang, bahwa perniagaan itu rentan dengan perbuatan *fâjir*, seperti sumpah dusta, ucapan bohong, berlebih-lebihan dalam berucap dan menjelaskan sampai taraf *fâjir*, menyembunyikan aib barang, tidak jujur, tidak menjelaskan kondisi barang sepenuhnya, melakukan *ghabn* dan *tadlîs* dan lainnya. Semua itu dapat memusnakan keberkahan.

Oleh karena itu, para pedagang harus sangat berhati-hati dalam perniagaannya. Hendaklah para pedagang mengetahui hukum-hukum syariah terkait perniagaannya, menaati hukum-hukum itu, berlaku baik, jujur, *ihsaan* dan *samhah* (murah hati) sehingga tidak dibangkitkan sebagai *fujjâr*.

WalLâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]



MAKNA HUKUM SYARI' PERINTAH DAN LARANGAN

دَلَالَةُ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ عَلَى الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ

Redaksi *perintah* yang dinyatakan di dalam nas-nas syariah memberikan faedah makna yang banyak. Ada belasan makna yang ditunjukkan oleh redaksi perintah. Di antaranya: wajib, sunnah, mubah, *irsyâd* (arahan), *tahdîd* (ancaman) atau *takhwîf* (menanamkan rasa takut), *al-îmtinân 'alâ al-'ibâd* (menyatakan nikmat bagi hamba), *al-ikrâm bi al-ma`mûr* (memuliakan yang diperintah), *at-taskhîr* (merendahkan), *at-tajîz* (menyatakan ketidakmampuan lawan), *at-taswiyah* (penyamaan), doa, *al-ihânah* (penghinaan), *al-ihitiqâr* (memandang rendah), *at-takwîn* (penciptaan), *al-khabar* (informasi).

Redaksi larangan juga dinyatakan di dalam nas syariah dengan banyak makna. Redaksi larangan

dinyatakan di dalam nas memberikan faedah makna: *at-tahrîm* (pengharaman), *al-karâhah* (kemakruhan), *at-tahqîr* (merendahkan), *bayânu al-'aqibah* (menjelaskan akibat), doa, *al-ya`su* (keputusasaan), *al-irsyâd* (arahan), *at-tasliyah* (penghiburan), atau *as-syafaqah* (belas kasihan).

Penunjukkan redaksi perintah atau larangan itu bukan dari sisi *isytirâk*, yakni satu lafal redaksi perintah atau larangan menunjukkan banyak makna itu sekaligus, melainkan hanya menunjukkan pada salah satu dari makna-makna itu. Penunjukkan terhadap makna-makna itu tidak dengan sendirinya hanya dinyatakan oleh redaksi perintah atau larangan. Akan tetapi, makna itu ditunjukkan oleh redaksi perintah atau larangan yang dikaitkan dengan *qarînah* (indikasi) yang menyertainya. Redaksi perintah atau larangan itu sendiri asalnya hanya menunjukkan tuntutan (*ath-thalab*).

Perintah dan larangan juga tidak dengan sendirinya menunjukkan makna hukum tertentu. Perintah atau larangan ada kalanya dinyatakan secara *sharîh*, yakni secara gamblang menyatakan perintah (menggunakan lafal *amara* atau redaksi perintah) atau menunjukkan larangan (menggunakan redaksi larangan). Ada kalanya perintah atau larangan itu dinyatakan tidak secara gamblang (*ghayru sharîh*), yakni bahwa kalimat yang dinyatakan di dalam nas mengandung makna perintah atau larangan; atau perintah atau larangan itu ditunjukkan oleh makna yang terkandung dalam kalimat yang dinyatakan di dalam nas.

Perintah (*al-amru*) dan larangan (*an-nahyu*) di dalam nas syariah, baik yang dinyatakan secara *sharîh* atau *ghayru sharîh*, tidak otomatis atau tidak dengan sendirinya menunjukkan suatu hukum syariah tertentu. Artinya, asal perintah bukan untuk wajib, juga bukan untuk sunnah atau mubah. Sebaliknya, asal larangan juga bukan untuk haram atau makruh. Akan tetapi, perintah itu asalnya menunjukkan tuntutan untuk melakukan sesuatu (*thalab al-fi'li*), dan asal larangan menunjukkan tuntutan untuk



meninggalkan sesuatu (*thalab at-tarki*).

Berikutnya perintah (*thalab al-fi'li*) atau larangan (*thalab at-tarki*) itu dikaitkan dengan *qarînah* yang menyertainya yang menunjukkan jenis *thalab al-fi'li* atau *thalab at-tarki* itu. *Al-Qarînah* dalam hal ini, seperti dijelaskan oleh Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah dalam bukunya *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, adalah semua yang menjelaskan jenis *ath-thalab* (tuntutan) dan menentukan maknanya jika *al-qarînah* itu dihimpun atau digabungkan pada *ath-thalab* itu dan menyertainya.

Al-Qarînah itu adakalanya terdapat di dalam nas yang menyatakan perintah atau larangan itu sendiri; adakalanya terdapat di dalam nas yang lain baik nas al-Quran atau as-Sunnah. Jadi, penunjukkan perintah atau larangan atas suatu hukum datang dari penggabungan atau pengaitan perintah atau larangan itu dengan *qarînah* yang menyertainya.

Makna Hukum *Syar'i* Perintah

Ketika dinyatakan perintah dalam satu nas, maka harus dicari *qarînah* yang menyertainya untuk dapat dipahami atau ditentukan hukum yang ditunjukkannya. *Qarînah* yang menyertai itulah yang menunjukkan maksud perintah atau *thalab al-fi'li* itu apakah bersifat tegas (*jâzim*), tidak tegas (*ghayru jâzim*), merupakan pilihan (*thalab at-takhyîr*) atau sebagai *irsyâd*.

Pertama: Jika perintah dan *qarînah* yang menyertainya menunjukkan bahwa perintah atau *thalab al-fi'li* itu bersifat tegas (*jâzim*) maka hukum apa yang diperintahkan itu adalah fardhu. *Qarînah* yang menunjukkan ketegasan (*jâzim*) ada dua belas macam. Ini telah dijelaskan dalam pembahasan *qarînah*.

Contoh perintah yang bersifat tegas adalah firman Allah SWT:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾

Dirikanlah oleh kalian shalat (TQS al-Baqarah [2]: 43).

Di antara *qarînah* yang menyertai perintah dalam ayat di atas adalah firman Allah SWT:

﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ۖ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ﴾

"Apakah yang memasukkan kalian ke dalam Neraka Saqar?" Mereka menjawab, "Kami dulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS al-Muddatsir [74]: 43-42).

Qarînah ini menunjukkan perintah menunaikan shalat itu bersifat tegas. Karena itu shalat (lima waktu) itu hukumnya fardhu.

Kedua: Jika perintah dan *qarînah* yang menyertainya menunjukkan bahwa perintah atau *thalab al-fi'li* itu bersifat tidak tegas (*ghayru jâzim*); disertai penekanan atas pelaksanaannya. Dalam hal ini hukum perkara yang diperintahkan adalah sunnah. *Qarînah* yang menunjukkan sifat tidak tegas (*ghayru jâzim*) disertai *tarjih* pelaksanaannya ada tiga macam. Ini pun telah dijelaskan dalam pembahasan tentang *qarînah*.

Contoh perintah yang tidak tegas dan ada penguatan (*tarjih*) atas pelaksanaannya adalah sabda Rasul saw. berikut:

﴿تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ﴾

Senyummu kepada saudaramu adalah (laksana) sedekah (HR at-Tirmidzi).

Ini adalah kalimat informatif yang mengandung makna perintah untuk tersenyum. Lafal *shadaqah* itu menjadi *qarînah* penguatan (*tarjih*) atas pelaksanaannya. Dengan demikian tersenyum kepada sesama Muslim hukumnya sunnah.

Ketiga: Jika perintah dan *qarînah* yang menyertainya menunjukkan bahwa perintah atau *thalab al-fi'li* itu bersifat pilihan (*takhyîr*), atau setara antara pelaksanaan dan tidaknya. Dalam hal ini hukum apa yang diperintahkan itu adalah mubah atau *jâ'iz* (boleh). *Qarînah* yang menunjukkan sifat pilihan (*takhyîr*) atau kesetaraan antara melaksanakan dan



meninggalkan ada tiga macam *qarīnah*. Ini juga telah dijelaskan dalam pembahasan *qarīnah*.

Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ﴾

Jika telah ditunaikan shalat (Jumat) maka bertebaranlah kalian di muka bumi (QS al-Jumu'ah [62]: 10).

Perintah bertebaran itu, termasuk untuk melakukan jual-beli, menunjukkan kemubahan. *Qariinah*-nya adalah hilangnya sebab pengharamannya sehingga kembali ke hukum awalnya, yaitu mubah.

Keempat: Perintah bermakna *irsyâd*. Ini bukanlah jenis hukum tersendiri, melainkan bagian dari hukum mubah atau *jà'iz* (boleh). Makna *irsyâd* itu jika perintah atau *thalab al-fi'li* menunjukkan hukum mubah atau *jà'iz* (boleh), tetapi pelaksanaannya dikuatkan karena atau untuk kemaslahatan duniawi. Dengan demikian perintah itu bermakna *irsyâd* (arahan). Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ...
﴿وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ﴾

*Persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antara kalian...
Persaksikanlah jika kalian berjual-beli (QS al-Baqarah [2]: 282).*

Semua ini hukumnya mubah, tetapi pelaksanaannya dikuatkan untuk kemaslahatan duniawi karena “*aqwamu li asy-syahâdati wa adnâ an lâ tartâbû* (lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat pada tidak menimbulkan keraguanmu), artinya lebih menjauhkan perselisihan dan memudahkan penyelesaiannya ketika terjadi. Begitu pula perintah untuk menuliskan muamalah tidak tunai yang kedua pihak saling percaya dan muamalah tidak tunai tanpa batas waktu pembayaran yang jelas yang disepakati. Ini hukumnya juga mubah, tetapi pelaksanaannya dikuatkan untuk kemaslahatan duniawi.

Makna Hukum *Syar'î* Larangan

Ketika dinyatakan *larangan* dalam satu nas, maka harus dicari *qariinah* yang menyertainya untuk dapat dipahami atau ditentukan hukum yang ditunjukkan oleh larangan tersebut. *Qarīnah* yang menyertai itulah yang menunjukkan maksud larangan atau *thalab at-tarki* itu, apakah bersifat tegas (*jâzim*), tidak tegas (*ghayru jâzim*) atau *thalabnya* merupakan pilihan (*thalab at-takhyîr*) disertai *irsyâd*.

Pertama: Jika larangan dan *qariinah* yang menyertainya menunjukkan bahwa larangan atau *thalab at-tarki* itu bersifat tegas (*jâzim*) maka hukum apa yang dilarang itu adalah haram. Contohnya, larangan minum khamr, berjudi (*al-maysir*), berkorban untuk berhala (*al-anshâbu*) dan mengundi nasib dengan anak panah (*al-azlâmu*) adalah haram; dengan *qariinah* bahwa itu adalah rizsun dan perbuatan setan (Lihat: QS al-Maidah [5]: 90).

Kedua: Jika larangan dan *qariinah* yang menyertainya menunjukkan larangan itu tidak tegas maka hukumnya adalah makruh. Contohnya larangan berobat dengan yang haram atau najis. Ini hukumnya makruh. *Qariinah*-nya adalah bahwa Nabi saw. membolehkan orang Urainah berobat dengan air kencing unta, padahal itu adalah najis; Nabi saw mengijinkan Abdurrahman bin Auf memakai sutera karena sakit kulit, padahal sutera adalah haram bagi laki-laki; dll.

Ketiga: Larangan bermakna *irsyâd*. Ini bukanlah jenis hukum tersendiri, melainkan bagian dari hukum mubah atau *jà'iz* (boleh). Artinya, perbuatan itu adalah mubah, tetapi terdapat larangan atau *thalab at-tarki* atasnya karena atau untuk kemaslahatan duniawi maka larangan itu bermakna *irsyâd* (arahan). Artinya, perkara itu dikuatkan untuk ditinggalkan karena kemaslahatan duniawi. Contohnya larangan menolak hadiah. Ini dikuatkan untuk ditinggalkan untuk kemaslahatan duniawi.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]

DI BALIK KTT ARAB-CINA DI RIYADH

Pada 9 Desember 2022, Presiden Tiongkok Xi Jinping mengadakan KTT Tiongkok-Arab di Riyadh. KTT dihadiri 30 pemimpin negara dan organisasi internasional. Tampaknya Cina sedang berusaha memperkuat kehadiran internasionalnya untuk menjadi negara yang berpengaruh secara global. Cina juga berusaha meningkatkan perdagangannya. Ini karena pertukaran perdagangan dengan negara-negara Arab mencapai 330 miliar dolar pada tahun 2021. Jika kita menambahkan negeri-negeri Islam maka jumlahnya akan berlipat ganda. Ini membuat Cina tidak lagi membutuhkan Barat. Cina ingin mempertahankan masalah internalnya dan memastikan rezim Arab tetap diam terhadap tindakan sewenang-wenangnya terhadap Muslim Uighur.

Oleh karena itu, pernyataan bersama dari KTT tersebut mengungkap hal-hal sebagai berikut:

Pertama, memperkuat kemitraan strategis antara negara-negara Arab dan Tiongkok; bekerja untuk memperdalam kerjasama Arab-Tiongkok di berbagai bidang; menghormati

kedaulatan negara; tidak menggunakan kekerasan atau ancaman; tidak mencampuri urusan dalam negeri negara; bekerja untuk menjaga hubungan internasional-ketertiban berdasarkan hukum internasional; memperkuat prinsip-prinsip kerjasama, solidaritas dan keadilan internasional.

Negara-negara Arab berkomitmen terhadap prinsip satu Cina dan mendukung upaya Cina untuk menjaga kedaulatan dan integritas wilayahnya, bahwa Taiwan adalah bagian integral darinya. Negara-negara Arab juga mendukung Cina dalam masalah Hong Kong dan pertahankan keamanan nasionalnya, juga menghargai upaya penting yang dilakukan untuk menjaga kelompok minoritas di pihak Arab dan Cina.

Di sini Cina menunjukkan dengan tegas dan jelas bahwa ia ingin negara-negara Arab mendukung dirinya dalam masalah-masalah internalnya, juga dalam penghancurannya terhadap kaum Muslim, yang dimasukkan atas nama (minoritas). Dengan itu Cina mendapat dukungan negara-negara Arab atas tindakan sewenang-wenangnya terhadap kaum Muslim.

Cina menyamakan subjek etnis yang tertindas di dalamnya, khususnya kaum Muslim, dengan apa yang ada di negara-negara Arab. Padahal kita semua tahu bahwa tidak ada masalah etnis di negara-negara Arab. Mereka tidak ada yang dianiaya karena mereka adalah bagian dari umat Islam.

Dengan demikian Cina menjadikan kemitraan strategis dan kerjasama dengan negara-negara Arab sebagai dalih untuk memastikan diamnya mereka. Saat yang sama, Cina terus menganiaya kaum Muslim. Cina pun terus berusaha memperkuat kehadiran internasionalnya.

Kedua, menekankan sentralitas masalah Palestina ke Timur Tengah; menemukan solusi yang adil dan abadi berdasarkan solusi dua negara; serta upaya regional dan internasional bersama untuk menemukan solusi politik atas krisis regional sesuai dengan legitimasi internasional, terutama di Suriah, Libya dan Yaman; juga perlunya tindakan bersama untuk menghadapi organisasi teroris dan ekstremis yang beroperasi di wilayahnya, termasuk mendukung upaya Libanon, Somalia dan Sudan dalam melakukan upaya untuk mencapai keamanan, stabilitas, pembangunan dan kemakmuran, serta memerangi terorisme.

Dalam hal ini, Cina sebenarnya tampak jelas ingin memainkan peran dalam masalah Kawasan. Karena itu ketika mengatakan legitimasi internasional, ia menerima solusi Barat dan tidak mengusulkan solusi lain. Cina berbicara tentang solusi dua negara Amerika, yang seolah-olah Cina dapat melakukan sesuatu untuk mencapai itu. Ini karena Cina ingin memasuki garis untuk menjadi negara berpengaruh dengan dalih mencari solusi politik untuk krisis kawasan. Cina berfokus pada upaya memerangi terorisme dan gerakan ekstremis di lebih dari satu poin dalam pernyataan itu. Artinya, Cina memerangi Islam dan kelompok Islam. Ini kemudian itu dijadikan

alasan oleh Cina untuk memerangi kaum Muslim Uygur. Dengan demikian negara-negara Arab ikut terlibat dalam hal itu, sebab mereka tidak peduli dengan Islam dan kaum Muslim.

Ketiga, bekerja dengan segala upaya untuk membangun masyarakat Arab-Cina demi masa depan bersama menuju era baru, dan mendukung terwujudnya kebangkitan bangsa mereka masing-masing.

Apakah mungkin membangun masyarakat Arab-Cina, sementara sistem, pemikiran dan perasaannya berbeda, dan masyarakat Arab hampir semuanya Muslim?! Kebangkitan umat Islam hanya dapat dicapai dengan penerapan ideologi Islam yang diyakini dalam sebuah negara. Sebaliknya, Cina menerapkan Komunismenya dalam pemerintahan dan politik dalam negerinya. Rakyatnya yang non-komunis diperintah dengan besi dan api (penganiayaan dan penekanan), tetapi dalam ekonomi dan kebijakan luar negerinya, Cina berjalan sesuai Kapitalisme.

Keempat, melanjutkan konsultasi politik dan dukungan antara kedua belah pihak mengenai isu-isu yang terkait dengan kepentingan inti mereka; memperkuat solidaritas di antara mereka di forum internasional tentang isu-isu yang menjadi perhatian bersama; dan berpartisipasi dalam implementasi Belt and Road Initiative.

Jadi, Cina sedang berusaha menyeret negara-negara Arab agar berjalan bersama dirinya atas nama konsultasi dan solidaritas, untuk mencapai proyek-proyeknya seperti Belt and Road Initiative (BRI), agar Cina menjadi negara yang berpengaruh secara global.

Kelima, mendedikasikan nilai-nilai bersama kemanusiaan yang diwujudkan dalam perdamaian, pembangunan, keadilan, demokrasi dan kebebasan; menghormati hak rakyat dalam memilih cara mereka sendiri untuk mengembangkan demokrasi sesuai dengan

kondisi nasional mereka; menolak campur tangan dalam urusan negara dengan dalih melestarikan demokrasi; bekerja sama di bidang hak asasi manusia atas dasar kesetaraan dan saling menghormati; serta menolak mempolitisasi masalah hak asasi manusia dan menggunakannya sebagai alat untuk menekan negara dan mencampuri urusan dalam negerinya.

Sungguh, ini bukan nilai-nilai bersama, tetapi ide-ide Barat, yang kemudian digunakan untuk mengintervensi dan memaksakan hegemoninya. Para penguasa Arab tengah kehilangan nilai-nilai Islam dalam pikiran mereka sehingga tidak ada keinginan untuk menyebarkannya sertamenyeru Cina dan dunia agar mengadopsinya.

Keenam, mendukung upaya untuk mencegah penyebaran senjata nuklir dan senjata pemusnah massal, serta pentingnya membebaskan Timur Tengah dari senjata pemusnah massal.

Cina, seperti halnya Amerika dan negara nuklir lainnya, percaya bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki senjata nuklir dan senjata pemusnah massal, sedangkan negara-negara Arab tidak memiliki hak untuk memilikinya, yang dalam pernyataannya mereka mengakui kesewenang-wenangan tersebut.

Ketujuh, memperkuat dialog antar peradaban; menghormati budaya yang berbeda; menolak konflik peradaban, serta menekankan bahwa peradaban Arab dan Cina telah memberikan kontribusi yang tiada duanya bagi kemajuan peradaban manusia.

Dalam hal ini, Cina bertujuan untuk melawan peradaban dan budaya Barat yang menyerangnya dan mengancam rezim komunisnya. Cina selalu mengangkat isu ini, sebab Cina ingin memperkuat posisinya dengan negara-negara Arab yang sejauh ini tidak melawan peradaban dan budaya Barat, melainkan tunduk padanya, dan sama sekali

tidak berusaha untuk melindungi peradaban dan budaya Islam.

Kedelapan, tidak menyingkahkan sumber-sumber energi utama dan mengabaikan investasi di dalamnya, yang menyebabkan tantangan bagi negara berkembang.

Masalah ini menjadi perhatian Cina. Barat pada berbagai KTT Iklim yang menipu fokus dengan menyingkahkan minyak, batubara dan gas metana dengan dalih melindungi lingkungan, yang telah dihancurkan di pabrik-pabriknya selama 250 tahun, sebagaimana yang diakuinya, untuk membatasi produksi industri Cina, dan mencegah yang lain dari berkemajuan industri.

Begitulah. Cina tengah berusaha untuk memperkuat posisinya dalam banyak masalah demi melindungi dirinya sendiri, dan demi menjadi negara yang berpengaruh secara global. Sebaliknya, rezim-rezim Arab dijadikan obyek, bukan subyek; pasif, tidak aktif. Mereka menyetujui itu agar mendapatkan bantuan. Mereka juga setuju dengan Cina dalam masalah memerangi Islam serta apa yang dilakukan Cina dalam penganiayaannya terhadap kaum Muslim Uyghur.

Dengan demikian, rezim-rezim Arab ini layak untuk digulingkan lalu mendirikan bangunan Negara Islam untuk menebar kebaikan dengan supremasi peradaban, budaya dan nilai-nilai Islam, serta untuk memuliakan umat Islam, hingga salah satu pemimpinnya berkata, "Saya akan menginjak tanah Cina, menstempel raja-raja dan mengambil *jizyah* darinya."

Kemudian, raja Cina datang dalam keadaan tunduk dan mempersembahkan tanah dari Cina untuk diinjak-injak, serta memberikan *jizyah* dalam keadaan tunduk, dan mengirim anak-anaknya untuk distempel oleh para pemimpin Muslim. [Asad Mansour]
Sumber: www.alraiah.net, 14/12/2022.



JEJAK KHILAFAH DI SULAWESI

Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan¹ (Bagian 1)

Nicko Pandawa²

“Saya mendapati bahwa semua rakyat Sulawesi—entah itu kaya atau miskin, rakyat ataupun raja, siap mengorbankan diri mereka demi Yang Mulia (Khalifah ‘Utsmaniyah), dan senantiasa berdoa untuk bertambahnya kekuasaan Daulah ‘Aliyah—semoga Allah menolongnya!”
[Sayyid Syaikh Jamaluddin al-Qadiri, Dzulhijjah 1303/September 1886].³

Sesuai nisbah di namanya, Syaikh Jamaluddin al-Qadiri adalah penganut tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini dinisbatkan kepada Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani. Khalifah ‘Utsmaniyah yang menjadi patron Syaikh Jamaluddin al-Qadiri, Sultan Abdulhamid II, juga turut menekuni tarekat Qadiriyyah di samping aliran Syadziliyyah.⁴

Mengikuti semangat bertarekat saat itu, Syaikh Jamaluddin yang tinggal sekota dengan Sultan Abdulhamid II di Istanbul juga giat menyemarakkan kajian fikih Islam dan perkumpulan tarekat. Bahkan ia dikenal sebagai “pelayan para ahli fikih dan ahli tasawuf” (*khadim al-fuqaha wa ash-shuffi*).

Namun, ternyata jiwanya tidak hanya haus akan ilmu. Syaikh Jamaluddin juga mengidam-

idamkan sebuah petualangan. Demi mereguk nikmatnya bersafar mengelilingi Dunia Islam, ia meninggalkan Istanbul pada 1874 dan pergi ke negeri India. Lama juga Syaikh Jamaluddin tinggal di sana sampai tak terasa sudah 11 tahun lamanya. Jiwa mengembaranya pun bangkit lagi. Kali ini ia menetapkan negeri Jawi sebagai destinasi berikutnya.

Saat itu, hampir seluruh negeri Jawi sudah dikuasai Pemerintah Kolonial Belanda. Lalu digunakanlah istilah “Hindia Belanda” sebagai nama resmi negeri ini. Sesampainya di Batavia (Jakarta) pada 1885, Syaikh Jamaluddin al-Qadiri cukup senang karena bisa menemukan banyak orang Arab Hadhrami yang bisa ia ajak berbincang dengan bahasa Arab. Ia pun bertemu dengan Ali Galip Bey, Konsul Jenderal

Sultan Abdulhamid II di Batavia yang sudah bertugas di kota ini dua tahun sebelumnya.⁵

Banyak kesamaan antara Syaikh Jamaluddin dan Galip Bey. Sama-sama bisa bahasa Turkiye dan Arab. Pernah tinggal di Istanbul. Memiliki loyalitas yang sama kepada Khalifah 'Utsmaniyah. Syaikh tarekat ini punya kesan baik terhadap Konsul Jenderal 'Utsmaniyah pertama di kota tersebut. "Semoga Allah melestarikan (kebaikan Galip Bey) untuk selamanya," kenang Syaikh Jamaluddin al-Qadiri.

Meski begitu, Syaikh Jamaluddin segera dibuat tidak betah selama tinggal di Batavia. Sering ia menyaksikan kelakuan buruk dan rasis orang-orang Belanda dan Pemerintah Kolonial kepada rakyat pribumi, juga khususnya kepada kaum Arab. "Jika kita membuat daftar kezaliman terhadap orang Arab yang dilakukan pemerintah, kita tidak akan memiliki cukup garis untuk mencatatnya," keluh kaum Arab di Batavia, "(Itu semua) tidak lain karena mereka melihat anjing lebih baik daripada orang Arab" (*bal innahum yarauna al-kalb khayrun min al-'Arab*).⁶

Mendapati apa yang ia saksikan begitu menyiksa nuraninya, Syaikh Jamaluddin al-Qadiri menetapkan bahwa ia harus pergi dari kota ini.

"Saya pun berangkat ke Pulau Sulawesi yang lebih luas dari Jawa," kata syaikh tarekat Qadiriyyah itu. Ia bersyukur ketika sampai di Makassar, ia melihat peraturan kolonial yang berlaku di sini tidak sekuat yang ada di Jawa. Menurut beliau, sebagian besar penduduk Sulawesi adalah Muslim, dan setiap kelompok memiliki raja dan sultan Muslim yang berdaulat. Pemerintahan Kesultanan kepada rakyatnya dan pergantian jabatan sultan tidak banyak dipersoalkan Belanda sepanjang tidak menimbulkan huru-hara.⁷

Dengan aura keislamannya yang kuat, kedatangan Syaikh Jamaluddin cukup menarik

perhatian masyarakat Sulawesi. Tak butuh waktu lama, masyarakat di sini berbondong-bondong meminta Syaikh Jamaluddin untuk mengajari mereka syariah Islam dan bimbingan dalam tarekat dan tasawuf. "Mereka memohon saya agar tinggal di negeri mereka selama sekitar satu tahun," tulis Syaikh Jamaluddin. "Saya setuju dan tinggal bersama mereka sekitar 10 bulan."

Beliau pun melanjutkan ceritanya lebih detail: "*Ketika saya ingin kembali ke Istanbul, mereka menitipkan saya dua pemuda dari bangsa mereka untuk diajari Sunnah Nabi, adab dan tsaqafah yang merupakan pusat dari ilmu pengetahuan. Mereka unggul dengan akhlak-akhlak terpuji, sangat berkeinginan (untuk belajar di) Istanbul, dan tentu, mereka adalah sebaik-baiknya manusia.*"

Keberangkatan pulang Syaikh Jamaluddin yang membawa dua anak Sulawesi ke Istanbul sempat mendapat halangan dari *resident* Belanda di Makassar. Sang syaikh segera bersiasat dengan menggandeng Kantor Konsulat 'Utsmaniyah di Batavia untuk mematahkan rintangan kolonial tersebut. Saat itu Ali Galip Bey sudah habis masa tugasnya. Jabatan konsul jenderal 'Utsmaniyah kosong karena sedang masa peralihan pergantian jabatan. Istanbul menunjuk konsul Prancis bernama Monsieur Jouslain sebagai *kaymakam* (Arab: *qa'im al-maqam*, semacam pelaksana tugas sementara [Plt]) konsul 'Utsmaniyah di Batavia.

Setelah bersiasat selama tiga bulan, usaha Syaikh Jamaluddin dan Monsieur Jouslain berhasil. Ia dan dua anak Sulawesi bawaannya dapat melanjutkan perjalanan ke Istanbul. Usaha ini begitu memukau penduduk Sulawesi sehingga mereka, menurut Syaikh Jamaluddin, "terus menerus berdoa kepada Allah dengan menengadahkan tangan, agar Daulah 'Aliyah (Khilafah 'Utsmaniyah) yang mulia senantiasa ditingkatkan kekuatan, kedudukan dan

Tarikh

keagungannya.”

Kisah di atas adalah pengalaman yang dialami Syaikh Jamaluddin al-Qadiri, seorang sufi tarekat Qadiriyyah asal Istanbul yang pernah tinggal beberapa bulan di Sulawesi Selatan. Syaikh kita ini menuliskan kisah tersebut dalam laporannya kepada Said Halim Pasa, *Sadrazam* (Arab: *Shadr al-A'zham*, wakil Khalifah 'Utsmaniyah alias *Mu'awin Tanfidz*) yang mendampingi Sultan Abdulhamid II pada 10 Dzulhijjah 1303 / 9 September 1886.⁸

Pengalamannya menarik untuk kita teliti. Dalam latar abad ke-19 yang menyaksikan makin kuatnya kolonialisme Eropa di Dunia Islam, sebagian besar kaum Muslim mengalihkan harapan mereka untuk lepas dari penjajahan kepada Daulah 'Utsmaniyah. Inilah sebuah daulah yang terang-terangan mendeklarasikan diri sebagai Khilafah Islamiyah, dengan wilayah sangat luas dan menaungi tempat-tempat suci yang dihormati seluruh Muslim: Makkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah, dan Baitul Maqdis.

Kepemimpinan Khilafah 'Utsmaniyah sudah masyhur diakui di seluruh negeri, termasuk Indonesia yang kala itu dikenal dengan nama negeri Jawi, atau dalam istilah kolonial disebut Hindia Belanda.

Pertanyaannya, jika hendak diperdetail, bagaimana hubungan Khilafah 'Utsmaniyah dengan pulau besar di negeri Jawi yang banyak diceritakan Syaikh Jamaluddin al-Qadiri: Sulawesi? Apakah penghormatan dan pengakuan Muslim di Sulawesi kepada Khilafah—sebagaimana testimoni Syaikh Jamaluddin yang saya tempatkan sebagai kalimat pembuka—hanya terjadi ketika Syaikh Jamaluddin bertandang ke sana pada akhir abad ke-19, atau sudah berlangsung ratusan tahun sebelumnya? □

Catatan kaki:

¹ Makalah disampaikan dalam safari dakwah al-Faqir di

Kisah di atas adalah pengalaman yang dialami Syaikh Jamaluddin al-Qadiri, seorang sufi tarekat Qadiriyyah asal Istanbul yang pernah tinggal beberapa bulan di Sulawesi Selatan. Syaikh kita ini menuliskan kisah tersebut dalam laporannya kepada Said Halim Pasa, *Sadrazam* (Arab: *Shadr al-A'zham*, wakil Khalifah 'Utsmaniyah alias *Mu'awin Tanfidz*) yang mendampingi Sultan Abdulhamid II pada 10 Dzulhijjah 1303 / 9 September 1886.

Makassar, Palopo, Wotu, Kendari, dan Baubau selama 27 Oktober – 7 November 2022.

- ² Sarjana ilmu sejarah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020); Penulis buku *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia 1882-1928* (2021) dan *Dafatir Sulthaniyah: Menguk Loyalitas Muslimin Jawi kepada Khilafah Utsmaniyyah* (2022); Sutradara dan Script-Writer film dokumenter *Jejak Khilafah di Nusantara I & II*.
- ³ BOA, HR.SYS. 564/5. Dalam Ismail Hakki Kadi dan ACS. Peacock, *Ottoman-Southeast Asian Relation: Sources from the Ottoman Archives*, Jilid II (Leiden: Brill, 2020), 704-707.
- ⁴ Nicko Pandawa, *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*, (Bogor: Komunitas Literasi Islam, November 2021), 63.
- ⁵ Untuk informasi lebih lanjut mengenai Ali Galip Bey, lihat *Ibid.* 163-174.
- ⁶ BOA, YPRK.AZJ, 35/95. Dalam Ismail Hakki Kadi dan ACS. Peacock, *Ottoman-Southeast Asian Relation*, Jilid II, 806-807.
- ⁷ *Ibid.*: Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 12-13.
- ⁸ BOA, HR.SYS. 564/5. Dalam Ismail Hakki Kadi dan ACS. Peacock, *Ottoman-Southeast Asian Relation*, Jilid II, 704-707.

Yang Pertama dan Terbesar di Istanbul yang Kurang Dikenal (Bagian Pertama)



Istana Terbesar

Istana Topkapı adalah istana terbesar di Istanbul. Istana Baru Istanbul/Istana Topkapı didirikan di atas lahan seluas 70 decares di ujung semenanjung bersejarah di Istanbul, menghadap ke Laut Marmara, Asia-Üsküdar, dan Tanduk Emas, sehingga mendominasi kota dari semua sisi.



Kapal Selam Pertama

Tanah Ottoman menyaksikan penemuan yang bahkan tidak dapat dibayangkan oleh dunia pada awal abad ke-18. Sultan Ahmet III menyelenggarakan festival yang tak terlupakan untuk pernikahan sunat para pangerannya. "Tahtelbahir" berbentuk buaya, kapal selam pertama di dunia, muncul di panggung sejarah.

Menara Pertama

Itu adalah Menara Galata, yang dibangun kembali oleh orang Genoa pada tahun 1348. Menara Galata XVI. Pada abad ke-16, digunakan sebagai tempat berlindung oleh orang-orang Kristen, tawanan perang milik sultan, yang bekerja di Galangan Kapal Kasimpaşa, bersama dengan benteng lainnya.



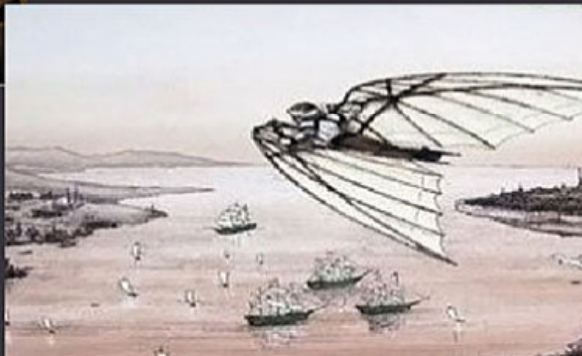
Pasar Tertutup Pertama

Itu adalah Grand Bazaar pertama yang sesuai dengan namanya. Bazaar, yang disebut Bazar Besar, Çarşu-yı Kebir atau Bazar Besar di antara masyarakat, tidak dibangun sebagai satu massa dan pada saat yang sama, tetapi dibentuk sebagai hasil dari pemusatan penginapan di sekitar dua pasar tertutup.



Manusia Pertama Yang Terbang

Hezârfen Ahmed Çelebi, seorang sarjana Muslim Turki yang tinggal di Kekaisaran Ottoman pada abad ke-17, adalah orang pertama yang terbang. Hezarfen Çelebi meninggalkan Menara Galata dengan menggunakan bulu yang dijahit di sayap. Dia menyeberangi Bosphorus dan mendarat di Üsküdar.

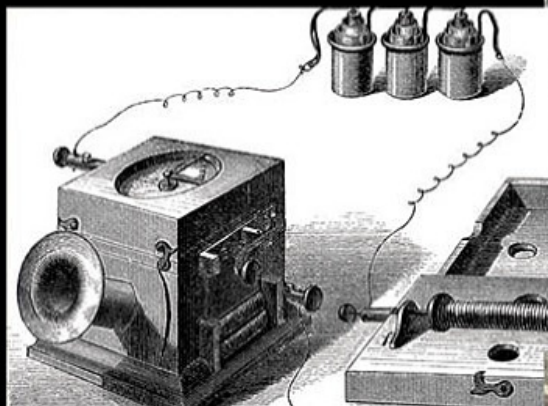
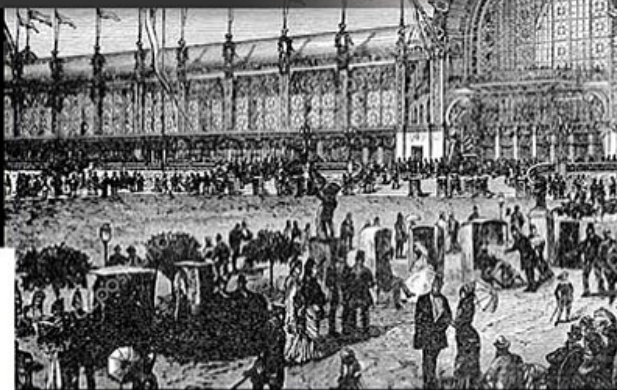


Yang Pertama dan Terbesar di Istanbul yang Kurang Dikenal (Bagian Pertama)

al-wa'ie

Telepon Pertama

Pada tahun 1881, 126 tahun yang lalu, kegembiraan halo pertama dialami di Istanbul. Hanya tiga tahun setelah pengenalan telepon pertama, ditemukan di Pameran Paris 1878, Perang Dunia II. Abdülhamid memulai pekerjaan membangun jaringan telepon pertama di Istanbul.



Saluran Telepon Jarak Jauh Pertama

Pada 1919, pertukaran Istanbul telah mencapai kapasitas pelanggan 9600, dan saluran telepon antarkota pertama adalah antara Istanbul dan Ankara.

Ruang Pameran Pertama

Aula pameran pertama dibuka di Beyoğlu Şark Passage pada tahun 1901 dengan nama Pera Hall. Aula, yang memiliki bagian lukisan dan pahatan, ditutup setelah tiga tahun. Setelah jeda empat tahun, pameran pertama diadakan di bawah kepemimpinan Masyarakat Pelukis Ottoman dengan partisipasi 44 pelukis, yang disebut Pameran Galatasaray, dan berlanjut tanpa henti hingga tahun 1950-an.



Karya Pertama Diselundupkan Keluar Negeri

Istanbul pertama kali diduduki oleh orang Latin dalam Perang Salib ke-4 pada 13 April 1204. Pendudukan yang berlangsung selama 57 tahun itu berakhir pada tahun 1261. Barang rampasan Bizantium paling berharga yang diambil oleh orang Venesia yang menjarah Istanbul adalah patung empat ekor kuda yang masih berdiri di pintu Gereja San Marco di Venesia hingga hari ini. Patung-patung ini terletak di Hippodrome di Istanbul.



Kecelakaan Lalu Lintas Pertama

Pengemudi Kedutaan Besar Italia mengalami kecelakaan lalu-lintas pertamanya di depan Masjid Şişli, dan seorang warga negara Albania terluka dalam kecelakaan tersebut. Pengemudi, sebaliknya, melarikan diri dari tempat kejadian karena ketakutan, tetapi tidak dapat menghindari penangkapan polisi di Pangalti.